

**GAMBARAN PEMAAFAN PADA REMAJA KORBAN  
PELECEHAN SEKSUAL**



Oleh:

Rara Ayu Lestari

1125140015

PSIKOLOGI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

AGUSTUS 2018

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
SIDANG SKRIPSI**

**GAMBARAN PEMAAAFAN PADA REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

Nama Mahasiswa : Rara Ayu Lestari

Nomor Registrasi : 1125140015

Jurusan/Program : Psikologi

Tanggal Ujian : 14 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

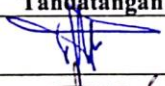

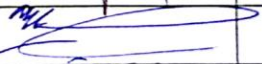

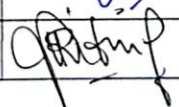


Irma Rosalinda, M.Si  
NIP. 197101282005012001



Dr. Phil. Zarina Akbar, M.Psi  
NIP. 198309182008122006

**Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif**

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)*		17 / 8 / 2018
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		15 / 8 / 2018
Prof. Suparno Eko W., M.M (Ketua Penguji)***		20 / 8 / 2018
Mira Ariyani, Ph.D (Anggota)****		16 / 8 / 2018
Fitri Lestari Issom, M.Si (Anggota)****		16 / 8 / 2018

Catatan :

- \* Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- \*\* Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi
- \*\*\* Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi
- \*\*\*\* Dosen Penguji selain Pembimbing

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Rara Ayu Lestari

NIM : 1125140015

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Gambaran Pemaafan pada Remaja Korban Pelecehan Seksual”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 29 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan

Rara Ayu Lestari

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rara Ayu Lestari  
NIM : 1125140015  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Pendidikan Psikologi  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusife Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Gambaran Pemaafan pada Remaja Korban Pelecehan Seksual

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Progrm Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 29 Agustus 2018

Yang menyatakan

Rara Ayu Lestari

## LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Do not let the behaviour of others destroy your inner peace*

-Dalai Lama

*Good or bad, it's temporary. So don't let your bad times make you lose hope. And don't let your good times make you feel larger than life.*

-Najwa Zebian

*Forgiveness is letting go of the hope that past can be changed.*

-Oprah Winfrey

Dipersembahkan untuk Mami, Papi, Ka Astried, Ka Pamita, Ka Barry dan Tante Ai beserta orang-orang yang selalu berada sebagai penyemangat dan selalu berdoa bagi kesuksesan hidup saya. Semoga dapat menjadi sebuah hadiah untuk kalian.

**RARA AYU LESTARI**

**GAMBARAN PEMAAFAN PADA REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL**

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi

Universitas Negeri Jakarta, 2018

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual yang mana jenis pemaafan beragam yaitu *Hollow forgiveness*, *Silent forgiveness*, *Total forgiveness* dan *No forgiveness*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja korban pelecehan seksual, yang mana terdapat tujuh faktor yaitu empati, penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf dengan tulus, dan variabel sosial kognitif.

Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 orang remaja yang masing-masing berusia 16 tahun yang terkena pelecehan seksual dan kedua subjek diambil dari panti sosial di daerah Jakarta Timur. Metode pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Tipe penelitian ini menggunakan studi kasus dengan studi kasus intrinsik. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek remaja korban pelecehan seksual memberikan jenis pemaafan yang berbeda. Subjek pertama memberikan jenis pemaafan *silent forgiveness* dan subjek kedua memberikan jenis pemaafan *hollow forgiveness*. Kedua subjek dalam tahap memaafkan sudah sampai melalui tahap *Uncovering Phase* dan *Decision Phase*. Faktor pemaafan pada subjek 1 yaitu empati, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf dengan tulus. Sedangkan faktor pemaafan pada subjek 2 yaitu kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf dengan tulus dan variabel sosial kognitif.

Kata Kunci: pemaafan, pelecehan seksual, remaja

**RARA AYU LESTARI**

**DESCRIPTION OF FORGIVENESS IN ADOLESCENTS VICTIMS OF SEXUAL  
ABUSE**

Undergraduate Thesis

Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education

State University of Jakarta, 2018

**ABSTRACT**

*This study aims to provide an overview of the process of forgiving the juvenile victims of sexual harassment in which the types of forgiveness are Hollow forgiveness, Silent forgiveness, Total forgiveness and No forgiveness. This study also aims to determine the stages of forgiveness in adolescents who are victims of sexual abuse. In addition, this study aims to determine the factors that influence adolescent sexual harassment victims, which there are seven factors namely empathy, assessment of the perpetrator and his mistakes, the level of happiness, personality characteristics, the quality of interpersonal relationships, apologies sincerely, and cognitive social variables.*

*Subjects in this study were 2 teenagers who were 16 years of age who were sexually abused and both subjects were taken from social institutions in East Jakarta. The method in this study is using qualitative methods. This type of research uses case studies with intrinsic case studies. Data collection methods of this study are interviews and observations.*

*The results of this study indicate that the subject of adolescent sexual abuse victim provides different types of forgiveness. The first subject gives the type of forgiveness of silent forgiveness and the second subject gives a kind of forgiveness of forgiveness. Both subjects in the forgiveness stage have reached the Uncovering phase and the decision phase. Factor of forgiveness in subject 1 is empathy, interpersonal relationship quality, apology sincerely. While the factors of forgiveness on the subject 2 are the quality of interpersonal relationships, apology sincerely, and cognitive social variables.*

*Keywords: forgiveness, sexual abuse, adolescent*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi). Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya selama proses penyusunan. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung, antara lain:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi.
2. Bapak Dr. Gumgum Gumelar, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi.
3. Ibu Ratna Dyah Suryaratri, Ph.D selaku Pembantu Dekan II Fakultas Pendidikan Psikologi.
4. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku ketua Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi.
5. Ibu Irma Rosalinda Lubis, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak berperan memberikan waktu, pemikiran, dukungan semangat dan doa kepada peneliti serta tidak ada hentinya memberikan motivasi dalam penyelesaian penelitian skripsi.
6. Ibu Dr.phil. Zarina Akbar, M.Psi selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesediaannya serta masukan dan semangat kepada peneliti.
7. Ibu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan masukan dan nasihatnya selama masa perkuliahan
8. Bapak Erik M.Psi yang telah memberikan waktu, bantuan, dan kesediannya untuk menjadi *expert judgement* dari pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.



9. Bapak dan ibu dosen di program studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama proses perkuliahan.
10. Pak Haerudin dan Mas Abdul yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan surat perizinan sampai semua kebutuhan akademik
11. Pak Bambang Wibowo, S.H selaku Kepala Seksi Rehabilitas sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani yang telah memberikan izin pengambilan data dan membimbing selama proses pengambilan data.
12. Kedua subjek yaitu P dan N yang telah memberikan kesediaannya untuk menjadi responden penelitian dan begitu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Mami, Papi, Ka Astried, Ka Pamita, Ka Barry, Tante Ai yang selalu memberikan dukungan, masukan, motivasi dan doa tiada henti untuk peneliti.
14. Nadya, Balqis, Asha, Rahma, David, Juhar selaku sahabat terbaik semenjak SMP yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, memberikan dukungan, semangat, dan saran kepada peneliti.
15. Febri, Nasywa, Nina dan Sabrina selaku sahabat terbaik semenjak SMA yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada peneliti serta semua keluh kesah peneliti.
16. Dita, Nadila, Indira, Alya, Menik dan Zahira selaku sahabat semenjak di Psikologi UNJ yang selalu memberikan semangat, saran, memotivasi, mendoakan dan berbagi cerita dengan peneliti dikala senang maupun susah.
17. Bella Sagita dan Thalia Pohan selaku sahabat semenjak kuliah yang telah meluangkan waktunya untuk berkeluh kesah, memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
18. Alya, Dita, Henri, Landung, Ratih, Sandra, Shinta, Timoty dan Zidny selaku teman satu bimbingan yang sudah banyak meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran, memberikan saran dan mendukung satu sama lain.
19. Psikologi kelas C dan angkatan 2014 atas semua waktu, suka cita, pengalaman, kebersamaan selama 4 tahun terakhir ini.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Pemaafan .....	10
2.1.1 Definisi Pemaafan.....	10
2.1.2 Aspek-Aspek Memaafkan.....	12
2.1.3 Tahapan Memaafkan.....	14
2.1.4 Faktor-faktor Memaafkan .....	15
2.1.5 Manfaat Memaafkan .....	17
2.2 Pelecehan Seksual .....	18
2.2.1 Definisi Pelecehan Seksual .....	18

2.2.2 Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual .....	20
2.2.3 Penyebab Pelecehan Seksual .....	21
2.2.4 Pelaku Pelecehan Seksual .....	23
2.2.5 Respon Pelecehan Seksual .....	24
2.2.6 Dampak Psikologis Pelecehan Seksual .....	25
2.3 Remaja .....	26
2.3.1 Definisi Remaja .....	26
2.3.2 Ciri-Ciri Remaja .....	28
2.4 Kajian Penelitian yang Relevan .....	31
2.5 Kerangka Berpikir .....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Subjek Penelitian .....	34
3.1.1 Karakteristik Subjek.....	34
3.1.1 Jumlah Subjek Subjek.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	35
3.3 Pendekatan Penelitian.....	37
3.3.1 Tipe Penelitian .....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	38
3.4.1 Wawancara .....	38
3.4.2 Observasi.....	39
3.5 Alat Pengumpulan Data.....	40
3.5.1 Pedoman Wawancara .....	40
3.5.2 Lembar Observasi .....	41
3.5.3 Alat Perekam .....	41
3.6 Prosedur Pengumpulan Data .....	42
3.6.1 Tahap Persiapan .....	42
3.6.2 Tahap Pelaksanaan.....	44
3.7 Prosedur Analisis Data .....	45
3.8 Pemeriksaan atau Keabsahan Data (Triangulasi) .....	49
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
4.1 Deskripsi Subjek .....	51

4.1.1 Gambaran Umum Subjek 1 (P).....	51
4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek 1(P).....	53
4.1.2.1 Pertemuan pertama.....	53
4.1.2.2 Pertemuan kedua.....	54
4.1.2.3 Pertemuan ketiga.....	54
4.1.2.4 Pertemuan keempat.....	55
4.1.3 Gambaran Umum <i>Significant Others</i> Subjek 1 (I) .....	56
4.1.4 Gambaran Umum Observasi <i>Significant Others</i> 1(I).....	57
4.1.4.1 Pertemuan pertama.....	57
4.1.4.2 Pertemuan kedua.....	58
4.1.5 Gambaran Umum Subjek 2 (N) .....	58
4.1.6 Gambaran Umum Observasi Subjek 1(N) .....	59
4.1.6.1 Pertemuan pertama.....	59
4.1.6.2 Pertemuan kedua.....	60
4.1.6.3 Pertemuan ketiga.....	61
4.1.6.4 Pertemuan keempat.....	61
4.1.7 Gambaran Umum <i>Significant Others</i> Subjek 2 (S).....	62
4.1.8 Gambaran Umum Observasi <i>Significant Others</i> 2(S).....	63
4.1.8.1 Pertemuan pertama.....	63
4.2 Temuan Penelitian .....	65
4.2.1 Temuan Penelitian Subjek 1 (P) .....	65
4.2.1.1 Proses Kejadian Pelecehan .....	65
4.2.1.2 Jenis Pemaafan.....	73
4.2.1.3 Tahapan Proses Memaafkan .....	80
4.2.1.4 Faktor-faktor Memaafkan .....	88
4.2.2 Temuan Penelitian <i>Significant Others</i> 1 (I) .....	92
4.2.3 Temuan Penelitian Subjek 1 (N).....	108
4.2.3.1 Proses Kejadian Pelecehan .....	108
4.2.3.2 Jenis Pemaafan.....	115
4.2.3.3 Tahapan Proses Memaafkan .....	120
4.2.3.4 Faktor-faktor Memaafkan .....	125

4.2.4 Temuan Penelitian <i>Significant Others 2 (S)</i> .....	127
4.3 Dinamika Psikologis.....	144
4.3.1 Subjek 1 (P).....	144
4.3.2 Subjek 2 (N).....	146
4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Teori .....	149
4.3.1 Proses Pelecehan Seksual .....	149
4.3.2 Jenis Pemaafan.....	151
4.3.1 Tahapan Pemaafan .....	154
4.3.2 Faktor-faktor Memaafkan .....	157
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>159</b>
5.1 Kesimpulan .....	159
5.2 Implikasi .....	160
5.3 Saran .....	160
5.3.1 Bagi Subjek.....	160
5.3.2 Bagi Panti Sosial Marsudi Putra Handayani.....	160
5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	161
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>167</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	<b>258</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Tabel Gambaran Umum Subjek.....	64
Tabel 4.2 Gambaran Umum <i>Significant Others</i> .....	64
Tabel 4.3 Tabel Analisis antar Subjek .....	140

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek .....	168
Lampiran 2 Pedoman Wawancara <i>Significant Others</i> .....	176
Lampiran 3 Pedoman Observasi .....	183
Lampiran 4 Verbatim Wawancara Subjek .....	186
Lampiran 5 Lembar Observasi Subjek I Pertemuan 1 .....	219
Lampiran 6 Lembar Observasi Subjek I Pertemuan 2 .....	222
Lampiran 7 Lembar Observasi Subjek I Pertemuan 3 .....	225
Lampiran 8 Lembar Observasi Subjek I Pertemuan 4 .....	228
Lampiran 9 Lembar Observasi <i>Significant Others</i> Subjek I Pertemuan 1 .....	231
Lampiran 10 Lembar Observasi <i>Significant Others</i> Subjek I Pertemuan 2 .....	234
Lampiran 11 Lembar Observasi Subjek II Pertemuan 1 .....	237
Lampiran 12 Lembar Observasi Subjek II Pertemuan 2 .....	240
Lampiran 13 Lembar Observasi Subjek II Pertemuan 3 .....	243
Lampiran 14 Lembar Observasi Subjek II Pertemuan 4 .....	246
Lampiran 15 Lembar Observasi <i>Significant Others</i> Subjek II Pertemuan 1 .....	249
Lampiran 16 Surat Izin Pengambilan Data .....	252
Lampiran 17 Surat Keterangan dari Lembaga .....	253
Lampiran 18 <i>Informed Consent</i> Subjek I .....	254
Lampiran 19 <i>Informed Consent</i> Subjek II .....	255
Lampiran 20 Informed Consent <i>Significant Others</i> Subjek I .....	256
Lampiran 21 Informed Consent <i>Significant Others</i> Subjek II .....	257





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Forgive them  
Not because they asked for your forgiveness  
Or because they deserve it  
Or because the pain they caused you is not worth it  
But because you cannot truly move on without forgiving  
It shows your level of maturity and your ability to  
understand that life is not always fair  
And that someone's behaviour speaks of them, not you  
Your forgiveness speaks of you, not them.*

*Najwa Zebian (Motivators)*

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai permasalahan sosial di lingkungan masyarakat. Permasalahan sosial tersebut yang dapat merugikan, meresahkan dan mengancam banyak pihak salah satunya ialah pelecehan seksual. Akhir-akhir ini banyak terdapat pemberitahuan dari media tentang kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus yang hangat dibicarakan dan menyebar luas di media ialah kasus pelecehan hingga tingkat pemerkosaan terhadap Yuyun remaja usia 14 tahun warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu.

Pelecehan seksual sendiri terdiri dari pelecehan seksual verbal, pelecehan seksual visual dan pelecehan seksual fisik (Kelly, 1988). Pelecehan seksual menyebabkan kendala bagi perkembangan kepribadian individu, baik perkembangan fisik maupun psikis (Collier, 1998). Hal ini diperkuat oleh penelitian Goodman (dalam Rumini & Sundari, 2004) yang mengemukakan bahwa wanita korban pelecehan seksual sebagian besar mengalami simtom-

simtom fisik dan stres emosional. Kasus pelecehan seksual ini sendiri sudah ada sejak lama dan menjadi isu publik. Kasus pelecehan seksual dilihat banyak terjadi, maka ini merupakan hal yang memprihatinkan dan perlu diperhatikan.

Catatan Tahunan (CATAHU, 2018) Komnas Perempuan mengungkapkan bahwa kasus pelecehan seksual ada di setiap tahunnya yang diluncurkan setiap tahun untuk memperingati Hari Perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret 2018 mengungkapkan bahwa untuk kekerasan seksual di ranah privat/personal, *incest* (pelaku orang terdekat yang masih berhubungan keluarga) merupakan kasus paling banyak dilaporkan sebanyak 1.210 kasus, perkosaan 619 kasus, dan eksploitasi seksual 555 kasus. CATAHU juga mencatat bahwa pelaku di ranah kekerasan seksual paling banyak dilakukan oleh pacar sebanyak 1.528 orang, ayah kandung 425 orang, dan paman 322 orang.

Sedangkan untuk kekerasan di ranah komunitas mencapai angka 3.528 kasus (26%). Ranah komunitas ialah jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan darah atau kekerabatan. Pelakunya seperti, tetangga, guru, teman kerja ataupun orang yang tidak dikenal. Kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus (76%), yang mana jenis kekerasan yang paling banyak pada kekerasan seksual di ranah komunitas adalah pencabulan 911 kasus, pelecehan seksual 708 kasus, dan perkosaan 669 kasus. Pencabulan merupakan segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan yang keji semua itu dalam lingkungan nafsu birahi kelamin, misalnya cium-ciuman meraba-raba anggota kemaluan, meraba-raba buah dada, dan lain sebagainya, serta umumnya yang menjadi pencabulan ini adalah anak-anak (R. Soesilo, 1996). Soedarso pada tahun 1992 menyatakan unsur-unsur pencabulan termasuk dalam tindak pidana pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002. Pelecehan seksual mengacu pada *sexual harrasment* yang diartikan sebagai *unwelcome attention* (Martin Eskenazi dan David gallen, 1992) yang tindakan nya dapat sampai perlakuan hubungan badan atau secara hukum didefinisikan sebagai “*imposition of unwelcome sexual demands or creation of sexually offensive environments*”. Perkosaan meliputi pada ciri-ciri, pelaku adalah laki-laki yang dapat

melakukan persetubuhan, korban perempuan yang bukan istrinya, adanya kekerasan atau ancaman dan terjadinya persetubuhan. Kasus pelecehan seksual pada umumnya sama seperti tahun sebelumnya, usia korban dominan adalah 13 – 18 tahun (Catahu, 2018)

Penelitian Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) membuktikan bahwa tiga tahun terakhir ini menjadi tahun yang memperhatikan bagi dunia anak Indonesia. Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan data bahwa pihaknya menemukan pada tahun 2015 terdapat 218 kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 116 kasus kekerasan seksual. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ratusan kasus pelecehan seksual terhadap anak yang diduga dilakukan orang terdekat si korban (Kuswandi, 2017). Hal ini sesuai dengan pengalaman yang dirasakan Icha (nama disamarkan) yang pernah menjadi korban pelecehan seksual.

*“Iya yang melakukan pelecehan ini hingga saya hamil ialah pacar saya sendiri. Saya padahal tidak mau saya takut, tapi ia memaksa dengan mengancam apabila saya tidak mau melakukannya. Setelah kejadian ini saya merasa sangat ditipu, apalagi ketika mengetahui ia sudah punya istri”*

Berdasarkan kisah nyata yang dialami Icha, membuktikan orang-orang yang paling dekat biasanya dapat memberikan kerusakan terbesar pada individu. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Julia Whealin (2007) mencatat bahwa sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban, data tersebut menunjukkan 30% merupakan keluarga korban yang mana paling dominan ialah saudara laki-laki, ayah kandung, paman, atau sepupu, 60% merupakan orang yang dikenal korban seperti teman dari keluarga, pengasuh, atau tetangga dan 10% merupakan orang asing yang tidak dikenal korban. Hasil penelitian dari Worthington menunjukkan bahwa korban biasanya disakiti oleh teman dekat (sekitar 40%), pasangan kencan atau pacar (sekitar 30%), kenalan asing (sekitar 12%), anggota keluarga (sekitar 10%) dan atasan kerja (sekitar 4%). Rasa sakit yang dialami korban lebih besar pada pasangan kencan atau pacar dan anggota keluarga dibandingkan dengan teman dekat, kenalan asing atau atasan kerja.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan ada sepuluh provinsi tertinggi di Indonesia terkait kasus pelecehan seksual. Berdasarkan laporan dari data sepanjang 2014-2015 yang diambil, menunjukkan bahwa DKI Jakarta ialah provinsi dengan kasus pelecehan seksual tertinggi di seluruh Indonesia. Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait menyampaikan bahwa kasus pelecehan seksual yang di Jakarta paling tinggi terjadi di Jakarta Timur, dari 814 kasus, 415 kasus terjadi di Jakarta Timur. Jakarta Utara kedua, ketiga Jakarta Barat, keempat Jakarta Selatan dan terakhir Jakarta Pusat (Viva, 2015).

Collier (1992) menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat diartikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran dan penolakan atau penerimaan korban atas perilaku tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik secara implisit maupun eksplisit. Setelah terjadi pelecehan seksual korban menjadi cenderung menyalahkan diri mereka sendiri atas pelecehan seksual yang terjadi pada diri mereka dan mungkin mereka berjuang untuk membangun kembali identitas diri yang positif (Courtois, 1988). Pelecehan seksual telah diasosiasikan dengan beberapa permasalahan mental pada remaja dan dewasa yang mengalaminya. Pada suatu penelitian berdasarkan populasi, prevalensi gejala dan tanda yang mengarahkan pada gangguan psikiatrik ialah perempuan dengan riwayat pelecehan seksual 33%, pada perempuan dengan riwayat pelecehan seksual oleh pasangan intim 15% dan pada perempuan yang tidak mengalami sama sekali 6% (*World Health Organization*, 2002).

Rubenstein (dalam Collier, 1992) mengemukakan bahwa pelecehan seksual adalah sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima dari perlakuan tersebut. Anisa (dalam Setyowati, 2005) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang mengandung unsur seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah dan tersinggung pada korban perilaku pelecehan seksual.

Pelecehan seksual dapat memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada korban yang mengalaminya, bahkan dapat begitu mengkhawatirkan karena dapat memberikan dampak jangka panjang selama kehidupan. Bentuk-bentuk yang dianggap sebagai pelecehan seksual (Collier, 1992) adalah sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian lawan jenis dengan siulan dan menggodanya
- b. Menceritakan hal-hal berkonotasi seksual kepada seseorang yang merasakannya sebagai hal yang merendahkan martabat dirinya.
- c. Menunjukkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi melalui majalah, buku atau sumber lainnya yang mengandung unsur porno kepada orang yang tidak menyukainya.
- d. Memberikan kritikan yang tidak sepatutnya terhadap penampilan dan gaya seseorang.
- e. Memberikan perlakuan sentuhan fisik seperti, menyubit, menepuk, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai dan tidak menginginkan perlakuan tersebut.
- f. Memamerkan tubuh dan menunjukkan alat kelamin kepada orang yang tidak menginginkannya dan merasa terhina atas perbuatannya.

Pelecehan seksual dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Pelaku pelecehan seksual sebagian besar ialah laki-laki sedangkan korban pelecehan seksual sebagian besar ialah perempuan. Alfred Marks (dalam Collier, 1992) menunjukkan hasil surveinya yang mencatat bahwa pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki (62%) dan perempuan secara umumnya pernah mengaku mendapatkan perilaku pelecehan seksual dari laki-laki. Irfan (2001) mengungkapkan bahwa pada umumnya kaum pria tidak pernah mengalami pelecehan seksual. American Medical Association (dalam Videback 2008: 286) melaporkan bahwa korban pada kasus pelecehan seksual memiliki rentang usia dari 15 bulan - 82 tahun. Pelecehan seksual yang paling tinggi terjadi pada remaja putri dan wanita dari usia 16-24 tahun. Dalam kasus 61% pemerkosaan yang dilaporkan, korbannya merupakan remaja putri yang berusia kurang dari 18 tahun.

Pada tahun 1993, Kendall-Tackett, Williams, dan Finkelhor (dalam Santrock, 2004) menemukan bahwa dampak terbesar yang akan berlanjut pada korban pelecehan seksual remaja ialah pada kehidupan dewasa, ketakutan dan rendahnya harga diri. Berdasarkan suatu penelitian, korban melaporkan bahwa peristiwa disakiti memengaruhi mereka secara psikologis dalam waktu jangka panjang. Salah satu penelitian Worthington (2006) mengungkapkan bahwa perasaan terluka membuat korban menurunkan harga diri mereka (22%), memiliki rasa khawatir tentang pikiran orang lain terhadap dirinya (23%), rasa takut untuk disakiti lagi (46%), kepercayaan diri mereka rusak (45%), dan (93%) mengatakan masih membangkitkan perasaan negatif mereka serta (33%) mengatakan perasaan itu begitu kuat dan begitu menyakitkan. Studi lain yang mengkaji tentang dampak jangka panjang dari kekerasan seksual, yang dilakukan oleh Melissa Hall dan Joshua Hall (2011) mencatat bahwa dampak jangka panjangnya diantaranya ialah resiko terkena depresi mayor, memicu kejahatan, adiksi, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian anti sosial, disosiasi bahkan perilaku lain yang berkaitan dengan gangguan identitas seksual.

Worthington, Sandage & Berry (dalam McCullough, Pargament & Thoresen, 2000) melakukan sebuah penelitian dan mendapatkan hasil pembuktian bahwa trauma pada *victim of aggressive* (kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan dalam rumah tangga dan korban pemerkosaan) dapat dikurangi dengan menggunakan intervensi pemaafan. Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu cara memulihkan korban kekerasan adalah dengan menggunakan pendekatan pemaafan. Hal senada ditambahkan oleh Worthington dan Wade (1999) yang berpendapat bahwa secara kesehatan memaafkan memberikan keuntungan secara psikologis, dan memaafkan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahan dan rasa bersalahnya. Faktor-faktor dalam memaafkan meliputi empati, penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf dengan tulus, dan variabel sosial kognitif (McCullough, dkk.,2000).

Worthington mengutarakan emosi pemaafan terjadi karena menggantikan emosi yang negatif seperti emosi tidak memaafkan dengan emosi yang positif dan berorientasi lainnya (Worthington & Wade, 1999; Worthington & Scherer, 2004). Thompson dkk (2005) menyatakan bahwa kunci utama memaafkan menurut peneliti sosial yaitu penolakan terhadap kemarahan dan kebencian.

Bass dan Davis (1992) menyatakan, bahwa secara alami dan spontan memaafkan dapat memicu proses penyembuhan. Walton (2005) juga berpendapat bahwa menerapkan pemaafan pada korban pelecehan seksual dapat mengamankan mereka dalam berhubungan dengan pelaku dan memungkinkan mereka untuk mengendalikan situasi dan secara aktif mengejar pertumbuhan dirinya. Menurut McCullough, dkk (dalam Kartika, 2012) dengan memaafkan seseorang dapat memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku, dimana perilaku memaafkan ini akan tampil dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku dari orang yang tersakiti. Pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan personal dan hubungan interpersonal (McCullough, Paragmet & Thoreson, 2000) serta memberikan keuntungan bagi kesehatan mental (Enright & Coyle, 1998; Freedman & Enright, 1996; McCullough, 2000) dan fisik (Thorensen, Luskin & Harris, 1998; Brooks, 2007).

McCullough, dkk (1997) menjelaskan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk menjadikan seseorang agar tidak melakukan balas dendam dan mengurangi dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk memperbaiki hubungan terhadap pihak yang menyakiti. Sedangkan menurut McCullough, Root, & Cohen (2006) pemaafan adalah sikap menerima dengan keluasan hati peristiwa yang mengecewakan termasuk menerima kenyataan yang menyakitkan bagi diri. McCullough (dalam McCullough, Fincham, & Tsang, 2003) mengutarakan bahwa memaafkan melibatkan suatu perubahan prososial, maksudnya ketika seseorang memaafkan, maka perilaku memaafkan akan tampil baik dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa individu dengan disposisi untuk memaafkan lebih cenderung melihat sudut pandang orang lain (Rizkalla, Wertheim, & Hodgson, 2008).

Pada penelitian ini peneliti tertarik dengan fenomena tersebut dan ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran pemaafan yang dimiliki para subjek korban pelecehan seksual. Sebagaimana diketahui bahwa pemaafan merupakan suatu pendekatan untuk penyembuhan korban pelecehan seksual dari rasa sakitnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1.2.1 Bagaimana gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual?

1.2.2 Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual.



## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1.6.1.1 Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi

1.6.1.2 Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu Psikologi

1.6.1.3 Menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian terkait dimasa mendatang.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Subjek Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman pemulihan dari pelecehan seksual melalui intervensi pemaafan. Dengan demikian diharapkan dapat mengembangkan dan membangun kembali identitas diri yang lebih positif pada remaja korban pelecehan seksual.

#### **1.6.2.2 Bagi Pembaca**

Memberikan gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual dan memberikan gambaran faktor-faktor dalam pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori Pemaafan**

##### **2.1.1. Definisi Pemaafan**

Beberapa tahun terakhir banyak peneliti dalam konsep kepribadian dan psikologi sosial tertarik dengan konsep memaafkan. Memaafkan menarik perhatian para karakter prososial salah satu alasannya ialah selain dari efek interpersonal yang positif, memaafkan juga diasumsikan memiliki efek intrapersonal positif pada penyesuaian psikologis individu yang memaafkan. Memaafkan memiliki pengaruh penyesuaian psikologis, maka memaafkan memiliki implikasi yang penting bagi konseling dan psikoterapi pada pengalaman menyakitkan (Ulrich, 2007).

Memaafkan memiliki istilah dalam dua hal, yaitu meminta maaf dan memaafkan. Menurut Leonardo Horwitz pakar ahli psikoanalisa dari Greater Kansas City Psychoanalytic Institute menyatakan untuk melakukan dua hal ini ada elemen yang dilibatkan termasuk korban, pelaku, berbagai tingkat trauma, luka dan ketidakadilan (Al Ghazali, 2009). Ken Hart menjelaskan bahwa memaafkan adalah kesembuhan dari ingatan yang terluka bukan menghapuskan ingatan tersebut (Soesilo, 2006). Memaafkan berhubungan dengan hubungan yang terjadi antara individu dengan yang lain (McCullough, 2000).

Sedangkan menurut McCullough dkk., (1997) mengemukakan memaafkan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk menyelesaikan perselisihan dengan pihak yang menyakiti. Hal senada dikatakan oleh Enright (dalam McCullough dkk.,

2003) yang mengatakan bahwa memaafkan ialah sikap untuk mengatasi hal-hal yang negatif dan penghakiman terhadap orang yang bersalah dengan tidak menyangkal rasa sakit itu sendiri tetapi dengan rasa kasihan, iba dan cinta kepada pihak yang menyakiti si individu.

Michael E. McCullough memimpin kelompok riset pertama memaafkan yang mendefinisikan bahwa memaafkan sebagai satu set perubahan - perubahan motivasi dimana inidividu menjadi:

- a. Semakin menurun motivasi untuk membalas terhadap suatu hubungan mitra
- b. Semakin menurun motivasi untuk menghindari pihak yang menyakiti
- c. Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Di lain sisi, McCullough dan Worthington (dalam Soesilo, 2006) berpendapat memaafkan merumpakan fenomena kompleks yang berhubungan dengan emosi, pikiran dan tingkah laku, sehingga dampak dan penghakiman yang negatif terhadap orang yang menyakiti dapat dikurangi. Worthington juga membuat perbedaan antara keputusan untuk mengampuni dan memaafkan secara emosi. Saat orang yang disakiti memutuskan untuk mengampuni, individu memutuskan tidak membalas dendam atau menghindarinya, individu bertindak seperti sebelum terjadi kesalahan dan bila mungkin individu berusaha untuk memulihkan hubungan dengan keadaan (Soesilo, 2006).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa memaafkan adalah sekumpulan motivasi yang berhubungan dengan emosi dan tingkah laku untuk tidak memelihara kebencian dan membalas dendam terhadap pihak yang menyakiti serta berusaha untuk memperbaiki hubungan.

### 2.1.2. Aspek – Aspek Memaafkan

Menurut Baumeister, Exline & Sommer, memaafkan dibagi kedalam dua dimensi, yaitu:

1. *Intrapsychic*, yaitu melibatkan keadaan dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional, pikiran dan perilaku.
2. *Interpersonal*, yaitu merupakan tindakan sosial yang melibatkan orang lain.

Dimensi memaafkan ini saling berinteraksi dan menghasilkan beberapa kombinasi memaafkan, yaitu sebagai berikut:

#### a. *Hollow Forgiveness*

Kombinasi ini terjadi saat korban dapat mengekspresikan pemaafan secara nyata melalui perilaku namun orang yang disakiti belum dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan di dalam dirinya. Dalam hubungan antara korban dan pelaku sudah terjadi saling memaafkan, meskipun pada pihak korban masih merasakan rasa sakit. Pelaku telah menganggap pelanggaran tidak pernah terjadi lagi sehingga ia akan merasa lega, namun disisi lain orang yang disakiti masih menyimpan rasa dendam dan kebencian meskipun korban telah mengatakan kepada pelaku: “saya memaafkan anda”. Mencegah terjadinya *missunderstanding* antara keduanya, akan lebih baik jika korban mengatakan “saya akan mulai mencoba memaafka dirimu”. Tindakan pemaafannya pun tidak harus berupa secara verbal, melainkan melalui berbagai tindakan nyata yang menunjukkan.

#### b. *Silent Forgiveness*

Kombinasi ini berkebalikan dengan kombinasi pertama. Dalam kombinasi ini, intrapsikis pemaafan dirasakan namun tidak diekspresikan melalui perbuatan dalam hubungan interpersonal korban dengan pelaku. Korban tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam ataupun benci kepada pelaku, namun hal itu tidak diekspresikannya. Korban membiarkan pelaku terus merasa bersalah dan terus bertindak seolah-olah pelaku tetap bersalah. Pada satu sisi *silent forgiveness* merupakan kombinasi yang mana seperti sebuah kesalahpahaman bahwa korban sangat menginginkan pemaafan tersebut terjadi.

c. *Total Forgiveness*

Kombinasi ini terjadi saat orang yang disakiti atau korban menghilangkan perasaan kecewa, benci atau marah terhadap pelaku. Pelaku pun dibebaskan dari perasaan bersalah, kemudian hubungan antara korban dengan pelaku kembali normal seperti keadaan sebelum peristiwa menyakitkan terjadi.

d. *No Forgiveness*

Pada kombinasi ini kedua dimensi forgiveness tidak terjadi pada korban. Baumeister, Exline & Sommer (dalam Sari Kartika, 2012) menyebut kondisi ini sebagai total grudge combination. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1. *Claims on Reward and Benefit*

Maaf yang tidak diberikan kepada pelaku memberikan keuntungan praktis dan material bagi orang yang disakiti. Pelaku memiliki hutang kepada orang yang disakiti akibat dari perbuatan menyakitkan yang dilakukannya. Pemaafan sering diberikan pada saat pelaku menampilkan tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang yang disakiti. Reward yang diperoleh tidak hanya material tetapi juga non material. Contoh reward non material adalah perasaan yang dialami orang yang disakiti bahwa dirinya lebih superior dalam hal moral. Perasaan superior ini dipengaruhi oleh kondisi pemaafan yang dialami oleh orang yang disakiti. *Intrapsychic forgiveness* melepaskan orang yang disakiti dari perasaan superior tersebut, sedangkan *interpersonal forgiveness* dapat dilakukan oleh orang yang disakiti untuk menyatakan bahwa dirinya lebih superior dalam hal moral.

2. *To Prevent Reccurence*

Pemaafan dianggap dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran atau peristiwa menyakitkan yang dialami orang yang disakiti di masa mendatang. Tidak memberikan pemaafan kepada pelaku, orang yang disakiti dapat terus mengingatkan pelaku untuk tidak mengulangi perbuatannya.

3. *Continued Suffering*

Penghalang dalam memaafkan ialah terus berlanjutnya perasaan menderita dari peristiwa menyakitkan yang dialami oleh orang yang disakiti. Saat konsekuensi dari pengalaman menyakitkan yang dialami oleh orang yang disakiti di masa lalu

mempengaruhi hubungannya dengan pelaku di masa depan, maka pemaafan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.

#### 4. *Pride and Revenge*

Apabila pemaafan *intrapsychic* dan interpersonal diberikan kepada pelaku, orang yang disakiti merasa bahwa perbuatan tersebut akan mempermalukan dirinya bahkan menunjukkan rendahnya harga diri orang yang disakiti. Selain itu, apabila orang yang disakiti cepat mampu memberikan pemaafan, ia akan dipersepsikan sebagai orang yang bodoh.

#### 5. *Principal Refusal*

Pemaafan tidak dilakukan oleh orang yang disakiti, karena hal ini dianggap mengabaikan prinsip yang telah baku atau standar hukum yang telah ada. Pemaafan dicirikan dengan memberi pengampunan hukum terhadap pelaku yang dinyatakan bersalah melalui sistem peradilan yang ada.

### 2.1.3. Tahapan Memaafkan

Proses memaafkan merupakan proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu (Smedes, 1984). Semakin parah rasa sakit hati semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan dan berlaku sebaliknya. Proses juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba untuk memahami kenapa hal itu terjadi bersamaan dengan upaya meredakan kemarahan.

Terdapat 4 tahap memaafkan yang diungkap oleh Enright dan Fitzgibbon (2000), yaitu:

#### 1. *Uncovering Phase*

Pada tahap pertama, pihak yang terluka harus terlebih dulu mengakui bahwa dirinya telah dilukai sebelum pihak yang terluka atau korban bermaksud untuk memaafkan pelaku. Pada saat korban mengakui perasaan marahnya, individu harus melepaskan perasaan marahnya dan tidak mengingatnya. Tahap ini 3. membantu

korban menyadari bahwa itu merupakan respon-respon yang bersifat mengalahkan diri sendiri dan merugikan diri sendiri.

## 2. *Decision Phase*

Pada tahap kedua, korban mengerti dampak dari luka yang dialaminya dan respon apa yang harus diberikan terhadap pelaku. Korban menyadari bahwa harus ada cara yang lebih baik untuk membantu menyembuhkan rasa sakitnya. Pada tahap ini korban mempertimbangkan pemaafan sebagai pemilihan respon terhadap pelaku dan berkomitmen kepada diri sendiri untuk memaafkan pelaku.

## 3. *Work-Phase*

Pada tahap ketiga, korban mewujudkan pemaafannya dalam tindakan nyata. Korban mengubah pandangannya terhadap pelaku dengan berusaha untuk melihat perilaku dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya berdasarkan perbuatan yang melukai. Korban melakukannya dengan cara berempati terhadap pelaku.

## 4. *Deepening Phase*

Pada tahap terakhir, korban menyadari ia mengalami kesembuhan bahwa ketika ia memaafkan. Pada saat korban mulai memaafkan ia akan menemukan makna baru dalam peristiwa menyakitkan yang dialaminya. Korban juga menyadari bukan dirinya saja yang mengalami penderitaan dan mengalami penurunan emosi negatif.

### **2.1.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Memaafkan**

Keinginan seseorang untuk memaafkan dipengaruhi oleh beberapa hal. Memaafkan dipengaruhi oleh penilaian korban terhadap pelaku, penilaian korban terhadap kejadian, keparahan kejadian dan keinginan korban untuk menjauhi pelaku. Beberapa peneliti (McCullough, dkk.,2000) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi memaafkan, diantaranya yaitu:

#### a. Empati

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Empati dalam pemahaman lain merupakan kemampuan untuk memahami atau

melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandang diri sendiri dan mencoba untuk memahami penyebab apa yang melatar belakangi perilaku seseorang. Melalui empati, individu dapat memahami perasaan pihak yang menyakiti, merasa bersalah dan tertekan akibat perilaku yang menyakitkan.

b. Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya

Setiap perilaku itu ada penyebabnya dan melalui penilaian dapat mengubah perilaku individu, termasuk perilaku pemaafan di masa mendatang. Umumnya, pemaaf menyimpulkan bahwa pelaku telah merasa dirinya bersalah dan tidak bermaksud menyakiti sehingga ia mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitkan itu.

c. Tingkat kelukaan

Zechmeister, dkk mengungkapkan bahwa seberapa besar kadar penderitaan yang dialami oleh orang yang disakiti akan menentukan tingkat hukuman bagi pelaku, harga ganti rugi dan bahkan memutuskan untuk tidak memaafkan pelaku.

d. Karakteristik Kepribadian

Karakter kepribadian seperti ekstrovert dan introvert dapat mempengaruhi individu dalam memaafkan. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empatik dan bersahabat.

e. Kualitas hubungan interpersonal

Kualitas hubungan interpersonal maksudnya ialah kedekatan hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku yang menyakiti. McCullough berpendapat bahwa seseorang akan memungkinkan untuk memaafkan dalam hubungan yang dicirikan dengan kedekatan, komitmen, dan kepuasan.

f. Permintaan maaf dengan tulus

Permintaan maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan pelaku. Ketika pelaku meminta maaf kepada pihak yang disakiti maka hal itu bisa membuat korban lebih berempati dan kemudian termotivasi dirinya untuk memaafkan pelaku.

g. Variabel sosial kognitif



Perenungan diri dan penekanan terhadap kejadian merupakan kecenderungan korban untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kemarahan dan dapat menghalangi dirinya untuk memaafkan. Kejadian-kejadian yang menyakitkan apabila terus diingat menyebabkan semakin meningkatnya motivasi menghindari pelaku dan balas dendam terhadap pelaku. Individu yang semakin mengurangi dalam melakukan perenungan dan penekanan terhadap kejadian cenderung lebih mudah memaafkan pelaku.

#### **2.1.5. Manfaat Memaafkan**

Memaafkan memiliki beberapa hubungan positif dengan aspek kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, dan pencapaian keberhasilan, yang diantaranya ialah:

1. Secara fisik, individu dengan kecenderungan kuat untuk memaafkan mengalami penurunan resiko untuk ketergantungan nikotin, gangguan penyalahgunaan zat, gangguan depresi, dan beberapa gangguan kecemasan.
2. Memaafkan berkaitan secara positif dengan kesejahteraan psikologis, emosi positif yang tinggi, emosi negatif yang rendah, kepuasan yang tinggi dengan kehidupan dan kesehatan fisik.
3. Memaafkan dapat membuat penurunan reaktifitas kardiovaskular (tekanan darah dan denyut jantung) dibandingkan apabila mereka membalas dendam terhadap pihak yang menyakiti.
4. Memaafkan dapat memfasilitasi proses regulasi emosi. Kemampuan untuk memproses informasi yang dapat meningkatkan belas kasihan dan murah hati yang diambil melalui pikiran, perasaan, dan perilaku yang berhubungan positif pada psiko-fisiologis.
5. Memaafkan dapat mempengaruhi dukungan sosial, kuat mental dan kesehatan fisik. Manusia yang siap memaafkan lebih mampu dalam memelihara hubungan positif dengan hubungan sosial, lebih mampu memetik manfaat dari dukungan sosial, dan bekerja sama dengan orang lain.

Memaafkan memiliki beberapa syarat di antaranya (Jaya, 1995):

- a. Memaafkan muncul melalui keinginan untuk berbuat baik.
- b. Memaafkan bertujuan untuk perbaikan, perdamaian dan untuk menghilangkan permusuhan serta kebencian terhadap pihak yang menyakiti.
- c. Memaafkan dilakukan dalam keadaan tidak terpaksa dan tidak melakukan pembalasan dendam.
- d. Pemaafan diberikan dengan harapan pihak yang berbuat salah tidak mengulangi kesalahannya dan bertujuan untuk memunculkan dampak positif pada diri pelaku serta dapat mengubah cara pandang mengenai kehidupannya di masa mendatang.
- e. Memaafkan dengan menjaga kemuliaan, kehormatan dan kesucian pada dirinya serta harus berada pada batas - batas yang ditentukan oleh agama.

## **2.2 Kajian Teori Pelecehan Seksual**

### **2.2.1 Pengertian Pelecehan Seksual**

Collier (1992) menjelaskan di dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa pelecehan berasal dari kata “Lecch” yang artinya ialah suatu penghinaan atau peremehan. Secara etiologi menurut Collier (1992) pelecehan seksual dapat diartikan sebagai segala macam bentuk perilaku yang mengandung unsur seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi target dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang menerima perlakuan tersebut dan perilaku tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan baik secara implisit maupun eksplisit. Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai segala macam bentuk perilaku yang mengandung unsur seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak mendapat persetujuan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menyebabkan timbulnya reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan.

Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) mendefinisikan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan. Sedangkan secara operasional, pelecehan seksual di definisikan berdasarkan hukum sebagai adanya bentuk dari diskriminasi seksual (Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadhi, 2001).

Hal senada diungkapkan oleh Anisa (dalam Setyowati,2005) menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran dan perbuatan ini menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah dan tersinggung pada korban perilaku pelecehan seksual. Sedangkan menurut Collier (1992) pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Hal ini pun didukung oleh Rubenstein (dalam collier,1992) yang menyatakan bahwa pelecehan seksual ditandai dengan perilaku yang berkonotasi seksual yang mana perilaku tersebut tidak diinginkan dan dapat memberikan perasaan menyinggung bagi individu yang menerimanya.

Mboek (dalam Basri, 1994) mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan perbuatan yang biasanya dilakukan oleh pria dan ditujukan kepada wanita dalam bidang seksual yang tidak disukai oleh wanita. Individu menjadi merasa terhina, tetapi apabila pelecehan itu ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk dari penolakannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah segala macam perilaku yang mengarah kepada aktivitas seksual yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dan ditujukan kepada pihak yang tidak menginginkan atau mengharapkan perilaku tersebut serta menyinggung orang yang menjadi sasaran dan menimbulkan efek negatif bagi si penerima.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual terdiri dari beberapa bentuk menurut (Collier, 1992) diantaranya ialah:

- a. Menarik perhatian lawan jenis dengan siulan dan menggodanya
- b. Menceritakan hal-hal berkonotasi seksual kepada seseorang yang merasakannya sebagai hal yang merendahkan martabat dirinya.
- c. Menunjukkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi melalui majalah, buku atau sumber lainnya yang mengandung unsur porno kepada orang yang tidak menyukainya.
- d. Memberikan kritikan yang tidak sepatutnya terhadap penampilan dan gaya seseorang.
- e. Memberikan perlakuan sentuhan fisik seperti, menyubit, menepuk, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai dan tidak menginginkan perlakuan tersebut.
- f. Memamerkan tubuh dan menunjukkan alat kelamin kepada orang yang tidak menginginkannya dan merasa terhina atas perbuatannya.

Sedangkan menurut Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) membagi kategori pelecehan seksual yang dipakai dalam dasar pengukuran dalam Sexual Experience Questionnaire (SEQ), dibagi secara sistematis, yaitu:

- a. *Gender Harassment*, pernyataan atau tingkah laku yang bersifat merendahkan berdasarkan jenis kelamin, misalnya: perempuan lebih rendah daripada laki-laki.
- b. *Seductive Behaviour*, permintaan seksual tanpa ancaman, rayuan yang bersifat menyinggung dan merendahkan.
- c. *Sexual Bribery*, perayuan untuk melakukan hal yang mengandung aktivitas seksual dengan memberikan janji.
- d. *Sexual Coercion*, tekanan yang disertai dengan ancaman untuk melakukan hal-hal yang mengandung aktivitas seksual.

- e. *Sexual Assault*, serangan atau paksaan yang bersifat seksual, perilaku seksual yang terang-terangan atau kasar.

Sedangkan Kelly (1988) membagi bentuk pelecehan seksual kedalam 3 bentuk, yaitu:

1. Bentuk Visual. Tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual.
2. Bentuk Verbal. Siulan-siulan, lelucon bersifat seksual, pernyataan-pernyataan yang bersifat mengancam, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
3. Bentuk Fisik. Menyentuh, mencubit, menepuk-nepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diizinkan oleh individu yang bersangkutan.

Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) mengungkapkan ada beberapa ciri-ciri utama yang membedakan pelecehan seksual, yaitu:

1. Individu yang menjadi sasaran tidak menghendaki perlakuan tersebut
2. Perlakuan disertai dengan janji atau iming-iming
3. Adanya penolakan atau penerimaan terhadap tindakan pelecehan seksual
4. Menimbulkan berbagai dampak psikologis, diantaranya: malu, marah, benci, dendam, hilangnya rasa aman dan nyaman, depresi
5. Bahkan tindakan bunuh diri.

### **2.2.3 Penyebab Pelecehan Seksual**

Secara umum, Collier (1992) menyatakan ada lima penyebab pelecehan seksual, diantaranya yaitu:

- 1) Pengalaman pelecehan seksual dari faktor biologik.

Dilihat dari faktor biologi, lelaki itu berperilaku sebagai seks yang aktif, hal itu dikarenakan dalam fungsi reproduktifnya peran laki-laki adalah mencari dan membuahi melalui aktivitas seksual. Sedangkan perempuan merupakan pelaku seks

yang pasif, hal itu dikarenakan dalam fungsi reproduktif, perannya menunggu dan menumbuhkan sel kehidupan baru didalam rahim melalui aktivitas seksual dan proses yang jangka panjang. Pada umumnya, dari faktor itulah masyarakat menyimpulkan bahwa laki-laki berkemungkinan lebih besar sebagai “pelaku pelecehan seksual”, sedangkan perempuan lebih berkemungkinan menjadi “korban”.

2) Peristiwa pelecehan seksual dari faktor sosial budaya

Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang sebagian besar budaya menganggap bahwa fakta yang pada umumnya mengatakan bahwa fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan telah mempengaruhi pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat luas, sehingga laki-laki cenderung menjadi lebih berkuasa. Hal ini lebih memungkinkan timbulnya perendahan harkat dan martabat terhadap perempuan hingga timbulnya pelecehan seksual.

3) Pengaruh pendidikan terhadap pelecehan seksual

Pendidikan juga berpengaruh terhadap adanya perilaku pelecehan seksual. Pendidikan yang masih rendah di Indonesia ini mempengaruhi tingkat pelecehan seksual yang terjadi. Terutama pendidikan mengenai seks, masih sedikit sekali edukasi seksual di dunia pendidikan di Indonesia. Padahal hal tersebut penting agar anak memahami perilaku pelecehan, dampak dari pelecehan hingga cara menjaga diri dari pelecehan

4) Keluarga dilihat dari faktor ekonomi

Keluarga dengan keadaan ekonomi yang rendah berkemungkinan besar untuk terjadi pelecehan seksual. Mereka yang berekonomi rendah cenderung tinggal dalam satu rumah yang terdiri dari banyak keluarga, sehingga mudah terjadi pelecehan seksual dari orang terdekat misalnya, paman, ayah, kakek, dan sebagainya. Ketidakmampuan mereka untuk memuaskan hasrat nya karena keterbatasan ekonomi membuat mereka melampiaskan ke orang terdekatnya.

5) Timbulnya pelecehan seksual dari faktor pembelajaran sosial dan motivasi.

Hal tersebut melihat dan mengingat bahwa hukum yang menangani kasus pelecehan seksual belum dengan tegas menindak lanjuti kasus-kasus pelecehan seksual, tetapi malah memperkuat dan menegaskan sumber timbulnya pelecehan

seksual. Lingkungan sekitar selalu menjadi sumber pembelajaran individu, lingkungan yang rusak dengan angka pelecehan tinggi bisa mempengaruhi individu, dan apabila hal ini dipertegas dari hasil observasinya maka kecenderungan tingkah laku ini akan terus berulang.

#### **2.2.4 Pelaku Pelecehan Seksual**

Pelaku dari pelecehan seksual pada umumnya adalah laki-laki yang merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada korban yang menjadi sasarannya. Pelecehan seksual lebih sering terjadi sebagai kasus yang dilakukan sekelompok orang terhadap korbannya, tetapi tidak menutup kemungkinan apabila pelakunya hanya seorang tunggal. Julia Whealin (2007) melalui penelitiannya mencatat bahwa sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban, dengan data yang menunjukkan: 30% ialah keluarga dari si korban, paling sering adalah saudara laki-laki seperti ayah, paman atau sepupu, 60% ialah kenalan lainnya seperti, teman dari anggota keluarga, pengasuh, atau tetangga, dan 10% lainnya ialah pelaku merupakan orang asing. Hasil penelitian lain dari Worthington menunjukkan bahwa korban biasanya disakiti oleh teman dekat (sekitar 40%), pasangan kencan atau pacar (sekitar 30%), kenalan asing (sekitar 12%), anggota keluarga (sekitar 10%) dan atasan kerja (sekitar 4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa sakit yang dialami korban lebih besar pada pasangan kencan atau pacar dan anggota keluarga dibandingkan dengan teman dekat, kenalan asing atau atasan.

Collier (1992) membagi pelaku pelecehan seksual ke dalam dua tipe, yaitu:

- a. Normal dari sisi kejiwaan. Berani melakukan pelecehan seksual apabila beramai-ramai dan tidak mempunyai keberanian mental apabila melakukannya seorang diri.
- b. Abnormal dari sisi kejiwaan. Berani melakukan tindak pelecehan walaupun hanya seorang diri. Tindakan pelecehan yang dilakukan biasanya langsung mengarah pada hal berbau seksualitas dan bahkan berani langsung melakukan

pelecehan fisik seperti, memegang-megang bagian terlarang atau sensitif dari tubuh si korban dan memperlihatkan secara fisik bagian terlarang dari diri si pelaku terhadap individu yang menjadi sasaran pelecehannya.

### 2.2.5 Respon terhadap Pelecehan Seksual

Collier (1992), menyebutkan beberapa respon terhadap pelecehan seksual yang meliputi:

a) Strategi yang Terfokus Secara Internal

1. Menjaga jarak (*detachment*): individu menjaga jarak dengan pelaku, termasuk dengan mengurangi suasana dari situasi yang terjadi, menganggap sebagai lelucon, dan menganggap kejadian tersebut sebagai hal yang tidak penting.
2. Menyangkal (*denial*): individu menyangkal pelecehan yang terjadi, menganggapnya tidak pernah terjadi dan tidak mempermasalahkannya serta berusaha melupakan kejadian tersebut.
3. Pemberian nama ulang (*relabeling*): individu memberikan nilai ulang situasi sebagai suatu kejadian yang tidak mengancam dan cenderung memaafkan pelaku pelecehan.
4. Ilusi pengendalian (*illusory control*): individu berusaha untuk mengontrol dan mengambil tanggung jawab terhadap kejadian yang terjadi dengan memberikan penilaian mengapa kejadian tersebut bisa terjadi kepada dirinya.
5. Menyerah (*endurance*): individu cenderung pasrah dengan apa yang terjadi, ia tidak berbuat apa-apa, baik dengan rasa takut, rasa sakit, rasa kecewa, dan juga malu. Individu pun beranggapan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menolongnya.

b) Strategi yang Terfokus secara Eksternal

1. Menjauh (*avoidance*): individu berusaha untuk menghindari situasi dengan menjauh dari pelaku pelecehan.



2. Melakukan asertivitas atau konfrontasi (*assertion/confrontation*): individu menolak ancaman seksual tersebut. Secara verbal melakukan konfrontasi terhadap peleceh atau membuat tingkah laku tersebut tidak diterima.
3. Mencari institusi atau organisasi yang dapat menangani (*seeking institutional organizational relief*): individu melaporkan kejadian, mengkonsultasikannya dengan bantuan administrator, dan melakukan perlawanan dengan menuntut pelaku atas perbuatan yang dilakukannya.
4. Mendapatkan dukungan sosial (*social support*): individu mencari dukungan dari orang-orang terdekat (keluarga, teman), mencari pembenaran atas persepsinya, dan mencari bukti pengetahuan dari kenyataan yang ada.
5. Mendapatkan kesepakatan (*appeasement*): individu membuat kesepakatan dengan dirinya. Kesepakatannya berupa inidividu memaafkan pelaku atau berusaha tidak marah terhadap pelaku pelecehan.

#### **2.2.6 Dampak Psikologis Pelecehan Seksual**

Menurut Collier (1992), dampak-dampak psikologis pelecehan seksual tergantung pada beberapa hal, yaitu:

- a. Frekuensi terjadi pelecehan. Pelecehan yang sernakin sering terjadi, maka semakin dalam pula luka yang ditimbulkan.
- b. Parah tidaknya kejadian. Semakin parah tindak pelecehan seksual dan semakin tindakan tersebut menghina martabat dan integritas seseorang, semakin dalam pula luka yang ditimbulkan apalagi jika rnenyangkut keluarga korban.
- c. Apakah mengancam secara fisik atau hanya verbal. Semakin tindakan pelecehan ini dirasakan rnengancam korban secara fisik, lebih dalam dampak dan luka yang ditimbulkan.
- d. Apakah rnengganggu kinerja pekerja. Seberapa parah dan jauh pelecehan itu mengganggu kinerja korban. Semakin parah gangguan yang dialaminya, semakin tinggi taraf frustrasi dan semakin parah kerusakan psikologisnya.

Secara umum, menurut Kelly (1998) dampak utama psikologis pelecehan seksual yang paling sering tampil adalah a) jengkel, marah, stres hingga *breakdown*, b) ketakutan, frustrasi, rasa tidak berdaya dan menarik diri, c) kehilangan rasa percaya diri, d) merasa berdosa atau merasa dirinya sebagai penyebab, e) kebencian pribadi hingga generalisasi kebencian pada pelaku atau mereka dari jenis kelamin yang sama dengan pelaku.

Studi lain yang mengkaji tentang dampak jangka panjang dari kekerasan seksual, yang dilakukan oleh Melissa Hall dan Joshua Hall (2011) diantaranya adalah bahwa dampak jangka panjangnya diantaranya ialah resiko terkena depresi mayor, memicu kejahatan, adiksi, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan, gangguan kepribadian anti sosial, disosiasi bahkan perilaku lain yang berkaitan dengan gangguan identitas seksual. Menurut Rumini & Sundari (2004) dampak secara fisik pada perempuan yang mengalami pelecehan seksual ialah gangguan perut, nyeri pada tulang belakang, gangguan makan, gangguan tidur, mengalami rasa cemas dan mudah marah. Sedangkan akibat secara psikologis yang dirasakan antara lain adalah perasaan terancam, tidak berdaya bahkan merasa terhina.

## **2.3 Kajian Teori Remaja**

### **2.3.1 Definisi Remaja**

Kata remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin yaitu “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2011: h.11). Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis. Menurut WHO (Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (kriteria biologis).
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa (kriteria sosial-psikologis).

3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).

Basri (1994) mengatakan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Hal senada diungkapkan oleh Sarwono (2002) bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa yang mengalami perubahan fisik dan psikologis dengan adanya batasan usia. Sedangkan Krori (2011) mendefinisikan masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan, masa unrealism, dan masa ambang menuju kedewasaan.

Hal ini pun didukung oleh Turner dan Helms (dalam Muchtar, 1996) yang mengatakan bahwa masa remaja sebagai suatu masa dimana terjadi perubahan besar yang memberikan suatu tantangan pada individu remaja untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan mampu mengatasi perubahan fisik dan seksual yang sedang dialaminya, dan juga sedang mengalami apa yang dinamakan proses pencarian identitas diri serta berusaha membangun suatu hubungan interaksi yang sifatnya baru.

Menurut Santrock (2010), remaja adalah periode perkembangan yang merupakan transisi dari anak-anak ke dewasa, yang dimulai pada kira-kira usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun. Selain Santrock, menurut para ilmuwan di bidang sosial yang mengkaji mengenai remaja, mereka membagi remaja kedalam tiga periode, yaitu: remaja awal (early adolescence) dari usia 11 hingga 14 tahun, remaja madya (middle adolescence) dari usia 15 hingga 18 tahun, dan remaja akhir (late adolescence) dari usia 18 hingga 21 tahun (Steinberg, 2002).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berada di periode perkembangan dimana bertransisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung dari usia 11-21 tahun, dimana pada masa ini terjadi perubahan pesat baik perubahan biologis, kognisi dan sosial.

### 2.3.2 Ciri-Ciri Remaja

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2002), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya, yaitu antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja merupakan periode penting karena terjadi banyak perubahan sehingga berdampak pada fisik dan psikologis mereka. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap serta nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Di sisi lain, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada lima perubahan yang sama hampir bersifat universal. Salah satunya ialah meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi dan perubahan tubuh, minat, serta peran yang menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan mengenai hal tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru

sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua serta guru-guru.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Pada tahun-tahun remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan temanteman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa remaja, mereka cenderung menganggap bahwa dirinya sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Semakin tidak realistiknya cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja mudah sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Dalam bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

## 2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu:

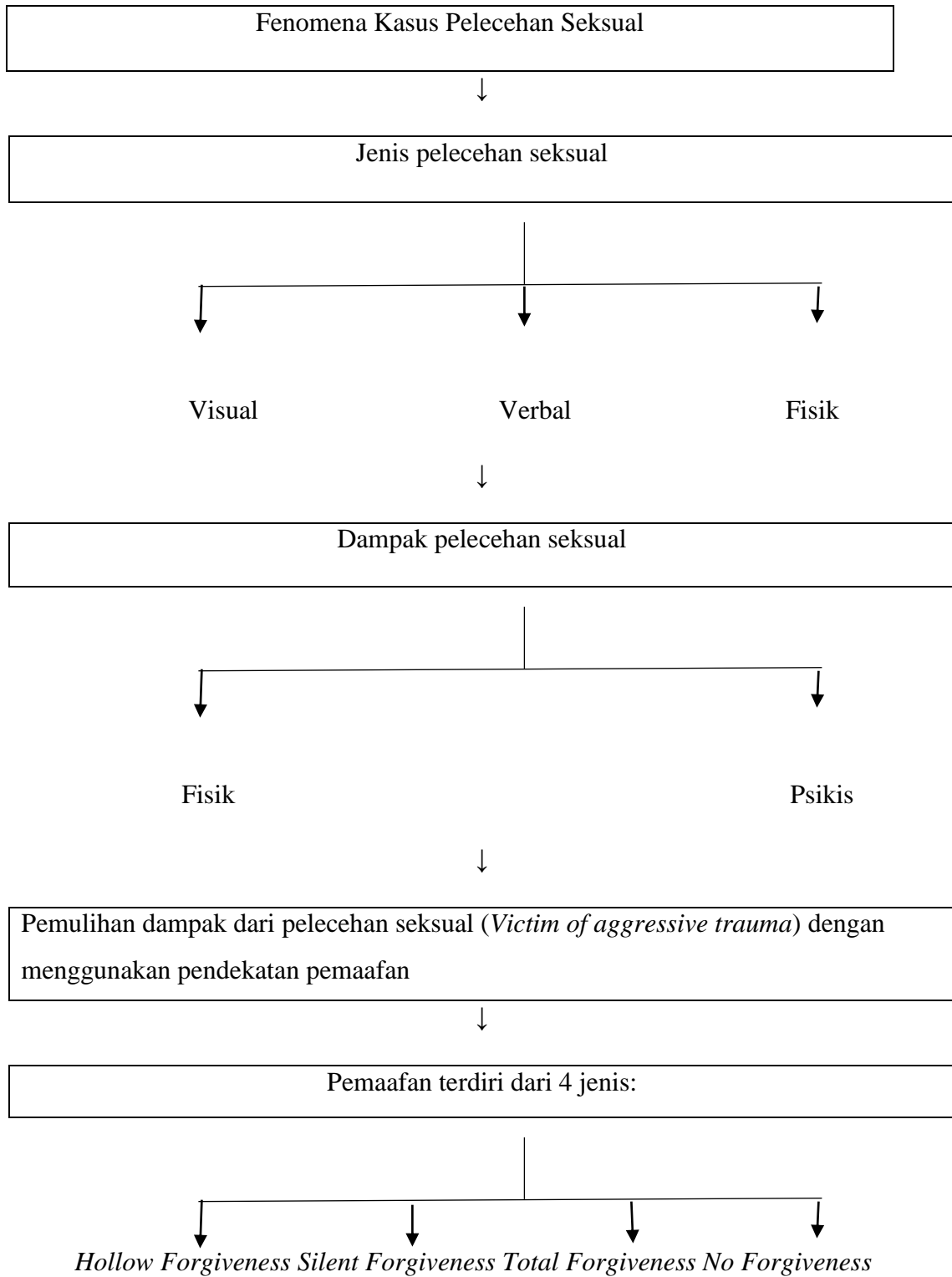
1. Penelitian ini diteliti oleh Catya Alentina yang berjudul “Memaafkan dalam hubungan persahabatan” yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan subjek memiliki gambaran *forgiveness* yaitu memiliki hati yang besar. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan adalah subjek memberikan maaf pada seseorang karena ingin membangun hubungan sosial yang baik setelah adanya konflik. Untuk proses *forgiveness* subjek memiliki sikap diam dan menjaga jarak dengan sahabatnya agar tidak terjadi konflik karena subjek membutuhkan waktu untuk melakukan *forgiveness*.
2. Penelitian ini diteliti oleh Kartika Sari yang berjudul “*Forgiveness* pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami” yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek belum dapat memaafkan sepenuhnya perselingkuhan yang dilakukan suami. Hal ini dikarenakan adanya *rumination about transgression*, yaitu kecenderungan subjek untuk terus menerus mengingat kejadian perselingkuhan suami, sehingga menghalangi dirinya untuk memaafkan. Oleh karena itu, perilaku pemaafan subjek terhadap perselingkuhan suami tergolong dalam dimensi *Hollow Forgiveness*, yaitu subjek dapat mengekspresikan secara konkret pemaafan melalui perilaku, namun sebaliknya ia belum dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan dalam dirinya.
3. Penelitian ini diteliti oleh Femi Apriasti yang berjudul “Proses Memaafkan pada Korban *Bullying*: Studi Kasus pada Remaja di Bantul Yogyakarta” yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan sudah

memaafkan pelaku *bullying*. Awalnya informan I merasa rendah diri, kemudian sangat benci terhadap pelaku. Setelah beberapa saat dia memaklumi pelaku dan informan memaafkan pelaku saat saat sudah tidak ketemu pelaku.

4. Penelitian ini diteliti oleh Neul Ha, Sung-Man Bae, Myong-Ho Hyun yang berjudul “*The effect of forgiveness writing therapy on post-traumatic growth in survivors of sexual abuse*” yang diteliti pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara kedua group penelitian yang menunjukkan penurunan yang signifikan dalam rasa malu dan dendam.
5. Penelitian ini diteliti oleh Johan C. Karremans dan Paul A. M. Van Lange yang berjudul “*Back to caring after being hurt: the role of forgiveness*” yang diteliti pada tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan dengan menyarankan bahwa pengampunan mengembalikan daripada meningkatkan, tingkat motivasi hubungan pro dibandingkan dengan tingkat dasar motivasi hubungan pro.



## 2.5 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan. Subjek yang diteliti pada penelitian kualitatif berkedudukan sama dengan peneliti, subjek tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya (Rahmat, 2009). Pemilihan subjek dilakukan dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Peneliti dalam mencari subjek melalui yayasan resmi naungan Kementerian Sosial yaitu di PSMP Handani. Setelah melakukan perizinan dan mendapatkan izin untuk mengambil data di yayasan tersebut, peneliti dipertemukan oleh subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti menggunakan teknik sampling purposive yaitu penarikan sampel yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditentukan atau ditetapkan peneliti. Kriteria ini maksudnya adalah orang tersebut dianggap paling tahu sesuai dengan topik yang diharapkan, sehingga subjek dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi penelitian (Sugiyono, 2015). Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja korban pelecehan seksual yang sudah sampai taraf pelecehan seksual secara fisik. Alasan subjek terpilih dalam penelitian ini karena subjek sesuai dengan topik penelitian yaitu gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual.

##### **3.1.1 Karakteristik Subjek Penelitian**

Karakteristik subjek yang digunakan peneliti ialah:

1. Remaja korban pelecehan seksual di Jakarta.
2. Mengalami pelecehan seksual sudah ke tahap pelecehan seksual fisik.

3. Remaja berusia 12-21 tahun. Pengambilan subjek berdasarkan tugas perkembangan dimulai pada kira-kira usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Santrock, 2010).
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

### 3.1.2 Jumlah Subjek

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya tidak ada jumlah standar mengenai banyaknya partisipan yang dibutuhkan, jelasnya jumlah tidak sebanyak seperti dalam metode kuantitatif. Dalam tradisi kualitatif, jumlah sampel sebenarnya tidak begitu penting, yang penting adalah kedalaman informasi yang dapat digali dari setiap subjek dan kekayaan informasi yang dapat mereka bagikan kepada peneliti. Jumlah sampel yang banyak hanya akan menciptakan masalah sendiri dalam penelitian karena hal itu akan menyebabkan munculnya informasi yang tumpang tindih, pengulangan atau duplikasi informasi yang tidak perlu dan membuang waktu peneliti untuk menilainya. Menurut Santoso dan Royanto (2009) mengatakan bahwa jumlah Subjek untuk penelitian kualitatif tidak ditentukan pada saat merancang penelitian, tetapi diputuskan selama proses pengumpulan data. Pada penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti menggunakan subjek minimal 2 orang ditambah dengan *significant others* dari masing-masing subjek. Subjek-subjek ini diharapkan dapat mewakili informasi mengenai gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari Mei 2018 hingga bulan Juli 2018, dan pengambilan data dimulai pada Mei 2018. Pengambilan data kepada subjek dilakukan di tempat yang berbeda. Penelitian dilakukan di panti sosial di Jakarta Timur, yaitu di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Handayani di Bambu Apus dan pengambilan data

di salah satu rumah *significant others*. Dibawah ini akan diberikan data mengenai tempat dan waktu pengambilan data penelitian.

**Tabel 3.1 Tempat dan waktu penelitian**

**Subjek dan *significant others***

Pert	Subjek P	Tanggal	SO I	Tanggal	Subjek N	Tanggal	SO 2 BS	Tanggal
1	PSMP	28 Mei 2018 13.40- 14.50	PSMP	13 Juni 2018 16.15- 17.10	PSMP	28 Mei 2018 15.10- 16.00	Rumah, Kampung Bulak	12 Juli 2018 15.45- 16.55
2	PSMP	30 Mei 2018 14.10- 15.05	PSMP	26 Juni 2018 16.45- 17.55	PSMP	30 Mei 2018 13.00- 13.50		
3	PSMP	05 Juni 2018 14.00- 14.30			PSMP	05 Juni 2018 15.15- 15.45		
4	PSMP	13 Juni 2018 14.30- 15.00			PSMP	13 Juni 2018 15.20- 15.50		

### 3.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan jika peneliti tertarik untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai Subjek (Poerwandari, 2017). Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip, wawancara, catatan lapangan, gambaran, foto, rekaman video, dan lain sebagainya, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menampilkan data dalam bentuk angka-angka (Poerwandari, 2017). Kualitatif menekankan pendekatan yang menyeluruh dan bukan bagian per bagian. Suatu gejala tidak dapat dimengerti lepas dari konteks, situasi dan keadaan sekelilingnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif agar dapat meneliti dan melihat secara langsung kehidupan subjek dan tingkah laku subjek secara langsung sehingga data yang didapatkan lebih jelas. Pada penelitian kualitatif pun dapat mendapatkan data yang pasti karena jawaban subjek dapat diulang baik dari diri Subjek sendiri maupun melalui *significant others*. Melalui penelitian kualitatif pun data yang didapat bisa mendalam dan detail.

#### 3.3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Studi kasus merupakan studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (Patton, 2002). Kasus itu dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas bahkan suatu bangsa (Poerwandari,

2017). Kasus itu pula dapat berupa sebuah keputusan, kebijakan, proses dan suatu peristiwa khusus tertentu (Poerwandari, 2017). Dengan tipe penelitian ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut secara detail dan mendalam. Melalui studi kasus peneliti bertujuan untuk melihat suatu kasus secara keseluruhan atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya dan ciri khasnya. Studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Bentuk studi kasus yang digunakan yaitu studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik digunakan karena penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian intrinsik bertujuan menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita dari suatu masalah yang ingin diteliti. Tipe ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui secara utuh, jelas dan detail mengenai gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara merupakan proses wawancara antara dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi. Wawancara merupakan prosedur utama yang dilaksanakan untuk mengambil data dalam penelitian kualitatif, metode tersebut digunakan untuk mendalami fenomena yang terjadi pada subjek. Banister, dkk (dalam Poerwandari, 2017) mengemukakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan variasi dalam wawancara menurut Patton (dalam Poerwandari, 2017), peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi checklist apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas. Loftland mengungkapkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan

tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan sebagainya (dalam Moelong, 2005). Wawancara begitu penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Melalui wawancara, partisipan akan membagi pengalamannya dengan peneliti. Cerita dari partisipan adalah jalan masuk untuk mengerti subjek dan peristiwa yang terjadi.

Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*deep interview*). Menurut Taylor dan Bogdan (dalam Mawarni, 2015), menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara antara seorang pewawancara dengan seorang Subjek yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai perspektif Subjek terhadap kondisi kehidupannya, pengalaman-pengalaman, dan situasi yang dihadapinya. Melalui wawancara mendalam ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh secara mendalam mengenai gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual.

### **3.4.2 Observasi**

Observasi merupakan pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan yang memunculkan perhatian secara kurat, mencatat fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang terjadi (Poerwandari, 2017). Melalui observasi, peneliti akan menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mau diungkapkan oleh partisipan kepada peneliti. Patton (dalam Poerwandari, 2017) mengutarakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Spradley (1980) tujuan observasi ialah memahami pola, norma dan makna dari perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati. Spradley pun mengungkapkan bahwa yang diamati adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas.

Peneliti melakukan pengamatan non-partisipatif yaitu pengamat tidak turut mengambil bagian secara langsung di dalam situasi kehidupan dan situasi dari individu yang diobservasi, tetapi berperan sebagai penonton atau tidak ikut terlibat

(Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011). Ratcliff (dalam Rahmat, 2009) juga menjelaskan mengenai observasi tidak terstruktur saat wawancara dilakukan, yang mana observasi dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi jenis ini, peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya. Selain itu, observasi saat melakukan wawancara terhadap Subjek dengan mengamati isyarat verbal dan non-verbal, hal tersebut berguna karena isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur, gerakan tubuh merupakan tingkah laku yang sulit dikontrol, sehingga menampilkan kondisi emosi yang sebenarnya (Depaulo, dalam Mawarni, 2015). Rahmat (2009) juga menambahkan bahwa beberapa informasi yang perlu diperoleh dari hasil observasi adalah ruangan, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Metode observasi yang dilakukan peneliti merupakan observasi selama proses wawancara berlangsung, jadi selain menggali melalui wawancara, peneliti mencatat gejala-gejala yang terjadi pada lembar observasi.

### **3.5 Alat Pengumpulan Data**

Dalam pengambilan data ada beberapa instrument yang digunakan, diantaranya sebagai berikut:

#### **3.5.1 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara sendiri ialah sebuah daftar pertanyaan yang harus dieksplorasi oleh peneliti terhadap Subjek selama proses wawancara berlangsung. Pedoman wawancara membantu peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan sistematisasi wawancara pada tiap-tiap Subjek (Patton, dalam Poerwandari, 2017). Panduan wawancara disusun berdasarkan teori McClough mengenai gambaran pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual, yang terdiri dari dimensi *intrapsychic* dan *interpersonal*.



### 3.5.2 Lembar Observasi

Dalam melakukan observasi pada penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat mengandalkan ingatannya begitu saja, peneliti perlu membuat catatan lapangan. Apabila catatan tidak mungkin dilakukan secara langsung, peneliti harus melakukannya sesegera mungkin setelah observasi untuk mencegah lupa atau bias. Catatan lapangan harus deskriptif terdapat tanggal dan waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, siapa yang hadir di sana, bagaimana setting fisik lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya (Poerwandari, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan catatan anekdot. Catatan anekdot merupakan alat pencatat pengamatan yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tingkah laku atau ucapan yang didengar dari individu atau kelompok yang diamati pada suatu konteks kejadian dalam situasi seperti apa adanya (Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011).

### 3.5.3 Alat Perekam

Wawancara terhadap Subjek sedapat mungkin perlu direkam dan dibuat transkripnya secara verbatim (kata demi kata) untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam hal ini diperlukan alat perekam (*tape recorder*) sebagai alat bantu utama agar data yang dikumpulkan melalui wawancara lebih mendetail dan dapat dibuat transkripnya secara verbatim (Poerwandari, dalam Perwitasari, 2016). Alat perekam digunakan setelah Subjek memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan alat perekam saat proses wawancara berlangsung. Menurut Stewart dan Cash (dalam Perwitasari, 2016) keuntungan menggunakan tape recorder antara lain memungkinkan peneliti lebih rileks dan berkonsentrasi pada perkataan informan selama wawancara berlangsung, dapat mengulangi kembali pembicaraan yang terjadi setelah proses wawancara berakhir, dan seringkali peneliti dapat menemukan ucapan-

ucapan informan yang ketika wawancara terlewat begitu saja tetapi nyatanya membutuhkan probing yang lebih lanjut.

### **3.6 Prosedur Pengumpulan Data**

Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

#### **3.6.1 Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan, tahap pertama yaitu menentukan topik penelitian. Peneliti mencari inspirasi mengenai fenomena disekitar yang dapat diangkat untuk menjadi sebuah penelitian yang dapat menginspirasi. Kemudian penelitian menemukan insight untuk meneliti remaja korban pelecehan seksual setelah membaca berbagai kasus yang sering terjadi melalui media cetak dan media sosial. Setelah itu peneliti melakukan pencarian dan pengidentifikasian serta berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai masalah psikologis yang akan diteliti. Setelah melakukan pencarian dan diskusi dengan dosen pembimbing, akhirnya peneliti menemukan dan melihat pentingnya unsur “pemaafan” pada korban pelecehan seksual. Setelah menemukan topik, peneliti melakukan tinjauan kepustakaan yang berguna untuk mengumpulkan informasi secara ilmiah dan tertulis mengenai penelitian terkait. Sumber tersebut diperoleh melalui buku, jurnal dan skripsi di perpustakaan maupun di internet. Kemudian peneliti menentukan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam penentuan metode, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan hasil diskusi bersama dosen pembimbing dan penguji saat sidang proposal. Peneliti pun menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode dari penelitiannya. Dalam penentuan kriteria subjek, peneliti mencoba melihat keterkaitan pada kasus kejadian pelecehan yang banyak terjadi di Indonesia dengan membaca berbagai media cetak dan melalui lembaga khusus seperti KPAI. Hasilnya pun menunjukkan bahwa remaja merupakan korban tertinggi kasus pelecehan seksual. Dalam mencari kriteria subjek penelitian pun tidak mudah, peneliti mencari melalui lembaga resmi dibawah

naungan kementerian sosial. Setelah mendapatkan tempatnya, peneliti langsung membuat surat izin dan melakukan perizinan di yayasan tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan dari yayasan tersebut, peneliti pun mendapatkan dua subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria.

Tahap kedua, peneliti membuat dan menyiapkan *informed consent* sebagai bukti kesediaan subjek bahwa subjek bersedia untuk terlibat dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti menyiapkan 4 *informed consent* untuk 2 orang subjek 2 orang *significant others*. Pada lembar *informed consent* terdapat tandatangan antara subjek dan peneliti sebagai persetujuan dari kedua belah pihak. Tahap ketiga, peneliti menyusun pedoman wawancara, lembar observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan teori-teori memaafkan untuk menggambarkan pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual. Selain itu, peneliti juga membuat pedoman wawancara untuk *significant others* yang disusun berdasarkan teori memaafkan. Lembar observasi dibuat dengan deksripsi setting dan suasana wawancara, penampilan fisik informan serta hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara.

Tahap keempat, peneliti melakukan expert judgment pedoman wawancara subjek dan pedoman wawancara *significant others* kepada dosen pembimbing dan satu dosen lain untuk melihat kualitas-kualitas pertanyaan apakah mudah dimengerti dan sebagainya. Tahap kelima, hasil expert judgment pun menghasilkan revisi, setelah melakukan perbaikan peneliti pun melakukan expert judgment kembali dengan dosen pembimbing untuk menilai apakah pedoman wawancara sudah layak untuk digunakan. Tahap keenam, peneliti menyiapkan alat untuk pengambilan data penelitian yaitu alat perekam, alat tulis, pedoman wawancara yang telah dibuat dan lembar observasi.

### 3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, kemudian peneliti masuk kedalam tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan tahap dimana peneliti mengambil data keperluan penelitian. Sebelum proses pengambilan data terhadap subjek, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa alat bantu, seperti: pedoman wawancara, alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis. Setelah alat bantu sudah dipersiapkan, tahap selanjutnya ialah peneliti berangkat menuju ke lokasi wawancara untuk bertemu dengan subjek penelitian. Seperti biasa, sebelum pengambilan data, peneliti membangun *rappor* dengan para subjek. Caranya dengan menanyakan kabar, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan membahas hal-hal secara umum. Hal ini bertujuan untuk membangun dan menciptakan rasa nyaman antara peneliti dengan subjek, sehingga subjek dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan cerita yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tahap selanjutnya ialah peneliti memberikan *informed consent* kepada subjek, hal ini sebagai bukti bahwa subjek telah bersedia dan telah menyetujui prosedur penelitian dan pemberian *informed consent* hanya diawal penelitian. Setelah pengisian *informed consent*, kemudian peneliti melanjutkan pada pertemuan wawancara pertama. Pada pertemuan pertama kepada kedua subjek dilakukan pada tanggal 28 Mei 2018 di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani, pada penelitian pertama, peneliti mewawancarai subjek dimana diwawancara pertama ini penuh dengan informasi umum mengenai subjek, namun hal ini dimaklumi oleh peneliti karena ini merupakan salah satu hal untuk *rappor building* antara peneliti dengan subjek. Pada pertemuan kedua kepada kedua subjek dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018 dan masih ditempat yang sama. Pengambilan data wawancara jauh lebih mendalam dan fokus, pengambilan data sudah mulai terfokus pada penelitian yang ingin digali. Pada pertemuan ketiga pada kedua subjek dilakukan pada 5 Juni 2018, peneliti terus menggali data sesuai dengan panduan wawancara yang sama, hal ini guna memastikan data yang konsisten. Pada pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 13 Juni 2018 dan peneliti masih terus menggali data sesuai dengan panduan wawancara

yang telah dibuat. Setelah selesai proses pengambilan data, peneliti langsung mengetik ulang hasil wawancara dengan para subjek yang biasa disebut dengan verbatim. Verbatim bertujuan untuk memberikan keakuratan data tentang apa yang disampaikan subjek.

Pengambilan data untuk *significant others* tidak jauh berbeda dengan subjek penelitian. *Significant others* subjek pertama, peneliti melakukan wawancara pertama kali pada tanggal 13 Juni 2018 di Panti Sosial Marsudi Putra. Pada pertemuan pertama banyak lebih membahas gambaran umum dan tentang kasus terkait. Pada pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 26 Juni 2018, pada pertemuan kedua ini sudah membahas lebih mendalam dan terfokus pada penelitian yang ingin digali. *Significant others* subjek kedua, pertemuan hanya berlangsung satu kali pada tanggal 12 Juli 2018 di rumah *significant others*. Pada pertemuan pertama ini peneliti langsung membahas gambaran secara umum dan langsung masuk ke fokus pembahasan secara mendalam. Setelah selesai proses pengambilan data, sama seperti sebelumnya, peneliti langsung mengetik ulang hasil wawancara dengan para *significant others*.

### **3.7 Prosedur Analisis Data**

Patton (dalam Poerwandari, 1998) menjelaskan bahwa dalam proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri (*indigenous concept*) maupun konsep-konsep yang dikembangkan atau dipilih peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (*sensitizing concepts*). Kata-kata kunci dapat diambil dari istilah yang dipakai oleh responden, yang oleh peneliti dianggap benar-benar tepat dan dapat mewakili fenomena yang dijelaskannya. Selain itu penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisa data. Akan tetapi bagaimanapun analisa dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin.

Menurut Poerwandari (dalam Mawarni, 2015), terdapat empat langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

### **1. Organisasi Data**

Pengolahan dan analisis data dimulai dengan mengorganisasikan data. Data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, mengharuskan peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapih, sistematis, dan selengkap mungkin (Poerwandari, 2017). Highlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2017) mengatakan bahwa mengorganisasikan data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis yang dilakukan, serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

### **2. Koding dan Analisa**

Menurut Poerwandari (2017), koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisa dilakukan. Koding adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran mengenai topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

- a. Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip.
- b. Peneliti secara urut dan berkala melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap penting tepat mewakili berkas tersebut.

Pada observasi dan wawancara Subjek pada penelitian ini, peneliti melakukan koding agar lebih jelas dalam pengklasifikasian Subjek yaitu adanya kode-kode seperti W adalah wawancara, L/P adalah lambang jenis kelamin (L) laki-laki atau (P) perempuan.

Contoh pemberian koding:

W2	: Wawancara kedua
P	: Jenis Kelamin (Perempuan)
P	: Inisial Subjek Penelitian
PSMP	: Tempat wawancara (Panti Sosial Marsudi Putra)
30 Mei 2018	: Tanggal wawancara

Ada tapi gimana ya eee ya kaya sekedar minta maaf, mungkin kadang ayah aku juga menilai aku yang salah kan ya mungkin aku sekedar minta maaf, udah gitu aja. Sekedar memaafkan udah gitu aja

**(W2.P.P.PSMP.30MEI2018).**

Keterangan:

Transkrip wawancara kedua pada seorang perempuan berinisial P yang dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra pada tanggal 30 Mei 2018

### **3. Pengujian terhadap Dugaan**

Dugaan adalah kesimpulan sementara, dengan mempelajari data kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara dari peneliti. Dugaan yang berkembang tersebut harus terus dipertajam dan diuji ketepatannya (Poerwandari, 2017). Menurut Highlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2017) mengungkapkan bahwa untuk menuduhkan pengujian terhadap dugaan, peneliti dapat melakukan antara lain:

- a. Menuliskan pokok-pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat, hal ini untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- b. Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- c. Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeksripsikan kesimpulannya.

Berbagai perspektif harus disertakan dalam koding untuk memungkinkan keleluasaan analisis, serta untuk mengecek bias-bias yang mungkin tidak disadari peneliti. Menurut Highlen dan Finley (dalam Poerwandari, 1998) upaya meminimalkan bias dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Melakukan koding data dengan menggunakan perspektif teoritis yang berbeda-beda
- b. Koding data dilakukan secara terpisah oleh beberapa peneliti
- c. Meminta partisipan memberikan umpan balik terhadap dugaan-dugaan sementara yang dikembangkan peneliti.

Oleh karena itu, peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait hasil wawancara agar mendapatkan pemahaman dan perspektif yang berbeda. Hal itu pun dilakukan untuk menghindari bias-bias yang tidak disadari oleh peneliti.

#### **4. Interpretasi**

Interpretasi mengacu pada upaya untuk memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut. Kvale (dalam Poerwandari, 2017) menyatakan bahwa proses interpretasi memerlukan distansi (upaya pengambilan jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus



Selanjutnya berdasarkan tiga konteks interpretasi menurut Kvale, peneliti menggunakan konteks interpretasi pemahaman diri (*self-understanding*). Konteks interpretasi jenis ini terjadi bila peneliti berusaha memformulasikan dalam bentuk lebih padat apa yang oleh subjek penelitian sendiri dipahami sebagai makna dari pernyataan-pernyataan. Interpretasi tidak dilihat dari sudut pandang dan pengertian subjek penelitian tersebut. Interpretasi yang mengacu pada “pemahaman diri” subjek penelitian harus divalidasi dalam kerangka subjek penelitin tersebut (Poerwandari,2017).

### **3.8 Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)**

Dalam sebuah penelitian hal yang terpenting ialah mengecek keabsahan atau kebenaran suatu data. Keabsahan suatu data dapat dilakukan peneliti melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moloeng, 2007). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Moloeng, 2007) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber (data)

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

c. Triangulasi penyidikan

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya: membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

d. Triangulasi Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Berdasarkan empat macam jenis triangulasi diatas, peneliti memilih menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data dari penelitian terkait. Triangulasi data yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengambil data dari subjek penelitian dan dari orang-orang terdekat subjek. Triangulasi metode yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengambil data dengan metode wawancara dan observasi pada subjek yang sama.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Subjek**

##### **4.1.1 Gambaran umum Subjek 1 (P)**

P merupakan seorang remaja berusia 16 tahun dengan ciri fisik badan yang cukup tinggi besar, mata yang besar, hidung yang mancung dan berkulit putih. P merupakan anak tunggal dengan keturunan darah Libanon dari ayahnya. P memiliki 6 saudara tiri yang berbeda ayah tapi masih satu ibu. Tiga kakak tiri nya tinggal di Lombok, 2 adik tirinya tinggal di Jakarta bersama P dan 1 adik tirinya tinggal di Kuwait bersama Ibunya. P tinggal di Jakarta bersama ayah tiri nya dan 2 adik tirinya. Ibu P kerja di Kuwait semenjak P kelas 1 SD, ibunya memutuskan untuk bekerja disana dan menitipkan P ke ayah tirinya. Semenjak itu ibu P belum pulang ke Jakarta kurang lebih nya 8 tahun sampai sekarang ini. Ibu P pun sekarang memiliki 1 anak di Kuwait yang menjadikan alasan untuk sulit pulang dan dikarenakan pula *passport* ibu P ditahan oleh bos nya dan tidak diizinkan pulang. P pun sulit untuk menghubungi ibunya, seringkali P menghubungi tapi jarang diangkat. Ibu P pun tidak pernah menghubungi P pertama selalu P yang memulainya.

P tinggal di Sukabumi awalnya oleh bibi dan pamannya, ayah tiri dan adik tiri nya pun disana tapi karena rumah ayah tirinya dijual akhirnya ayah tiri dan kedua adiknya pindah ke Jakarta dan tinggal bersama kakeknya. Selisih beberapa bulan P dijemput oleh ayah tiri nya untuk tinggal di Jakarta. Di Sukabumi P bersekolah tidak sampai tamat hanya sampai kelas 5 SD, semenjak ia pindah ke Jakarta ia putus sekolah karena tidak diperbolehkan oleh ayah tirinya. Saat sekolah di Sukabumi P sering pindah-pindah sekolah dan yang membiayi sekolah P tetangganya disana dikarenakan ayahnya tidak peduli akan pendidikan. Di Jakarta P tinggal bersama ayah

tiri dan dua adik tirinya di daerah Kalibata. Semua kegiatan yang ingin dilakukan P tidak diperbolehkan oleh ayah tirinya termasuk bersekolah, bermain dan keluar rumah, sedangkan adik-adik tiri nya yang lain diperbolehkan. Kegiatan sehari-hari P hanya dirumah untuk rapih-rapih rumah, bermain games, tidur, dan makan. P tidak diperbolehkan bermain keluar rumah atau pergi keluar rumah. Apabila P melanggar perintah dari ayah tirinya, ia akan dipukuli dan dimarahi oleh ayah tirinya.

Hubungan P dengan ayah tirinya awalnya baik-baik saja, tetapi semenjak ibu P pergi bekerja ke Kuwait semuanya berubah. Ayah tiri P mulai sering bertindak kasar ke P seperti memukul, menendang, mencubit dan sebagainya. Tidak hanya itu, semenjak P dibawa untuk tinggal ke Jakarta oleh ayahnya P sering dilecehkan baik secara verbal maupun fisik. Pelecehan itu dilakukan setelah P pindah ke Jakarta dan pelecehan itu pertama kali dilakukan pada tahun 2016. Rasa takut yang membuat P bungkam atas semua yang dilakukan oleh ayahnya, karna adanya ancaman akan dibunuh apabila ia memberitahu orang lain. Saat pelecehan itu dilakukan pun sering kali di depan kedua adik tirinya karena mereka memang tidur satu kamar bersama dikarenakan rumah yang sangat kecil. Kedua adik P pun hanya berani diam mengetahui kejadian itu karna mereka pun takut terhadap ayahnya.

Kejadian itu membuat P begitu terpukul, merasakan batin dan membuat P sempat tidak mampu untuk menjalani dan menghadapi semua itu hingga akhirnya P memutuskan untuk bunuh diri dengan meminum cairan sabun tetapi rencana nya itu tidak berhasil hanya menimbulkan efek pusing. Tetangga P pun sering curiga terhadap ayah tiri P karena P tidak diperbolehkan sekolah, keluar rumah dan bermain. Hanya saja setiap kali ditanya oleh tetangganya P tidak pernah mau mengatakan sesungguhnya apa yang terjadi dengan dirinya. Sampai suatu waktu P tidak kuat lagi menerima perlakuan pelecehan itu akhirnya dia mengadu ke mama nya dan mama P pun meminta pertolongan tetangganya yang sudah akrab dengannya untuk mengurus semuanya. Tetangga P pun mengadukan laporan P ke RT akhirnya semua itu diproses sampai akhirnya ayah tiri P dibawa ke kantor polisi dan melakukan visum.

P pun sekarang diberikan penanganan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) di Bambu Apus. Semenjak ia di PSMP pun ia mendapatkan penanganan dan diamankan untuk ketenangan dan kenyamanan P. Selama di PSMP pun kegiatan P banyak yang lebih positif seperti mengikuti banyak minat bakat dan juga mengikuti bimbingan sosial.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (P)**

##### **4.1.2.1 Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama penelitian dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra yang terletak di Bambu Apus. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan *building rapport* dengan P. Pada saat itu P menggunakan celana jeans, kaos, jaket jeans dan kerudung biru tua.

Saat sampai di PSMP peneliti terlebih dahulu menemui ketua Yayasan yaitu Pak Bambang yang bertanggung jawab atas pengambilan data peneliti. Setelah menemui Pak Bambang, baru Pak Bambang menghubungi ketua Peksos dari P untuk meminta P diantar ke ruangan Pak Bambang. Peneliti tidak diperbolehkan menemui P langsung ke asrama nya karena P sedang ditempatkan di asrama bawah dimana asrama itu tidak boleh ada orang lain yang tau untuk keamanan para korban yang sedang dilindungi dan masa pemulihan.

Penelitian dilakukan di ruangan Pak Bambang dikarenakan ruangan lain sedang digunakan untuk konseling korban-korban baru kasus lain. Ruangan cukup kondusif dan sejuk disertai cat ruangan berwarna hijau. Posisi duduk P dengan peneliti berhadapan dengan jarak yang cukup dekat. P pun bersikap begitu ramah, ceria, dan sangat terbuka serta ekspresinya begitu antusias. P pun selalu melakukan kontak mata dengan peneliti dan ia begitu antusias saat ingin memulai wawancara.

Suara P begitu lantang dan jelas saat berbicara terutama saat mengekspresikan emosinya, P pun sempat bergenang air mata saat menceritakan ibunya. Postur tubuh P

lebih sering tegak dan sesekali memainkan ujung bajunya. Hambatan terjadi hanya pada saat pintu ruangan suka dibuka tiba-tiba dan suara AC yang berisik.

#### **4.1.2.2 Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dengan P berlangsung di PSMP dikarenakan selama proses penelitian, peneliti hanya boleh melakukannya di PSMP. Seperti biasa sebelum bertemu dengan P, peneliti harus menemui Pak Bambang setelah itu mengkonfirmasi Peksos dari P baru setelah itu peneliti bertemu P. Penelitian kali ini dilakukan di ruangan rapat dikarenakan hanya ruang itu yang tersisa untuk melakukan wawancara. Ruangan begitu sejuk karena ada AC.

Pada saat itu P menggunakan baju bergaris hitam putih, celana hijau dan kerudung biru tua. Seperti biasa P begitu ceria dan antusias untuk diwawancarai. P terlihat lebih ekspresif saat menunjukkan emosinya, mulai dari emosi kesal, takut sampai sedih. Ekspresi sedih begitu tampak saat membicarakan ibunya, meskipun begitu ekspresi ceria P kembali lagi, P begitu mudah tersenyum, tertawa dan ramah kepada orang lain. P pun cenderung menatap mata peneliti dan berbicara selalu dengan nada yang jelas.

Postur tubuh P sesekali membungkuk dan sesekali memaju mundurkan bangku. Posisi duduk dengan peneliti yaitu sedikit serong ke kanan dan jaraknya tidak terlalu jauh. Hambatan terjadi banyak suara anak-anak bermain di halaman depan kantor.

#### **4.1.2.3 Pertemuan Ketiga**

Pertemuan ketiga dengan P masih berlangsung di PSMP dan dilakukan masih di ruang rapat karena pada saat itu hanya ruang rapat aja yang tersedia dapat digunakan. Pada pertemuan ke tiga P sudah ada di ruang Pak Bambang karna pada

saat itu Pak Bambang sedang rapat diluar kantor sehingga sudah menghubungi Peksos P terlebih dahulu untuk P menunggu di ruang Pak Bambang.

Pada saat itu P menggunakan baju berwarna biru tua, celana berwarna hijau dan kerudung berwarna hitam. Pada saat itu P terlihat begitu murung dan ketika ditanya oleh peneliti ternyata P sedih karena batas waktu ia di PSMP hanya tinggal kurang lebihnya 1 bulan lagi dan apabila tidak ada keluarga yang menjemput P akan dipindahkan ke panti asuhan di daerah Duren Sawit. P tetap bersikap ramah dan sopan terhadap peneliti dan P pun tetap antusias untuk melakukan wawancara. Dalam berbicara nya pun cukup jelas dan lantang.

Postur tubuh P sesekali membungkukkan badannya bahkan beberapa kali tangannya menggaruk-garuk bawah meja dibarengi dengan memaju mundurkan bangku. Posisi duduk dengan peneliti pun serong kanan dengan jarak yang cukup dekat. P sempat beberapa kali berbicara dengan menunduk tetapi masih melakukan kontak mata dengan peneliti. Hambatan terjadi dengan suara kipas angin yang cukup bising dikarenakan AC nya tidak dapat digunakan.

#### **4.1.2.4 Pertemuan Keempat**

Pertemuan ke 4 dengan P masih dilakukan di PSMP hanya saja pada saat itu pelaksanaan wawancara tidak dilakukan di kantor melainkan di lingkungan Panti yaitu tepatnya di sebuah pondok dekat rumah dinas kediaman Pak Bambang. Pelaksanaan diluar ruangan kantor pun atas izin Pak Bambang agar tidak bosan dengan suasana yang sebelumnya. Bermain dan wawancara di luar lingkungan kantor merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh P, hal ini berkaitan dengan rasa bosan yang ia rasakan saat berada di dalam asrama. Penghuni asrama bawah memang tidak boleh sembarangan bermain keluar asrama meskipun di lingkungan panti, apabila boleh pun diberi batas waktu dan tetap dalam pengawasan.

Pada saat itu P menggunakan kemeja kotak-kotak ungu, celana jeans dan kerudung kotak-kotak merah. Pada saat itu P begitu terlihat senang dan ceria mungkin

berkaitan dengan diperbolehkannya ia bermain di pondok. Sikap P ke peneliti juga sangat sopan, ramah dan begitu terbuka. Pada pertemuan ini pun P begitu ekspresif dan terbuka secara mendalam mengenai apa yang dirasakannya.

Pada saat itu P terlihat lebih ekspresif, nada suaranya pun lantang dan jelas serta selalu melakukan kontak mata dengan peneliti. Posisi duduk saat di pondok pun tetap berhadapan dengan jarak yang cukup dekat. Penelitian kali ini sedikit banyak kebisingan dan gangguan karena dilakukan diluar ruangan kantor sehingga sering banyak motor berlalu lalang, suara teriakan anak-anak lain adapun suara-suara dari yang lainnya.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Significant Person Subjek 1 (I)**

I merupakan adik tiri dari P yang berusia 13 tahun. Sama seperti P, I juga ditampung di Panti Sosial Marsudi Putra dengan satu adiknya lagi yaitu H. I ditangani oleh PSMP untuk proses penyembuhan dari rasa trauma karena sering menyaksikan perlakuan ayahnya kepada P baik kekerasan fisik maupun pelecehann seksual yang ayahnya lakukan. Pihak keluarga I pun juga angkat tangan untuk mengurus dirinya sehingga semua ditangani oleh PSMP Handayani.

I meskipun adik tiri dari P tetapi mereka begitu dekat karena P sudah dianggap seperti kakak kandung sendiri untuk I. Hal ini juga dikarenakan mereka bersama mulai I dari bayi dan sampai sekarang ini jadi sudah seperti saudara kandung. Meskipun I tidak pernah membela P saat diperlakukan tidak sewajarnya oleh ayahnya tetapi sebenarnya I sedih dan kasihan tetapi dilain hal ia takut dengan ayahnya apabila ia membela P. I pun memilih untuk diam saja dan menangis saat P diperlakukan seperti itu.

I pun begitu mengetahui P karena mereka tinggal bersama dan I sering memperhatikan perilaku P baik saat sedih maupun senang. P pun suka bercerita kepada I dan begitu sebaliknya selayaknya kakak dan adik. I dan P pun sering bertengkar baik karena masalah kecil ataupun besar. I sering bertengkar terhadap P



biasanya karena rasa iri P terhadap I yang selalu diperbolehkan main dan keluar rumah sedangkan P tidak boleh. Meskipun begitu I tetap memiliki rasa peduli terhadap P dan begitu sebaliknya.

#### **4.1.4 Gambaran Umum Observasi Significant Others Subjek 1 (I)**

##### **4.1.4.1 Pertemuan Pertama**

Pertemuan pertama dengan I berlangsung di PSMP hal ini dikarenakan I juga dalam penanganan PSMP sehingga pertemuan pun berlangsung disana. Sebelumnya peneliti menanyakan kesedian subjek untuk menjadi partisipan penelitian dan I bersedia menjadi significant others. Pelaksanaan wawancara berlangsung di pondok di luar ruangan kantor, hal ini pun atas perizinan Pak Bambang agar proses wawancara tidak membosankan. Pertemuan pertama ini menggunakan baju putih bergaris panjang dan kerudung berwarna putih

Pada saat pertemuan pertama, saat wawancara berlangsung I jarang melakukan kontak mata secara langsung dengan peneliti. I lebih sering melihat ke arah lain sambil menggoyangkan kakinya sesekali. I pun terlihat begitu malu, saat berbicara terkadang suaranya begitu kecil dan sering tersenyum malu. I pun bersikap begitu sopan terhadap peneliti dan selama wawancara berlangsung pun ia cukup terbuka. Cuaca yang sejuk karena banyak pohon-pohon besar pun memberikan kenyamanan tersendiri.

Posisi duduk I dan peneliti pun berhadapan dengan jarak yang tidak begitu jauh bahkan posisi duduk I pun sesekali membungkuk dan tegak lagi. Hanya saja karena dilakukan di pondok terkadang sesekali terdapat gangguan suara seperti suara motor dan teriakan dari anak-anak lain.

#### **4.1.4.2 Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dengan I masih di PSMP dan masih dalam awasan Pak Bambang. Pada pertemuan kali ini wawancara dilakukan di pondok dikarenakan semua ruangan kantor penuh termasuk ruangan Pak Bambang karena sedang banyak tamu atas pengaduan kasus-kasus lain. Pada pertemuan kedua ini I jauh lebih ceria dan lebih bersikap terbuka terhadap peneliti. Pada saat pertemuan kedua I menggunakan baju yang sama seperti pertemuan pertama yaitu baju putih bergaris dan kerudung berwarna putih.

I pun sudah lebih sering melakukan kontak mata dengan peneliti, suaranya pun lebih jelas dan lebih terbuka dari sebelumnya. Posisi duduk dengan peneliti pun berhadapan dengan jarak yang tidak begitu jauh bahkan postur tubuh I lebih sering tegak. Pada pertemuan kedua ini pun I lebih bersemangat dan antusias dengan wawancara yang dilakukan. Hanya saja saat wawancara berlangsung sempat turun hujan sehingga mengganggu suasana wawancara karena suara hujan yang cukup besar.

#### **4.1.5 Gambaran Umum Subjek II (N)**

N merupakan seorang remaja berusia 16 tahun, berciri fisik memiliki tubuh kecil dan menggunakan kaca mata. N tinggal bersama kedua orang tua nya dan 3 saudara laki-lakinya. Orangtua nya ini sebenarnya bukan orangtua kandung N, melainkan bibi dan pamannya. Pada saat N dilahirkan ia sempat ingin dijual kepada orang lain karena ibunya tidak menginginkannya. N pun diambil oleh abang dari ibunya yang sekarang jadi ayah N dan diurus sejak bayi sampai sekarang ini dan sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Saudara laki-laki N pun sudah menganggap N adik kandungnya meskipun sebenarnya adik tiri.

Perekonomian keluarga N terbilang standar, ayahnya bekerja sebagai karyawan di toko bahan di Pasar Baru, sedangkan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Abangnya yang tersisa satu dirumah bekerja sebagai engieneer di Mall

Ambassador, sedangkan dua abang nya yang lain sudah keluar dari rumah karena sudah menikah. Secara keseluruhan kebutuhan N mulai dari sekolah dan sebagainya tercukupi. Kasus ini pun membuat N putus sekolah dan tidak tamat SMK.

N mempunyai seorang pacar yang memiliki selisih usia cukup jauh dengan N yaitu 15 tahun. Hubungan mereka sudah terjalin selama kurang lebih 3 tahun. Awalnya mereka kenal yaitu pacarnya seorang penjaga warnet dimana N sering ke warnet tersebut dan juga menjadi guru les untuk mata pelajaran UN. N pun sering diperlakukan yang tidak baik dengan pacarnya, seperti diselingkuhi dan dilecehkan. N pernah dilecehkan oleh pacarnya dengan diberikan janji-janji palsu yang membuat N mempercayainya. Pacar N pun melecehkan N sampai N hamil. Setiap kali N mau meninggalkan pacarnya, pacarnya selalu mengancam akan melakukan bunuh diri sehingga N selalu gagal setiap kali ingin meninggalkan pacarnya.

N pun sempat dibawa kabur oleh pacarnya karena pacarnya takut N tidak balik lagi dengan dirinya. Pacarnya tetapi tidak memberikan kepastian ingin menikah kan N, dia hanya menginginkan anak yang sudah dikandung N saja. N pun akhirnya tiba-tiba pulang ke rumah dan pada saat itu ibu N langsung melaporkan pacar N ke kantor polisi dan saat itu pula ibunya mengetahui bahwa N hamil. N pun diserahkan ke PSMP Handayani untuk masa pemulihan dan menetap disana sampai ia melahirkan. Meskipun awalnya ibunya begitu *shock* dan tidak percaya atas apa yang terjadi dengan N, tetapi ibu N tetap memberikan dukungan dan tetap menyayangi N.

#### **4.1.6 Gambaran Umum Observasi Subjek II (N)**

##### **4.1.6.1 Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama dengan N yaitu di PSMP Handayani, pertemuan dengan N dan P pun selalu di hari yang sama hanya waktu nya saja yang berbeda. Hal ini dikarenakan untuk mempermudah perizinan dan tidak mengganggu kegiatan sehari-hari selama di PSMP Handayani. Peneliti juga sudah membangun *rapport building*

dengan N sebelum pengambilan data penelitian. Pada wawancara pertama dilakukan di ruangan Pak Bambang dengan cuaca yang sejuk dan suasana cukup hening.

Pada pertemuan pertama ini N menggunakan baju berwarna merah dan celana bergaris hitam putih. Pada awal ini N cukup pemalu dan sedikit bersikap kaku terhadap peneliti. N jarang melakukan kontak mata dengan peneliti dia lebih sering melihat ke arah lain. N pun beberapa kali terlihat gugup saat ingin menjawab dan sempat beberapa kali terdiam saat ditanyakan mengenai kejadian pada dirinya. N kurang terbuka dan terkadang seperti bingung ingin berbicara apa tetapi N tetap menjawab dengan lancar sampai wawancara selesai. Posisi duduk dengan peneliti berhadapan dengan jarak yang dekat, posisi dan postur tubuh duduk N lebih sering bersandar ke bangku dan sesekali mengusap perutnya. Hanya saja suara AC yang berisik cukup mengganggu suasana yang tenang.

#### **4.1.6.2 Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua dengan N masih berlangsung di PSMP Handayani dan masih dalam hari yang sama dengan P. Wawancara kedua ini pun dilakukan di ruang rapat dikarenakan semua ruangan sedang penuh sehingga hanya ruang rapat saja yang tersisa. Ruang rapat yang tidak begitu besar tetapi nyaman, hanya saja suara anak kecil dari luar dan orang yang berlalu lalang sedikit mengganggu.

Pada pertemuan itu N menggunakan baju bergaris biru coklat dan celana berwarna biru tua. Pada pertemuan ini pun N lebih ceria dan bersikap begitu ramah terhadap peneliti. N pun jauh lebih terbuka daripada sebelumnya dan rasa gugup nya pun sudah mulai berkurang. Pada pertemuan ini N begitu menunjukkan emosionalitasnya, ia sesekali memukul meja, meremas tangannya dan menarik rambutnya. N begitu mengekspresikan perasaan nya terutama rasa kesal dan kecewa yang ia rasakan.

Pada pertemuan ini N sudah mulai melakukan kontak mata dengan peneliti, suaranya pun sudah lebih jelas daripada sebelumnya postur tubuhnya pada saat itupun

cukup tegak dan duduk berhadapan dengan peneliti yang jaraknya cukup dekat. Sikapnya terhadap peneliti pun ramah dan sopan.

#### **4.1.6.3 Pertemuan Ketiga**

Pada pertemuan ketiga dengan N masih berlangsung di PSMP dan dilaksanakan masih di ruangan rapat dikarenakan semua ruangan penuh dipakai. Pada pertemuan ini N sudah menunggu di ruangan Pak Bambang terlebih dahulu karena pada saat itu Pak Bambang rapat diluar kantor sehingga ketika peneliti datang N dan P sudah menunggu. Seperti biasanya juga saat mengambil data peneliti melakukannya secara bergantian, dan pada pertemuan ini N lah yang pertama kali peneliti wawancara.

Pada pertemuan ini N menggunakan baju lengan pendek berwarna hitam dan celana berwarna hitam. Pada pertemuan kali ini kondisi N kurang begitu sehat dikarenakan sedang merasakan mual. N tetap bersikap ramah dan sopan terhadap peneliti. Ekspresi wajahnya pun terkadang hanya datar dan sesekali menaruh kepalanya di atas meja. Nada bicaranya pun pelan dan sesekali berbicaranya terbatah. N tetap bersikap terbuka terhadap peneliti meskipun terkadang hanya diam.

N beberapa kali memainkan rambutnya dan menyenderkan badan ke meja, posisi duduknya pun menghadap serong kanan dengan peneliti dan jaraknya cukup dekat. Pada saat itu AC ruangan tidak dapat digunakan dan menggunakan kipas angin yang suaranya cukup bising disertai suara anak-anak dari luar.

#### **4.1.6.4 Pertemuan Keempat**

Pada pertemuan keempat dengan N masih di PSMP Handayani dan kali ini wawancara berlangsung di luar ruangan kantor yaitu di suatu pondok yang masih berada di lingkungan PSMP Handayani. Pelaksanaan diluar kantor ini pun atas izin dari Pak Bambang agar tidak bosan selama wawancara berlangsung. Pada pertemuan

kali ini dengan N tidak begitu lama hanya kurang lebih 30 menit dikarenakan N yang terakhir diwawancarai dan saat itu sudah hampir malam.

Pada pertemuan kali ini N menggunakan jaket berwarna hijau dan celana berwarna hitam. Sama seperti pertemuan sebelumnya N bersikap begitu ramah dan sopan terhadap peneliti. N pun pada kali ini terlihat begitu bersemangat untuk diwawancarai dan terlihat ceria. Pada pertemuan ini pun ia lebih terbuka dan lancar sampai wawancara selesai. Postur tubuhnya pun tegak dan sesekali mengusap perutnya. Nada suaranya pun cukup jelas dan lantang.

Posisi terhadap peneliti pun berhadapan dengan jarak yang cukup dekat. Wawancara diluar ruangan hanya saja membuat sedikit kebisingan ketika suara motor lewat atau teriakan dari anak-anak yang lain tetapi suasananya memang lebih membuat nyaman karena kesejukan dari pepohonan disekitar pondok.

#### **4.1.7 Gambaran Umum Significant Others Subjek 2 (S)**

Bu S merupakan ibu dari N, lebih tepatnya ibu tiri. N sebenarnya ialah anak dari adik kandung suami ibu S, dikarenakan ibu kandung N tidak menginginkan N akhirnya bu S mengambil N dari bayi dan dibesarkan sampai sekarang ini. Meskipun N bukan anak kandung ibu S, tetapi N sudah dianggap seperti anak kandung sendiri oleh ibu S dan tidak pernah diperlakukan secara berbeda, semuanya sama rata adil. Anak kandung bu S sendiri pun sudah menganggap S seperti adik kandungnya dan bu S pun benar-benar sayang terhadap N sama seperti ibu S menyayangi anak kandungnya.

Ibu S beserta keluarganya tinggal di Kampung Bulak, Klender. Ibu S ialah seorang ibu rumah tangga dan aktivitas sehari-harinya hanya mengurus pekerjaan di rumah. Hubungan bu S dengan N pun terbilang dekat dan baik karena pada awalnya pun N mengira bu S adalah ibu kandungnya. Baru-baru ini saja N mengetahui bahwa bu S bukan ibu kandungnya, tetapi hal tersebut tidak merubah N untuk membenci

atau menjauh dari bu S. Bu S begitu merangkul N dalam keadaan apapun hanya saja N cenderung tertutup terhadap bu S.

#### **4.1.8 Gambaran Umum Observasi Significants Person 1 Subjek II (S)**

##### **4.1.8.1 Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama dengan Ibu S yaitu di rumah beliau yang terletak di Kampung Bulak, Klender. Saat peneliti mengunjungi rumahnya, beliau terlihat sedang sibuk menggosok pakaian, tapi setelah itu langsung beliau hentikan ketika peneliti datang. Pada saat itu bu S hanya menggunakan daster batik berwarna orange yang selayaknya digunakan ibu rumah tangga di rumah. Bu S pun menyambut sangat ramah dan begitu terbuka terhadap peneliti. Dia pun begitu antusias ketika peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang ingin di lakukan. Sebelum wawancara dimulai pun bu S sibuk menyiapkan minum dan makanan ringan untuk peneliti, baru setelah itu wawancara dimulai.

Suasana saat itu begitu nyaman karena di rumah bu S tidak ramai orang hanya Bu S saja sendiri, anak dan suami nya sedang bekerja. Kebisingan hanya saja didapat melalui suara anak-anak yang bermain di depan rumah bu S. Suasana di lingkungan Bu S memang ramai penduduk, dan suara-suara itu memang terdengar sampai kedalam rumah dan lingkungan tempat tinggal bu S pun bisa dikatakan padat penduduk.

Saat wawancara berlangsung, bu S begitu menunjukkan berbagai emosi dalam dirinya melalui pengekspresian di wajahnya. Bu S begitu menunjukkan bahwa ia menyayangi N ketika ia menceritakan N secara *detail*. Bu S pun begitu menunjukkan emosi marah nya ketika sedang menceritakan tentang pelaku dari awal sampai bu S laporkan ke polisi hingga dipenjara. Nada suara bu S pun jelas dan lantang.

Postur tubuh bu S pun tegak dengan posisi kaki dilipat, posisinya pun berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang dekat. Sempat sesekali bu S menggaruk kepalanya dan bu S pun selalu melakukan kontak mata dengan peneliti.

**Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek**

<b>Aspek</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>
Nama	P	N
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	16 Tahun	16 Tahun
Domisili	Kalibata	Duren Sawit
Suku	Libanon – Lombok	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	SD (Tidak tamat)	SMK (Tidak tamat)
Tingkat Ekonomi	Menengah kebawah	Menengah kebawah

**Tabel 4.2 Gambaran Umum Significant Others**

<b>Aspek</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>
Nama	I	S
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Usia	13 tahun	56 tahun
Domisili	Kalibata	Duren Sawit
Suku	Betawi	Jawa
Agama	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SD (tidak tamat)	SD
Pekerjaan	Pelajar	Ibu Rumah Tangga
Hubungan dengan subjek	Adik subjek	Ibu subjek



## 4.2. Temuan Penelitian

### 4.2.1 Temuan Penelitian Subjek 1 (P)

#### 4.2.1.1 Proses Kejadian Pelecehan

P merupakan seorang remaja berusia 16 tahun yang tinggal bersama ayah tiri dan 2 adik tirinya, ibu P kerja di Kuwait sudah 8 tahun dan sampai sekarang belum pulang. Ibu P meninggalkan P sejak ia duduk di kelas 1 SD.

*Iya aku ini anak ke 4 dari 7 bersaudara, mama aku orang Lombok, ayah aku. Aku gatau orang mana hehe, ayah tiri aku orang betawi, tapi katanya sih ayah aku orang Libanon, mama bilang. Ayah tiri aku orang betawi, mama aku nikah sama ayah tiri aku pas umur aku 2 tahun. Mama aku pergi ke Kuwait pas umur aku 6 tahun pas aku SD kelas 1. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.165-170)*

P dilecehkan semenjak ibu N ke Kuwait tepatnya saat pindah ke Jakarta yaitu tinggal di Kalibata dan pelecehan tersebut berlangsung kurang lebih selama 1 tahun dari akhir tahun 2016 sampai bulan Februari 2018. P pun selalu harus tidur disamping ayahnya, jika tidak ayahnya akan marah-marah dan menyuruh pindah posisi yang sesuai.

*Akhir tahun 2016 sampai terakhir 19 Februari tahun ini. (W1.P.P.PSMP.28MEI2018.416)*

*Awalnya ngga inget. Aku taunya mungkin bulan November atau Desember lah. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.420-421)*

*Kalibata, yang sepetak. Rumah nya tuh kaya seruangan dua ruangan, didepan sama dibelakang. Nah kita tidur di dalam ruangan itu satu ruangan. Satu kasur, satu kasur itu ber-empat. kan mojok ke tembok. Diujung tembok sana itu adek aku, sebelahnya I itu H, sebelahnya H aku, sebelahnya aku itu ayah. Soalnya kalo aku tidur diujung sana terus ayah tidur di ujung sini dia bilang “tidur yang bener”, kalo ngga nanti adek aku digeserin ayah aku kesitu juga. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.490-497)*

Selain tindakan pelecehan ayah P juga melakukan tindakan kekerasan secara fisik terhadap P.

*Kadang tangan, kadang kaki. Waktu itu aku inget, aku kan ke PGC sama temen aku, aku belum izin karena henfon aku kan dulu henfonnya gak jelas lah kadang mati kadang nyalah. Aku belum izin, aku ke PGC, ayah aku pulang kerja jam 5 itu aku belum dateng soalnya kan temen aku ulang tahun, aku gaizin dulu. Pas aku pulang “assalamuallaikum” langsung ditendang. Aku belum ngomong apa-apa langsung ditendang langsung jatuh, “darimana lo?” aku kan nangis ya pasti, nangis terus dia nyari apa, gesper. Gesper disabet, terus dilempar pake sepatu apa sepatunya dia sepatu apa namanya sepatu kulit gitu sepatu kerjanya dia sepatu boots. Terus eee di apa kalo nampar sih jarang paling sering mukul tangan, kaki, tendang gitu sering. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.593-604)*

*Gak selalu, kadang pake tangan, kadang pake baju kaya disabet gitu. Waktu itu juga pernah eee aku ke warung ayah ku pulang aku belum angkatin cucian. Nah pas pulang itu pokoknya setiap ayah aku pulang aku harus udah ada dirumah, kalo ngga gitu dipukulin, ditendang sampe jatuh. Terus emang dari dulu pas aku masih di Sukabumi sering dipukulin. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.606-611)*

Dalam setiap hari ayah tiri P pun selalu marah kepada P dan mencari-cari kesalahan P meskipun P tidak melakukan kesalahan atau bersalah.

*Selalu, setiap hari tuh pasti ada apapun hal kecil itu pasti dibawa buat marah. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.466-467)*

*Gak punya salah apapun, kadang apaan aja dibahas lagi marahin adek aku nih nanti ke aku “P juga nih main mulu ini ini ini ini” padahal mah tiap hari dirumah (Observasi: menggaruk kepala) (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.469-471)*

Pelecehan tersebut awal mulanya yaitu P digendong-gendong oleh ayahnya karena P menangis tidak mau tinggal di Jakarta, tetapi P tidak terpikir ada maksud lain dari perilaku ayah tiri nya tersebut. Malamnya setelah kejadian itu ayah nya

mabuk dan saat itulah P dilecehkan pertama kali. Semenjak itu P selalu dilecehkan oleh ayah nya setiap hari, meskipun P sedang datang bulan ayah nya tetap melakukan perbuatan tersebut dan meskipun P melakukan perlawanan, pelecehan itu tetap dilakukan oleh ayah tirinya. P sebelum dilecehkan biasanya ayah tirinya memeluk-meluk P.

*Waktu aku dibawa kesini pas awal 2016 disitu ayahku ngga gapernah megang-megang atau gimana tuh belom. Pas akhir 2016 itu ayahku ngegendong, ngegendong-gendong aku. Ngegendong waktu itu aku lagi nangis, terus...(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.505-508)*

*Waktu itu nangis gara-gara waktu itu aku gamau di Jakarta, aku minta di Sukabumi. Terus eee ayah aku kalo gasalah malemnya beli minum beli anggur merah dua botol. Terus abis itu aku tidur, pas lagi dilecehin aku bangun, aku bangun aku nangis. Pas nangis itu ayah aku marah “ambil golok Intan” terus karena Intannya tidur ayah aku sendiri yang ngambil terus ditaro disebelahnya, di dekat bantal itu jadi kalo misalnya aku berontak atau geser apa nangis gitu langsung diambil goloknya “Mikirin siapa lo Putri” gitu. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.510-517)*

*Dia biasa paling meluk-meluk gitu, meluk-meluk kadang eee iya paling meluk-meluk, dia gapernah ngomong soalnya orangnya juga diem. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.790-792)*

*Aku gimana ya kaya nyingkirin tangannya gitu, tapi diiniin lagi dipeluk lagi, aku singkirin dipeluk lagi, gitu. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.799-800)*

*Heéh setiap hari. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.874)*

*Ada darahnya? gapeduli dia. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.744)*

*Lebih sakit itu, kadang karena perut aku lebih sakit juga namanya halangan. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.753-754)*

*Hampir sering, aku bangun aku nangis itu terus dilanjut sama dia aku bangun aku duduk nih, nanti dia marah-marah. Apalah-apalah golok ini semua ini itu, aku*

*tidur lagi dilakuin lagi, gitu. Makanya kalo misalnya dia, kalo misalnya semalem itu ngga apa dia gak gitu, tetep dilakuin. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.757-761)*

P dilecehkan sering dalam keadaan tidur dan tidak sadar, ketika tiba-tiba P terbangun dari tidur celana yang digunakan P sudah dibuka oleh ayahnya sampai selutut dan ayah nya melakukan pelecehan terhadap P itu selalu dari belakang.

*Itu kan posisinya ber-empat, aku disitu, ayah ku disitu, aku tidur, mungkin pokoknya disaat aku bangun itu celana ku selalu se-lutut, se-lutut dan ayah aku lagi gituin aku (Observasi: menunjuk-nunjuk di meja). (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.535-538)*

*Aku ngebelakangin ayah aku, jadi dia iniinnya dari belakang. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.542)*

*Dalam posisi aku ngadep ke belak, ngebelakangin dia. Diaaa mungkin dia buka celana atau celana aku dibuka kan selutut terus langsung digituin. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.840-842)*

Pelakunya ialah ayah tiri dari P yang selama ini sudah hidup bersama P. P mendapatkan pelecehan baik secara verbal yaitu terkadang ayahnya saat di kantor menghubungi P untuk mengirimkan P foto tanpa pakaian, secara visual yaitu ayah P suka melakukan *videocall* ke P dan menunjukkan alat kelaminnya. Sedangkan secara fisik yaitu memegang dada, memeluk, mencium dan sampai ke tahap memasukkan alat kelaminnya ke P.

*Hanya satu orang, ayah tiri aku. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.779)*

*Ayah tiri. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.781)*

*Kadang ya gitu, kadang dia nelfon kalo misanya lagi gini nge WA “Putri mandi papa mau ngeliat tete nya” katanya gitu, terus kadang “Putri buka bajunya papa mau liat” terus, waktu itu pernah videocall, dia malah ngeiniinya ke ininya ke kelaminnya dia, kameranya. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.638-642)*

*Pernah paling yang di whatsapp (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.835)*

*Papa liat tetanya gitu kadang iya nunjukkin kelaminnya ke kamera, gitu doang (Observasi: mengelus dada). (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.837-838)*

*Dada selalu pegang dada, tapi gak selalu sih kalo meluk itu sering lah tapi kalo dada ngga, jarang. Soalnya aku kadang gimana aku sengaja kalo mau tidur itu pake celana levis atau pake baju yang susah dibuka itu aku sengaja. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.804-807)*

*Paling itu megang dada, cium pipi, meluk-meluk, terus kadang iniin apa kelaminnya dia dimasukin, gitu doang. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.831-832)*

Pelecehan ini sendiri pun menimbulkan dampak yang banyak untuk diri P sendiri. Dampak tersebut ada yang dampak secara fisik maupun dampak secara psikis. Dampak fisik seperti P merasakan kemaluannya gatal dan sakit.

*Aku ngerasa kemaluan aku itu sakit, kadang gatel udah gitu aja sih. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.894-895)*

Sedangkan secara psikis P sering merasakan perasaan malu, menjadi minder dengan lingkungan sekitar dan juga sering marah.

*Marah, malu, minder juga, jadi takut ngeliat ayahnya juga, kalo ngeliat orang kaya ayah juga. Pokoknya kalo ada orang nanya itu aku minder aku malu aku langsung pulang. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.878-880)*

*Malu, malu pokoknya setiap ngeliat postur tubuh pokoknya kalo ngeliat orang mirip ayah tuh aku taaaakuttt banget. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.897-898)*

P pun pernah sampai merasakan putus asa sampai ia merasa sudah tidak ada gunanya untuk hidup, P pun sampai melakukan tindakan bunuh diri dengan meminum cairan sabun, tetapi hal itu tidak berpengaruh ke dirinya. Dilain sisi, P merasa bahwa adik-adiknya merupakan penyemangat P untuk tetap semangat menjalani hidup dan juga kabar dari ibunya.

*Iya, jadi aku kadang ngerasa gimana ya ah ngapain masih hidup orang udah gapunya masa depan, gak sekolah inilah itu, kadang aku*  
**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.931-932)**

*Ya kesel, pengen nangis juga kaya gitu kadang sampe putus asa.*  
**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.749)**

*Selalu, pengen kedepannya kaya begini ah kadang aku berpikir ngelaporin ini ke polisi, pengen ini itu. Tapi waktu itu aku pernah dua kali coba mau bunuh diri aku minum air sabun. Saking gimana ya pusing juga, gimana ya takut juga, pokoknya karena ayah aku juga sering mukulin aku. Ya intinya buyar aja pikiran semuanya ada, takut, kesel, udah cuma dipikir kadang kalo misalnya aku lagi khilaf udah pengen mati aja gitu, daripada gini terus-terusan pengen mati aja.*  
**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.582-589)**

*Ya kadang ada juga sih kadang kalo aku liat adek aku, aku ada rasa semangat lagi kadang mama aku nelfon aku ada rasa semangat lagi. Tapi kadang ngerasa kaya aku begitu udah lah mati aja, begitu selalu.*  
**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.934-937)**

P pun menjadi sangat takut terhadap ayahnya semenjak kejadian itu, P merasa dirinya selalu merasa takut, tidak nyaman dan diawasi serta sering dilarang melakukan apapun oleh pelaku. P pun sempat merasa takut dan bersalah sendiri dengan melakukan pelaporan terhadap ayahnya.

*Ya ngerasa sakit, takut selalu pokoknya ketika ngeliat ayah aku itu, aku selalu ngerasa takut. Kaya mau dicabut nyawanya huah serem. Pokoknya setiap ada ayah aku tuh aku selalu ngerasa takut, gak nyaman, kaya ngerasa apa yaaa, kaya diawasin ini gaboleh itu gaboleh. Kadang kalo aku duduk eh makan, megang piring, piringnya aku angkat gini dia bilang “megangin siapa Putri?” gitu. padahal lagi makan. Kalo duduk, duduk yang bener pokoknya apa ya setiap aku megang guling atau apa “megangin siapa Putri?” gitu selalu ditanya. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.666-674)*

*Karena takut karena banyak campur aduk karena takut karena apa ya kadang adek aku juga pada nangis pada ngerasa bersalah soalnya kan ayahnya adek aku, gitu. Karena kangen juga sama mama, kenapa mama ngga ada pas aku lagi kaya gini (Observasi: menunjukkan wajah sedih) (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.458-462)*

Keadaan pelecehan ini membuat P akhirnya tidak kuat menghadapi itu semua. Meskipun pada awalnya P tidak berani untuk mengadu ke mamanya dikarenakan takut dan malu atas perbuatan ayah tirinya, P pun akhirnya melakukan pengaduan ke mama nya melalui Whatsapp kemudian mama P pun meminta tetangga P yaitu Umi untuk membantu melakukan pengaduan tersebut sampai akhirnya pengaduan tersebut di proses melalui RT, RW sampai ke pengaduan ke kantor polisi. Di kantor polisi pun P diproses dan ditanyakan semua kronologi kejadian, P pun dilakukan visum untuk mengetahui hasil dari pelecehan itu sendiri. Setelah semua diproses P pun dikirim ke BAP lalu dari BAP P dikirim ke Panti Sosial Marsudi Putra Handayani di Bambu Apus untuk penanganan dan perlindungan P beserta adik-adiknya.

*Aku WA mama “Ma aku mau ikut mama aja, aku gakuat disini diperkosa terus sama ayah” aku bilang gitu. Terus pas sore mungkin mama baru baca sore, pas sorenya mama nelfon “Halo ka” terus abis itu ditarik henfonnya malah diambil. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.427-430)*

*Terus mama nelfon sama ayah, ditelfonin terus ayah tuh di WA-in gaberhenti, gadiangkat. Terus mama nelfonin ke henfon aku itu gaboleh, diambil henfonnya. Terus mama mungkin nelfon ke Umi, nelfon ke Umi terus mama bilang ke pak RT, nah pak RT itu langsung melapor ke bu RW. Nah besok paginya itu, paginya pas tanggal 20 itu aku dipanggil sama bu RW eh bu RT. “Dipanggil pak RT noh kerumah” katanya gitu aku kerumahnya pak RT, dirumah pak RT, pak RT ngajakin ke rumah bu RW. Sampe rumah bu RW aku ditanya-tanyain sambil direkam, disitu aku takut baaaanget. Disitu bu RW nanya katanya “Putri bener kamu dilecehin sama ayah?” “Iya” aku bilang gitu. Terus nanya kaya gimana-gimana gitu, terus setelah ditanya itu bu RW tuh bilang dulu sama kakek aku “gimana mau dilaporin apa ngga” katanya gitu. Terus mama ku nelfon nangis-nangis “Maafin mama ka, kakak*

*mama mau minta maaf”. Terus waktu itu waktu sorenya aku dibawa ke Polres, ke Polres Jaksel, iya. Disitu aku di BAP eh malemnya dulu malemnya mau visum cuma gajadi soalnya dokternya gak ada atau apa aku gatau waktu itu. Terus paginya aku di BAP, pas sorenya aku.. pas sorenya. Paginya BAP, siangnya visum, abis visum nginep, eh disitu dulu iya di Polres dulu nginep galama. Terus setelah itu pas abis maghrib kalo ga salah apa abis isya aku dibawa ke sini. Ditaro disini katanya “Putri sementara disini” aku nangis pas dateng kesini. Itu selama 3 hari 3 malem itu aku selalu mimpiin ayahku terus, aku mimpi dikejar-kejar (Observasi: menunjukkan wajah cemas). (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.432-456)*

Di awal sebelum pengaduan ke mamanya, P sering merasa takut dan malu apabila mama P mengetahui kejadian pelecehan itu. Meskipun selama proses pengaduan P memiliki rasa takut karena ayahnya suka memberikan dan melakukan pengancaman terhadap P, tetapi P juga ingin bangkit dari keadaan yang membuatnya begitu terpuruk.

*Takut, dulu masih ngerasa takut, malu juga. Aku bilang takut, malu. Gatau deh perasaan itu doang, takut, malu. Aku takut sama ayah aku juga, malu sama mama aku. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.483-485)*

*Iyaaa iyaaa gapernah cerita. Itu pertama kali cerita sama mama dan itu cerita sama mama tuh ngerasa gimana ya, udah mati dah nih, gitu. Soalnya pas malemnya itu ayah langsung ngancam langsung bilang gini “eee eee lu udah berani lu ya, lu tuh punya pikiran panjang apa pikiran pendek? kalo lu punya pikiran panjang lu liat tuh adek-adek lo, kalo misalnya lo mau punya pikiran pendek mati satu mati semua” gitu. Sambil megang golok itu. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.707-713)*

*Iya paling, dia selalu bilang kaya gitu “mikirin siapa lo Putri”, kadang ya gitu apa lo mau pikir panjang apa pikir pendek, mati satu mati semua, selalu bawaannya mati lah mati, gitu. (W1.P.P.PSMP.28Mei2018.768-770)*



*Yang aku inget si tuh apa dia, aku bangun aku nangis dia ngambil golok katanya “lo mau mikir panjang apa mikir pendek, mati lo mati satu mati semua lo”.*

**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.772-774)**

*Cuma ada rasa takut, pengen cepet semuanya itu selesai, gak ada pokoknya aku pengen keluar dari semua itu gitu aja, pengen bangkit soalnya selama dirumah itu aku ngerasa kaya terpuruk, kaya dikurung, kaya dipenjara, gitu.*

**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.575-578)**

Setelah semua yang dirasakan dan dilalui oleh P pun, P sekarang sudah merasa jauh lebih baik. Hasil visum P membuktikan bahwa P tidak terserang atau mengalami penyakit apapun. Efek secara psikis seperti marah dan malu nya pun sudah mulai berkurang. P pun jauh lebih tenang dan lebih merasa nyaman karena sekarang ayahnya sudah di dalam penjara.

*Tes darah, tes HIV semua tes dilakuin. Alhamdulillah vagina aku bersih gak ada apa-apa, di dalam darah aku juga gak ada virus-virus, gitu ka bersih.*

**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.946-948)**

*Ngga sekarang sudah ilang semua, karena disini kan banyak belajar lah.*

**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.953-954)**

*Dia pokoknya dia kadang dari satu sisi nasehatin “udah lupain aja harus bisa tegar, sekarang ayah kamu juga kan lagi dipenjara”, ayah aku udah dipenjara aku udah tenang. Pokoknya ayah aku gak ada di sekitar aku, udah tenang.*

**(W1.P.P.PSMP.28Mei2018.963-965)**

#### **4.2.1.2 Jenis Pemaafan**

Setelah kasus pelecehan itu, P menjadi memiliki penilaian negatif terhadap pelaku atas semua yang pelaku lakukan ke P, P menganggap pelaku tega terhadap dirinya. Setelah kejadian itu pun membuat P memiliki perasaan negatif terhadap pelaku seperti kesal, marah dan benci. Selain itu yang membuat P suka semakin merasa kesal terhadap pelaku apabila adik-adiknya menjadi suka marah kepada P

apabila mengingat ayahnya. Melalui kejadian ini pun membuat P menjadi acuh terhadap pelaku dan tidak peduli akan diri si pelaku. P memilih untuk merancang masa depannya daripada terus menerus memikirkan peristiwa itu yaitu dengan membuang emosi negatifnya tersebut.

*Udah pasti punya lah, aku ngerasa kaya dia orangnya tuh jahat masa tega sih mukulin anaknya sendiri, terus aku benci aja dia suka mabok-mabok gitu ya kesel aja gak suka. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.19-21)*

*Iya karna dia udah ngelakukan itu ke aku, tega loh sama anak sendiri. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.25-26)*

*Kesel, marah, benci semua tuh pasti ada, kaya kaya ngedesek, ngebatin apa. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.183-184)*

*Ya paling karna aku suka inget itu ya kadang aku juga jadi kesel sama dia karna apa-apa adek aku tuh jadi marahnya sama aku, kalo misalnya lagi ngomongin dia marahnya ke aku, gitu. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.243-247)*

*Udah pasti iya, jadi gimana ya aku liat dia jadi kaya bodoamat, acuh gitu, gak peduli yaudahlah eee gimana ya namanya orang takut yaudah dia dia aku aku gitu aja lah. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.472-474)*

*Ya kadang buat aku juga itu gak ada untungnya ka, ya lebih baik aku buang semuanya, aku perbaiki diri aku, aku rancang lagi masa depan udahlah bodoamat intinya kan dia udah di penjara udah gak berhubungan sama aku, udah gak ketemu sama aku yaudah. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.243-247)*

P merasa dengan membuang emosi negatif yang ia miliki terhadap pelaku membuat ia lebih tenang dan seperti tidak punya masalah. Perasaan negatif itu sesekali muncul lagi apabila P mengingat kejadian yang sudah menimpa dirinya. P pun sudah jarang mengingat-ingat kejadian yang menimpa dirinya, meskipun mengingat itu hanya sesekali saja. Untuk mengatasi perasaan emosi nya itu pun P biasanya menangis dan sekarang ini dengan memaafkan si pelaku.

*Sudah, sudah mungkin tersisa hanya sedikit lah paling kesel udah gitu aja.*  
(W2.P.P.PSMP.30Mei2018.232-233)

*Iya aku ngerasa lebih tenang, ngerasa gak punya masalah, ngerasa plong aja*  
(Observasi: tersenyum). (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.251-252)

*Ya ngga sih kadang, kadang-kadang aja, kadang-kadang aja mungkin kalo*  
*misalnya lagi inget kesel udah gitu.* (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.256-267)

*Ya paling mungkin dengan aku nangis, atau dengan memaafkan atau yang*  
*lain itu lepas lah udah, udah engga aku pikirin lagi.*  
(W2.P.P.PSMP.30Mei2018.265-267)

Meskipun P pernah memiliki emosi negatif terhadap pelaku tetapi P memutuskan untuk memaafkan pelaku meskipun terkadang rasa kesal itu masih sedikit ada tetapi perasaan kesal itu hanya sesaat dirasakan oleh P. P merasa dengan memaafkan pelaku diri P menjadi lebih tenang dan merasa sudah tidak memiliki urusan lagi dengan si pelaku.

*Iya, aku memaafkan ayahku mungkin hanya sedikit rasa kesel.*  
(W2.P.P.PSMP.30Mei2018.56)

*Engga, aku udah bener-bener maafin dia. Udah udah aku udah lupain*  
*semuanya, paling cuma sedikit kesel udah itu aja.* (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.281-282)

*Gak seperti dulu lagi, hanya kesel gitu aja udah tapi entar ilang lagi.*  
(W2.P.P.PSMP.30Mei2018.296-297)

*Ya aku tenang udah kaya udahlah, udah aku maafin udah gak punya urusan*  
*lagi sama di, dia juga udah dipenjara kan yaudah.* (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.54-56)

P pun tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam terhadap pelaku meskipun ia telah merasakan sakit. P sudah memutuskan ingin memaafkan pelaku

dari sejak awal puasa. P pun memaafkan pelaku atas keinginan dari dalam dirinya sendiri

*Ya mungkin dendam sama dia juga gak ada untungnya, jadi kalo memaafkan dia tuh bikin aku tenang aja. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.58-59)*

*Soalnya dari dulu ayah juga suka ngajarin kalo bales dendam tuh gabaik, mama, kakek pada bilang kaya gitu (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.70-71)*

*Aku berfikir pengen salaman gitu mau minta maaf tapi aku takut mau ketemu yaudah aku udah maafin udah aku buang semua perasaannya. Yaudah udah aku udah gak mau inget itu lagi, tapi aku memutuskan semua itu dari awal puasa, aku berpikir buat maafin dia ya karna itu juga gakada gak ada untungnya buat aku. Dipindem juga bikin sakit hati sendiri, yaudah dibuang aja (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.272-278)*

*Gak ada sih karna emang keinginan dari sendiri aja, lagian disini juga aku jarang berinteraksi sama keluarga, ya paling sama temen udah gak ngebahas kasus aku udah gak peduli. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.584-586)*

Meskipun P memaafkan pelaku, tetapi P lebih memilih untuk diam bahwa sebenarnya dia sudah memaafkan pelaku. Hal tersebut dilakukan P untuk membuat pelaku tetap merasa bersalah atas kejadian yang telah dilakukannya. P pun ingin berdamai dengan pelaku hanya saja dia tidak ingin berhubungan baik lagi dengan pelaku.

*Aku lebih baik hati aku bilang udah aku maafin lebih baik diem cukup aku yang tau aja (Observasi: tersenyum). (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.112-113)*

*Ya lagi apa ya cukup aku aja yang tau mau kasih tau siapa juga. Mungkin kalo misalnya ada yang nanya udah maafin, udah gitu paling kalo lagi ada yang nanya doang. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.116-118)*

*Ya biar dia mikir aja kalo dia itu salah iya biar merasa bersalah hehe. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.123-124)*

*Kalo berdamai iya, tapi kalo misalnya apa ya kaya berhubungan lagi tuh kayanya engga deh. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.93-94)*

P tidak ingin berhubungan baik lagi dengan pelaku karena P masih takut terhadap pelaku dan takut kejadian tersebut terulang lagi sehingga P ingin menjalankan hidup masing-masing saja. Rasa takut yang P rasakan pun menjadi seperti trauma buat dirinya. Dengan rasa takut yang ada di diri P terhadap pelaku pun membuat P menghindar dari pelaku, bahkan melihat orang yang memiliki kemiripan dengan pelaku P sangat takut. Rasa takut itu pun sudah timbul semenjak P dan pelaku masih tinggal bersama.

*Iya udah gak mau tau udah, jadi kaya putus hubungannya aja. Dia dia aku aku kaya gitu aja. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.88-89)*

*Engga aku gak, gak mau berinteraksi lagi sama dia. Mungkin kalo sekedar ngomong, ngomong, udah pergi gitu aja. Kadang aku ketemu aja sekarang masih takut, aku lagi ngilangin rasa takut itu. (W2.P.P.PSMP.30Mei.2018.331-334)*

*Ya takut banget, gak tau pokoknya kalo ngeliat dia tuh taaaakut banget. Aku juga gak ngerti kenapa aku harus takut, kenapa aku harus ya kenapa harus takut sama dia aku juga gak ngerti tapi intinya aku takut (Observasi: menunjukkan wajah cemas). (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.96-99)*

*Iya karna aku takut semuanya keulang lagi pokoknya kalo liat wajahnya dia tuh langsung keinget semua gitu. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.336-337)*

*Iya trauma banget. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.356)*

*Ya iya ngehindar banget aku, kan aku bilang ngedenger orang yang suaranya kaya dia aja aku langsung panik ketakutan. Kalo takut itu masih ada belum bisa diilangin, mungkin karna trauma atau apa aku ngga tau. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.402-405)*

*Dari dulu ngehindar semenjak dari aku masih dirumah itu kalo aku denger suara motornya dia tuh langsung deg deg deg deg deg. Nih kalo pagi kan dia*

*berangkat kerja sampe jam 5, nah pas udah jam 5 itu aku jadi ngerasa kaya pagi lepas dari kandang pas masuk lagi kaya dikurung lagi. Kaya gimana ya kalo pagi ke siang kaya lagi di surga atau ngga dia dateng kaya lagi di neraka lagi, kaya gitu. (Observasi: menaruh tangannya di dada). (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.408-414)*

Meskipun P memiliki rasa takut terhadap pelaku, tetapi P mencoba untuk menghilangkan rasa takut yang dirasakannya itu dengan memaafkan pelaku. P pun juga menganggap pelaku begitu galak dan P jarang melakukan komunikasi dengan pelaku.

*Aku berpikir dia kaya galak, kalo perilaku mungkin aku juga lebih suka diem dari dulu sama dia lebih suka diem ngobrol juga jarang, sehari tuh paling hanya beberapa kata emang dari dulu kaya gitu. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.136-139)*

*Masih kalo takut masih takut gatau gak bisa ilangin, ini aku juga lagi berusaha buat ngilangin rasa takutnya. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.336-337)*

*Ya ya dengan memaafkan mungkin aku bakal ngilangin rasa takut itu, ya aku berusaha buat gak peduli anggap aja dia orang lain gitu aja. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.341-342)*

Kejadian ini meskipun menyakiti, tetapi P masih bisa merasakan perasaan iba terhadap pelaku, malah ia sempat berpikir apakah tindakannya salah memasukkan pelaku ke penjara. P pun terkadang kasihan melihat pelaku di penjara karena P berpikir biar bagaimanapun pelaku pernah baik terhadap P dan mau mengurus P, memberi makan P dari kecil hingga sekarang.

*Ya mungkin kalo iba ada sedikit kasian aja, kadang ya kadang aku ngerasa bersalah apa aku mikir apa aku salah gak masukin dia ke penjara. Kadang aku ngerasa kasian tapi kadang aku ngeliat juga kalo misalnya pokoknya waktu awal dia masuk penjara itu ngeliatnya kaya lemes gitu kasian banget ngeliatnya. Tapi sekarang kemarin waktu sidang ngeliat dia udah lebih baik lagi yaudahlah mungkin udah terbiasa dengan suasana disana juga. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.304-311)*

*Hhmm mungkin iba karna dulu dia suka, dulu karna dia dulu gak sejahat ini ka. Sebelum mama ninggalin dulu gak sejahat ini, sayang malah kemana-mana aku digendong waktu aku kecil aku inget. Terus apa ya dia juga kalo kerja itu emang bener-bener kerja nyari makan buat aku sama adek-adek aku tuh bener-bener kerja, ngga pokoknya kebutuhan itu cukup lah waktu itu. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.316-321)*

P pun tidak pernah berkata kasar yang menyakitkan kepada pelaku, karena P menghormati pelaku sebagai orangtua. Setelah semua kejadian ini pun P dapat menerima kejadian ini yang dia anggap sudah sebagai takdirnya dan dia sudah ikhlas menerima semua kejadian yang telah terjadi kepada dirinya, dia menganggap kejadian ini membuat dirinya menjadi lebih mandiri dan lebih belajar karena sekarang ia memiliki tanggungjawab atas adik-adiknya. P pun mengambil hikmah dari semua kejadian ini yang sudah menimpa dirinya.

*Engga gak pernah, aku kan baik diem daripada harus ngomong gitu juga aku sendiri yang dosa. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.388-389)*

*Ya ngapain juga apa kaya ngomong kasar ke dia, ya aku ngehormatin dia karna dia orang tua juga, aku takut juga sih hehe (Observasi: tertawa). (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.393-395)*

*Aku udah nerima semuanya iya memang udah kaya gini takdirnya aku harus terima, ya mau gak mau aku harus terima. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.367-368)*

*Ya aku ikhlas emang ini udah cobaannya, ini juga mungkin jadi bikin diri aku lebih baik lagi, ngga. Bikin aku lebih mandiri, buat belajar juga belajar buat mungkin sekarang kan adek-adek aku tanggungjawab aku kan mama gak ada, ayah dipenjara. Ya buat belajar tanggungjawab, mandiri. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.370-374)*

*Ya emang apa ya daripada kita daripada kita ngga apa ya ya lebih baik diambil hikmahnya aja daripada kita ngambil yang negatif-negatifnya itu juga bikin*

*kita jadi negatif, diambil yang positifnya aja. Mama ku juga selalu bilang gitu. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.379-382)*

Semenjak P memaafkan pelaku dia merasa dirinya jauh lebih tenang, lega dan plong seperti sudah tidak ada lagi beban di dirinya atas kasus ini. P pun ingin fokus pada masa depannya untuk sekarang ini.

*Iya aku ngerasa lebih tenang, ngerasa gak punya masalah, ngerasa plong aja (Observasi: tersenyum). (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.251-252)*

*Ya itu buat diri aku sendiri, biar aku bisa tenang karna kan memaafkan kan intinya dapet pahala. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.281-282)*

*Iya enak udah maapin, sekarang mah eee mau pergi kemana aku mau apa mau aku lakuin gak harus izin dulu sama dia karna kalo aku mau main izin sama dia tuh gak bakalan dikasih. (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.560-561)*

*Udah plong udah tenang udah gak mau mikirin itu lagi, aku sekarang mau fokus sama masa depan aku gitu aja . (W2.P.P.PSMP.30Mei2018.615-616)*

#### **4.2.1.3 Tahapan Proses Memaafkan**

##### **1. Uncovering Phase**

Semenjak kejadian pelecehan tersebut yang menimpa diri P, P sudah dapat menyadari bahwa hal tersebut menyakiti dirinya dan menimbulkan rasa sakit yang besar. P pun mengakui bahwa dirinya terluka yang mana menimbulkan rasa malu dan minder untuk dirinya. Rasa malu yang P rasakan pun sudah dapat ia terima karena ia merasa bahwa kejadian itu memang sudah takdrinya.

*Ya karna gara-gara semua masalah ini aku tuh lebih sering lebih sering sendiri di kamar, nangis gitu kaya ngerasa hati aku tuh kaya sakit kaya hancur, kaya dipotong-potong jadi kecil-kecil gitu, sakit banget. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.6-9)*



*Ya aku ngerasa ya gitu karna hati aku sakit, karna kadang aku nangis dikamar, ya gara-gara semua ini gara-gara ayah nih aku jadi seperti kaya gini, sering ngerasa malu, minder itu semua. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.25-27)*

*Hm mungkin kalo ada yang nanya iya , kalo misalnya mereka nanya apa p sakit gitu ya iya aku bilang iya (observasi: tersenyum). (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.31-32)*

*Iya aku mau gak mau aku harus terima dan aku udah bisa nerima. Kalo aku engga terima ya aku harus gimana aku udah malu udah kaya gini mau diapain lagi. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.40-42)*

*Ya karna emang ini udah takdirnya, emang ini udah takdirnya mau diapain. Kalo misalnya aku tuhan aku bisa ganti takdir hehehe gapapa. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.45-47)*

Kejadian ini pun menimbulkan perasaan amarah untuk diri P sendiri, ia menjadi lebih sering marah-marah. Meskipun begitu, rasa sakitnya itupun sekarang sudah mulai berkurang sudah tidak seperti di awal, asalkan sudah tidak ada lagi sosok ayah tirinya lagi di dekat P. Perasaan negatif emosi yang dimiliki P biasanya disalurkan hanya melalui menangis, P tidak pernah menyalurkan emosinya ke hal yang lain.

*Iya aku jadi suka marah-marah, kadang aku lebih sering karna aku marah itu aku bukannya marah ke orang lain. Aku langsung ke kamar nangis, kalo marah itu gitu aku, ke kamar nangis gak mau ada gak boleh ada yang nanya harus diem dulu. Nanti kalo udah udah lah P gini gini gini, kalo aku udah tenang dikit baru keluar lagi, main lagi. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.50-55)*

*Sudah mulai berkurang karna aku kalo pokoknya kalo ayah aku gak ada disamping aku, udah gak pernah keliatan gitu udah lupa. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.19-20)*

*Engga, selain nangis aku mau ngapain (Observasi: tersenyum).*  
**(W3.P.P.PSMP.05Juni2018.59)**

P pun membuang ingatan atas peristiwa tersebut karena P merasa akan semakin terpuruk apabila memikirkan kejadian itu dan P merasa bahwa kejadian ini memang sudah takdirnya. Peristiwa pelecehan yang menyakitkan tersebut membuat P suka mengingatnya secara tiba-tiba terutama saat dia melihat orang yang mirip dengan ayah tirinya itu dan membuat dia mengingat kembali kejadian itu. P pun menyadari bahwa akibat luka tersebut menimbulkan luka yang permanen di dirinya, dengan ia menyadari bahwa dirinya menjadi sudah tidak perawan lagi.

*Udah aku buang karna itu juga buat aku gak bagus kalo dipikirin, malah aku tambah terpuruk, nambah malah ngerasa sakit jadi aku udah buang semuanya. Yaudahlah aku harus terima semua ini emang udah gini takdirnya.*  
**(W3.P.P.PSMP.05Juni2018.74-77)**

*Iya, kadang kalo aku ngeliat wah aku pernah nih kaya di rumah duduk kaya gini bareng-bareng sama ayah aku terus pokoknya kalo inget soal dirumah itu semuanya jadi inget. Soal pelecehan, soal dipukulin semuanya jadi inget*  
**(W3.P.P.PSMP.05Juni2018.79-82)**

*Kemaren aku ngeliat kaya kan waktu itu pulang bimsos, sholat, abis sholat pas pulang sholat aku ngeliat ada orang yang apa tingginya sama kaya ayah aku terus pake peci. Ayah aku kan sering pake peci kaya gitu juga terus jadi inget.*  
**(W3.P.P.PSMP.05Juni2018.89-92)**

*Iya mungkin aku kaya jadi dalem diri aku, aku jadi gampang marah, gampang nangis terus jadi pemal pemalu gitu lebih suka diem terus sekarang eee jadi kalo orang-orang nanya jadi agak minder apalagi kalo lagi nanya soal keperawanan itu jadi agak minder.* **(W3.P.P.PSMP.05Juni2018.95-99)**

## 2. Decision Phase

P pun memahami bahwa dampak dari luka nya tersebut ialah P menjadi lebih sering marah dan karena hal ini pula P jadi lebih sering diam dalam menanggapi. P terkadang menyalahkan dirinya sendiri terkait kasus yang menimpa dirinya, hal ini disebabkan adik-adik P sering menyalahkan P terkait permasalahan kasus ini. Akibat adiknya suka menyalahkan P, emosi P suka keluar secara tiba-tiba dan meledak-ledak.

*Memahami antara memahami antara paham sama engga, dari dampaknya dari dampaknya mungkin apa ya. Ya itu karna aku mungkin lebih sering marah, karna sakit hati karna kadang aku juga nangis tiba-tiba diem terus pokoknya kalo aku inget soal semua itu, inget luka-luka yang pernah aku alamin itu (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.106-110)*

*Gara-gara kasus ini mungkin aku jadi lebih sering diem kadang kalo aku mau ngomong juga aku pikir dulu, apa yang bagus diomongin bagus ke dia apa engga, apa ini apa ya apa kadang aku pikir kadang kasus ini tuh emang karna kesalahan aku atau apa. Aku jadi lebih sering berpikir, pokoknya jadi lebih sering diem sama lebih sering nangis. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.113-118)*

*Aku cuma diem cuma diem cukup diem ya ngobrol juga aku takut kan engga berani, mungkin adek-adek aku mau ketemu mau ketemu mau kesana aku gak mau malah gak mau ketemu sama sekali. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.131-134)*

*Karna ya adek-adek aku waktu itu pokoknya kalo berantem adek-adek aku bilang “Ka P nih gara-gara ini nih kita gak bisa ketemu lagi sama papa”. Terus kadang waktu itu kan adek aku ke polres jengukin ayah aku terus adek aku bilang pulang-pulang Intan marah-marah, kan dia gitu kalo abis ketemu ayah nya tuh jadi kaya kesel gitu sama aku terus dia bilang katanya “Papa kan benci sama ka P” katanya gitu, yaudah terus abis itu aku juga nangis dengernya. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.121-128)*

*Kalo misalnya adek aku bilang wewewewe orang udah papa urusin juga gak tau diri banget, yang kecil itu kan kalo ngomong suka ini kan karna emang masih kecil. “orang udah diurusin sama papa juga, papa udah eee udah nyari duit tapi malah penjarain papa”. Kadang disitu aku langsung nangis, kadang aku banting-banting barang kalo misalnya itu tapi itu kalo lagi kesel banget. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.144-149)*

P pun jarang meluapkan emosinya, dia biasanya meluapkan emosinya dengan bercerita dengan teman satu asramanya yaitu N. P pun memutuskan untuk memaafkan pelaku dan tidak ingin membalas dendam meskipun P masih takut apabila bertemu dengan pelaku.

*Mungkin kalo cerita jarang kadang cerita ke N ya paling kalo cerita ke N doang itu. Aku gak bisa cerita ke siapa-siapa, ke mama aku mama aku kan jauh di telpon juga gak pernah diangkat. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.157-159)*

*Ya mungkin dengan aku lebih apa ya lebih sering apa ya ngobrol sama orang, lebih sering beraktivitas itu pokoknya aktivitas yang aku sukain itu bikin aku lupa, ngobatin rasa sakit hati ini iya. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.166-169)*

*Ya mungkin kalo misalnya ini pokoknya aku ngerasa takut kalo sama ayah aku tuh. Gimana ya aku gak dendam aku udah maafin tapi aku inget masih kecewa. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.194-196)*

### **3. Work Phase**

Meskipun P memiliki pandangan negatif terhadap pelaku tetapi disisi lain P memiliki pandangan baik terhadap ayah tirinya karena bagaimanapun ayah tirinya pernah baik terhadap P, memberi nafkah dan juga menuruti yang P mau apabila ayahnya sedang memiliki uang. P pun memiliki perasaan iba terhadap P dan juga rasa kasihan terhadap P, P pun suka merasa bersalah sudah memasukkan ayah tirinya ke penjara.

*Ya mungkin aku ngeliat ayah aku dari pandangan lain tuh karna dia dulu pernah nafkahkan aku, adek-adek aku dia mau kerja keras, dia mungkin dia dulu punya henpon aja kadang sama dia gadein buat aku makan, buat adek-adek aku makan. Aku minta beli ini kalo misalnya ayah aku punya uang dibeliin, gitu. Ya dia gimana ya dia ngerawat aku meskipun aku bukan anaknya gitu, anak tirinya bukan anak kandungnya. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.200-206)*

*Iya, pasti aku punya rasa iba, kasian, kadang ya itu aku ngerasa bersalah masukin dia ke penjara ya itu kadang karna itu. Dia kan udah ngasih makan gue kenapa gue masukin ke penjara ini ini ini kadang aku berpikir kaya gitu. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.212-215)*

Meskipun P sudah bisa iba terhadap pelaku tetapi tindakan pemaafan P terhadap pelaku belum terlihat nyata karena P masih mewujudkan pemaafannya hanya dengan diam. P pun masih tersirat sedikit kekecewaan terhadap pelaku.

*Mewujudkannya mungkin dengan hanya diam. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.220)*

*Iya aku maafin dia mungkin karna aku sedikit kecewa udah gitu aja. Mungkin kalo kalo nanti aku udah agak lama udah lupa kali, karna separohnya udah ilang. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.229-231)*

Dari kejadian pelecehan yang menimpa dirinya, P sudah dapat menerima luka tersebut dan menerima bahwa itu sudah takdirnya jadi P memutuskan untuk memaafkan. P pun sudah dapat menerima luka itu karena adik-adiknya yang membuat P semangat selama ini. P pun ingin fokus untuk membesarkan adik-adiknya agar bisa menjadi orang sukses dan membahagiakan ayah dan mamanya.

*Pasti kalo dengan aku maafin dia aku harus nerima semuanya, yang udah terjadi udahlah mau diapain lagi emang udah gini jalannya, emang kaya gini takdirnya mao gak mao ya maapin. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.236-238)*

*Pernah kalo dengan maafin orang itu terus ya udahlah bodoamat. Intinya aku udah maafin terserah dia, dia mau maafin aku atau engga karena waktu itu dia pernah bilang katanya ke adek aku katanya dia benci sama aku. Yaudah intinya kan aku udah maafin dia, terserah mau maafin aku apa engga karena dengan maafin dia jadi beban aku udah ilang udah kan jadi idup dia dia gua gua, gitu aja ka. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.255-261)*

*Ya mungkin karena aku teguh karena ada adek-adek aku juga, yaudah sekarang fokus buat besarin adek aku aja. Jangan sampe dia kaya aku jangan sampe dia putus pendidikan biar suatu saat dia bisa jadi orang sukses mungkin nanti orang ayah aku keluar dari lapas kan adek aku mungkin bakal cari ayah aku biar bisa bahagiain ayah aku juga. Karena mungkin kalo mama aku juga ada niat buat pulang buat biar bisa bahagiain mama nih mah anaknya udah gede udah sukses, meskipun tanpa mama gitu ditinggal sama mama. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.242-250)*

#### **4. Deepending Phase**

Dengan memaafkan pun P menyadari bahwa dengan memaafkan ini P menemukan makna baru dari dalam dirinya, ia merasa menjadi lebih dewasa, lebih baik setelah kejadian ini. P juga menyadari bahwa yang mengalami kejadian seperti ini tidak hanya dirinya saja, banyak diluar sana juga yang mengalami kejadian seperti ini. P pun sudah menyadarinya sudah lama sejak ia mulai dilecehkan oleh ayah tirinya.

*Mungkin dengan memaafkan aku bisa ngerasa jadi lebih dewasa lagi, lebih baik lagi, punya kepribadian yang lebih ya lebih baik lagi lah dari sebelumnya. Gak kaya dulu sering marah, ya mungkin marah masih sering ya karna kalo keinget doang entar nangis gitu loh pasti. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.264-268)*

*Iya aku tau kayanya gak mungkin cuma aku yang ngerasain ini, pasti ada orang lain yang ngerasain ini bahkan ada yang ngerasain lebih berat lagi. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.271-273)*

*Dari mungkin udah dari dulu aku ngerasa ah udahlah sabar aja banyak yang lebih susah dari elu, eee banyak yang lebih sakit dari lu, banyak lagi yang masalahnya lebih belat lebih berat dari lu. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.275-277)*

*Iya itu ngebuat aku jadi lebih kuat, aku yakin lagi mungkin suatu saat aku lebih baik lagi, aku bisa sukses insyaallah aku bisa. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.279-280)*

Meskipun P sudah merasa menemukan makna baru di dalam hidupnya dengan memaafkan pelaku dan menyadari yang mengalami kejadian ini tidak hanya dirinya saja tetapi P masih memiliki rasa takut terhadap pelaku yang masih membayangi dirinya.

*Ya mungkin karna cuman pokoknya aku tuh udah maafin dia tapi kalo ketemu dia itu aku masih takut. Gaktau karena kalo ngeliat dia itu kaya terulang lagi terulang lagi, kadang karna kalo dulu kan dia kalo marah tuh P ini ini itu, bikin aku jadi takut kaget gitu. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.222-226)*

Setelah kejadian ini P pun menentukan tujuan hidupnya yang baru yaitu P ingin bersekolah lagi, kemudian kerja dan bisa merawat adik-adiknya. P pun memiliki mimpi untuk menjadi seorang artis

*Mungkin nanti aku kan pindah ke panti asuhan, disana adik-adik aku sekolah, mungkin aku mau ngambil uji apa paket mungkin paket abc terus sekalian ikut kursus keterampilan-keterampilan gitu karena aku lebih suka keterampilan daripada sekolah hehe ya itu. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.283-287)*

*Eee sebenarnya aku tuh pengen ikut acting-acting atau shooting shooting gitu sih pengen banget. (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.293-294)*

*Pengen banget ikut hehe tapi emang aku pemalu tapi kaya gimana tapi pengen (Observasi: tertawa). (W3.P.P.PSMP.05Juni2018.295-296)*

#### 2.1.1.4 Faktor-faktor Memaafkan

Selama kejadian yang pelaku lakukan ke P, pelaku pun pernah menunjukkan penyesalan dan permintaan maaf ke P tetapi melalui adik-adiknya dan tidak pernah menunjukkan langsung ke P. Meskipun begitu P pun dapat memaklumi dan memahami rasa penyesalan dan permintaan maaf pelaku, dengan melihat sosok pelaku yang sekarang pun membuat P menjadi iba.

*Mungkin pada saat pertama di tahan karna kan aku pas di pores itu dan ayah aku di sel disitu buat sementara. Nah aku gak berani ngeliat dan adek aku kan kedepan gitu nangis-nangis “kenapa dek”, papah eee papa bilang katanya dia cerita katanya tadi ketemu papa terus melukin I sm H katanya bilang maafin papa ya terus bilang bilang kak P maafin papa, terus katanya eee jagain ka P ya, katanya gitu. Mungkin dia merasa bersalah atau minta maaf tapi gak secara langsung (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.10-17)*

*Iya mungkin dia pasti ngerasa nyesel gitu tapi kayanya cuma sementara, karena waktu kemarin aku sidang aku liat dia, dia kaya muka-muka orang kesel apa ya kesel gimana gitu sama aku muka orang kesel sama aku, benci. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.21-24)*

*Iya, mungkin dia pasti ngerasa nyesel karena perbuatan nya dia, terus dia juga karna perbuatannya dia, dia kehilangan pekerjaannya, terus anak-anaknya ya mungkin seperti itu. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.29-31)*

*ya mungkin dengan melihat dia kaya gitu ya aku jadi ngerasa iba, ngerasa kasihan, jadi aku yaudahlah emang ayah udah ngerasa nyesel juga gitu. Tapi aku gak tau ya sekarang dia masih kaya gitu atau engga hehe soalnya waktu pertama ditahan itu dia diem aja, nangis, terus eee apa diem gitu aku waktu itu aku pernah tuh gak sengaja kan ayah aku lagi di ruangan terus aku lagi di kantin, kantin polres. Pas aku mau masuk, ayah aku lagi dibawah dia gak mau nengok sama sekali itu aku buka pintu langsung lari hehe takut dia gak nengok sama sekali. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.33-41)*



*Mungkin hanya lewat adik aku itu yang sekali itu hanya itu*  
(W4.PP.PSMP.13Juni2018.131)

*Dia katanya kan adik aku ketemu terus meluk katanya “Ka P mana” “ada di dalem gamau nemuin takut” katanya gitu. Terus dia bilang katanya “maafin papa ya nak, bilang ka p maafin ka p” terus kata dia “jagain ka P ya nak” gitu.*  
(W4.P.P.PSMP.13Juni2018.142-146)

P pun menilai bahwa perilaku pelaku yang melecehkan P dikarenakan ia butuh dan posisinya mama P tidak ada. Selain itu, P menganggap pelaku memiliki mental yang kurang, tidak hanya P banyak orang yang sudah mengira bahwa pelaku memang memiliki mental yang kurang. Tanpa dipungkiri lagi kejadian itu pun membuat P begitu sakit dan terluka.

*Ya mungkin dia kaya gitu karna gak ada mama juga, terus ya gatau emang dia butuh atau gimana aku juga gak ngerti karena dia gak pernah jelasin kenapa dia ngelakuin itu ke aku, terus kenapa dia mukulin aku, aku juga gatau. Ya mungkin karena itu.* (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.48-51)

*Ya dia kayanya orang gimana ya, mungkin gimana ya hehe orang-orang bilang sih agak-agak ini mentalnya apa agak-agak fisik eh bukan fisik apa ya mentalnya agak-agak kurang baik, katanya gitu. Aku ngerasa juga kayanya iya terus gimana ya, ya kaya orangnya gak peduli sama anak terus tega aja gitu.*  
(W4.P.P.PSMP.13Juni2018.54-58)

*Ini bikin aku bener-bener sakit, ya gimana ya namanya orang sebenarnya ayah aku sendiri terus ngambil masa depan aku, sering mukulin aku, itu termasuk kaya hancur banget ka.* (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.63-65)

P pun tipe pribadi yang terbuka, mudah bersosialisasi dan senang bergaul. Dalam setiap menyelesaikan masalah dengan orang lain pun P memilih untuk menyelesaikannya dengan cara baik-baik, tetapi untuk masalah pelecehan ini P lebih memilih diam dan menyerahkan ke polisi untuk mengurus semua permasalahan tersebut. Hubungan P dengan pelaku pun terbilang dekat, meskipun hanya ayah tiri

tetapi P dan ayah tirinya itu dekat seperti ayah kandung. Hubungan yang dekat ini lah yang mendorong P untuk memaafkan ayahnya dan tidak membuat P harus membenci ayahnya. Perasaan sayang dan peduli terhadap pelaku pun tidak terlalu ada tetapi hanya saja P merasa iba terhadap pelaku terutama saat pelaku meminta maaf melalui adik P.

*Mungkin aku punya dua tipe, mungkin kalo disaat aku lagi seneng itu aku bersosialisasi bababa bersosialisasi sama orang lain. Tapi kalo misalnya aku lagi sedih, murung itu aku lebih suka sendiri. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.69-72)*

*Sama mungkin sama bersosali bersosialisasi dengan orang-orang. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.75-76)*

*Aku ya mungkin maen, ngobrol kaya biasa tapi kecuali lagi marah gitu apa lagi sedih gitu keinget ini aku langsung apa namanya langsung pindah ke kamar nangis, gitu. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.78-80)*

*Ya mungkin dengan aku bicarain baik-baik tapi gimana orang itunya dulu, gimana orang nya mungkin aku bicarain baik-baik. Aku minta maaf kalo aku salah, meskipun aku kesel tapi tapi aku juga harus minta maaf, hm kaya gitu aja. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.85-88)*

*Ka karena dengan ngomong aku gak berani ya aku lebih baik diam aja biarin. Eeee ini biarin jadi rencana allah sama polisi, aku tinggal iya nih begini gini gini yaudah iya gitu. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.91-93)*

*Ya karena kan anak sama ayah, meskipun ayah tiri atau aku anak tirinya gitu ya dekat (Observasi: memainkan plastik). (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.106-107)*

*Iya bisa jadi aku yakan dia ayah ku ya mungkin aku harus maafin dia atau ya gak mungkin juga aku harus benci dia terus-terusan, iya karena itu aku jadi lebih mempertimbangkan lagi. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.110-112)*

*Kalo rasa sayang, peduli itu gak begitu ini ka, mungkin iba iya, rasa iba itu pasti apalagi waktu kemaren sidang katanya eee dia ngomong sama adek-adek aku*

*gini “Intan Hikmah nanti cari papa ya kalo papa masih hidup” katanya gitu, aku langsung nangis dengernya. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.114-118)*

*Iya, jadi kasian iba juga jadi ya aku mau maafin. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.152)*

Kejadian tersebut tentunya menimbulkan luka yang dalam untuk P, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk P yang masih cenderung mengingat kejadian tersebut. P pun begitu sering memimpikan pelaku dan dengan melihat orang yang mirip dengan pelaku membuat P mengingat kembali kejadian-kejadian tersebut. Dengan mengingat kejadian tersebut pun membuat P menjadi takut dengan pelaku. Mengatasi hal tersebut pun P biasanya berusaha melupakan dan menyalurkan nya dengan mendengarkan musik.

*Iya sering banget dibawa mimpi terus pokoknya kalo ngeliat orang yang mirip sama dia atau eee misalnya lagi duduk-duduk gini oh iya pernah nih dirumah sama ayah terus kalo misalnya ada yang ngomong aku misalnya megang ini, kan ayah aku kalo misalnya aku duduk, duduk yang bener apa-apa ini yang bener eee apa apa kalo makan jangan ngomong kalo aku lagi makan ngomong kan, kalo ada yang gitu aku jadi inget ayah. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.154-160)*

*ya mungkin kalo misalnya iya itu kalo ada orang yang mirip ayah aku, atau eee ada yang suaranya mirip itu langsung hah siapa ini mirip ayah, takut jadi ngerasa takut juga uhuh. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.189-191)*

*Hampir sering sih, sering (Observasi: menggulung lengan kemeja). (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.162-163)*

*Masih karena dua hari lalu abis mimpiin juga. Mimpi itu dia keluar dari sel. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.167-168)*

*Kan kalo aku mimpi dikejar-kejar aku malah tambah takut, aku ngerasa kaya ayah aku tuh makin benci sama aku semuanya campur aduk ka. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.178-180)*

*Aku berusaha buat lupain semuanya, kadang eee aku tuh orang nya kalo denger musik itu jadi rileks ka jadi lupa masalah jadi gak begitu inget. Jadi kadang aku kalo lagi inget ini ah nyetel musik aja, nyetel musik lupa, kadang becanda sama temen lupa. (W4.P.P.PSMP.13Juni2018.194-197)*

#### **4.2.2 Temuan Penelitian Significant Others 1 (I)**

Selama kejadian pelecehan yang menimpa P, I menjadi saksi nyata yang melihat kejadian tersebut dikarenakan I tinggal bersama dengan P dan mereka pun apabila tidur selalu satu kasur bersama. Berdasarkan penglihatan I kasus pelecehan tersebut dimulai pada akhir tahun 2016. Pelecehan terhadap P terjadi di selama tinggal di rumah kakeknya di Kalibata. Sepengakuan I, pelecehan tersebut sering dilakukan kepada P, pelecehan itu pun tidak hanya dilakukan pada malam hari, tetapi siang hari juga tetapi paling sering pada malam hari.

*Akhir 2016 yang pas pertama aku liat sih malem, malem pas itu kan masih kan ada kaya dua petak gitu yang depan itu uwa adeknya papa. Kan di depan kan ka P lagi lagi batuk-batuk gitu, ya disitu kan papa juga lagi marah golok kan disampingnya, golok disampingnya pas itu ka P pake baju langsung gitu kaya celana kodok tapi yang agak karet gitu yang bisa ditarik. Iya disitu papa narik, narik celana nya kan segini doang dikeatasin, dikeatasin terus ka P kan batuk-batuk eee pas itu kan ka P “Hmm” kan gitu, udah gitu papa langsung memegang golok gitu ngomelin. Terus abis itu ka P batuk-batuk eee yang uwa itu kan kita manggilnya uwa, eee marah kan “ih jangan berisik napa obatin tuh anaknya” terus papa langsung marah. Pas itu langsung marah berantem kan disitu, pas berantem eh kakek denger, kakek denger minta tolong. Eh RT dateng kesitu, RT dateng kesitu udah tuh diselesaiin ke papa katanya itu dia nya katanya anak gue yang inininini. Terus udah tuh tidur papa, udah tidur udah kan sehari-harinya kaya gitu. Kalo siang sih juga kadang-kadang kalo kaya misalnya libur kerja siang juga dilakuin. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.154-171)*

*Di rumah, di rumah kakek. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.175)*

*Di jalan binawarga rt 04 rw 07, heéh Kalibata.. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.179)*

*Sering sih tapi gak tau berapa kali. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.263)*

*Malem kalo malem sih paling sering. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.265)*

Pelakunya sendiri ialah ayah tiri P tepatnya ayah kandung I. I pun lebih sering menyaksikan kejadian pada malam hari daripada siang hari, hal ini dikarenakan kalau siang I suka pergi keluar untuk bermain sedangkan P tidak pernah boleh keluar rumah oleh ayah tirinya dengan alasan takut dijaili oleh laki-laki lain dan P pun dilarang menggunakan media sosial.

*Eee ayah tiri ayah kandung aku. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.278)*

*Engga sih kalo malem emang ada hehe tapi kalo misalnya siang kadang-kadang main. Kadang-kadang umi juga anaknya umi, Endah kan dipanggilnya itu anaknya umi yang pertama dia nanyain “P mana tumben kok gamain” kan gitu “ayahnya lagi libur” kata umi kan gitu “ayahnya gak macem-macem kan itu eee engga jail kan” gitu, aku bilang “engga” gitu aja. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.181-186)*

*Katanya takutnya ada cowo yang jailin dia, eee cowo terus eee temen kan dia kalo ini gak boleh main media sosial juga sama papa bolehnya WA doang takutnya kenal sama cowo diapa-apain bergaulnya sama anak gak bener, padahal engga. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.199-202)*

Awal mula proses kejadian, I melihat P diperlakukan yang tidak sewajarnya yaitu celana P dibuka dan ayah I menjilat paha P. Sepenglihatan I, pelaku melakukan pelecehannya tersebut dengan cara miring.

*Hmmm ya itu celana nya ditarik terus itu dijilatin sampe pahanya, dijilatin engga tau apa lagi, yang pas pertama itu doang kan aku kaget “ih masa papa gitu” aku bilang gitu dalem hati. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.205-208)*

*Kalo posisi nya ngelakuinnya Ka P tidur miring papa juga tidur miring, gitu. Kadang-kadang kalo misalnya malem, subuh padahal dia subuh padahal dia udah bangun ka P juga udah, masih aja dilakuin. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.302-305)*

I melihat bahwa pelecehan tersebut biasanya dilakukan saat P lagi tidur dan apabila P menolak atau berontak, P akan dimarahi dan diancam dengan menggunakan menggunakan benda tajam. Disaat marah pun ayahnya sering menggunakan benda-benda seperti linggis, piso dan golok. Sepengakuan I, ayahnya memang galak dan selain melakukan pelecehan terhadap P, ayahnya pun melakukan pemukulan terhadap P. Bagian yang suka dipukuli pun biasanya seperti kaki, tangan, bahkan muka.

*Kan kadang kalo misalnya ka P digituin tunggu udah tidur dulu kan kalo ka P tuh suka tidur duluan, tapi kalo misalnya bangun tuh “hhhmm” terus papa kan ka P kaya ngomong “Hmmm” kaya nolak gitu, papa langsung ini apa sih eee “mikirin siapa lo P” terus kadang-kadang malem pas itu pernah tuh malem-malem ka P kan nangis, “nangis nagnosis siapa lo P mikirin siapa” papa langsung ngambil piso. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.288-294)*

*Eee soalnya mikirnya papa galak apa kan kadang ih kalo misalnya ini marah mulu, tanpa sebab juga kadang-kadang marah. Jadi takutnya kalo bilang kaya gitu, nama ka P jadi tercemar nama papa juga langsung bilang ke RT papa tau marah apa gimana eee ngancem siapa eee kalo misalnya bilang ke RW, RT apa RW gitu takut ka P nya malu juga gimana. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.188-193)*

*Kalo berontak pernah, papa nya marah. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.374)*

*Suka main tangan apa pake benda tajam pas itu linggis, pas itu pernah kan ada piso tuh. Piso piso kecil sih tapi kalo misalnya marah mainnya benda. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.214-216)*

*Di kan ini piso di dadanya di taro, pas itu ka P pernah bilang. Tapi kalo misalnya ngancem pake linggis, golok gitu sama kita juga terakhir yang terakhir itu yang bilang ama mama kalo papa emm ka P ditidurin itu, pake golok katanya kata papa “kalian mao pilih panjang apa pendek, P kalo misalnya panjang liatin itu adek-adek lo, lo pikirin kan gitu. Kalo misalnya mau pendek udah mati satu mati semua” gitu. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.384-390)*

*Ka P, kalo aku engga pernah. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.218)*

*Kaki, tangan, muka juga pernah, ditendang, pas itu pernah ini nya ditonjok (nunjuk bibir) berdarah. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.222-223)*

Sepenglihatan I, pelecehan yang dilakukan ayahnya berupa pelecehan fisik seperti memegang payudara, untuk sisanya I tidak melihat jelas karena selalu ditutupi selimut oleh ayahnya

*Engga tau sih soalnya kalo misalnya ini papa suka tutupin pake selimut, yang aku tau cuma dia pegang payudara nya ka P. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.281-282)*

Setelah kejadian itu tentunya menimbulkan luka dan rasa sakit yang mendalam bagi P, I sering melihat P menangis dan terlihat sedih karena tidak ada satupun yang membela dirinya. Perlakuan pelecehan ini pun menimbulkan dampak tersendiri bagi P. I melihat secara fisik P merasakan sakit di kemaluannya karena ada jendolan kecil.

*Kadang-kadang suka ah eee “ah males gue disini mending ikut mama ngapain sih kenapa gue gak ikut mama aja” kan gitu, kadang-kadang nangis juga. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.316-318)*

*Hmm hm nangis gara-gara kalo misalnya mungkin papa suka kaya gitu, sering diomelin gak ada yang belain dia juga, udah gak ada yang belain (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.321-323)*

*Kalo pas itu ka P pernah ngomong sih dikem dikemaluannya katanya pernah ada jendolan kecil gitu, terus ka P nyari ke youtube gitu apa ya penyakit apa gitu tapi sekarang udah ilang. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.326-328)*

*Hmm mungkin sakit juga apa gimana dia pernah bilang katanya yang jendolannya itu sakit. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.330-331)*

Sedangkan secara psikis I melihat P menjadi lebih sering minder, males keluar rumah, dan menjadi lebih banyak diam. Menghilangi perasaan emosinya pun P biasanya main dengan saudara-saudaranya dan selama di PSMP pun mendapatkan penanganan oleh Psikolog dan pemeriksaan kesehatan fisik. Dampak itu pun untuk sekarang sudah membaik dan tidak terasa lagi.

*Jadi males keluar, males keluar rumah, minder, jarang ngomong diem aja main hp gak mau ngapa-ngapain jadi ama adeknya juga biasa aja gak suka ngomong, kalo ditanya diem. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.333-335)*

*Ka P sih kalo misalnya ada sodara ka P suka main aja sama sodara gak boleh main keluar rumah kemana-mana gak boleh. Paling kalo ada kesempatan disuruh eee beli apa sih beli lauk aja keluar. Disini sendiri sih ka P dapet penang penanganan psikologis, visum apa yang diperiksa-periksa ditanya-tanya ini ininya, gimana keadaannya fisiknya apa ada yang luka gimana, ya gitu. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.342-348)*

*Engga sih sekarang udah ada baikan daripada sebelumnya daripada dulu-dulu, kan dulu-dulu masih menyendiri apa gimana kalo sekarang engga, udah mulai ngobrol sama ka N apa ama Olive, udah ketawa-tawa lah. (W1.P.I.PSMP.13Juni2018.357-360)*

Setelah semua kejadian ini yang tentunya menimbulkan luka dan rasa sakit untuk P, tetapi menurut I P sudah memaafkan pelaku. I mengaku mendengar itu sendiri dari mulut P. Sepenglihatan I pun P tidak menyimpan rasa kebencian terhadap pelaku hanya saja ada sedikit rasa kecewa dalam dirinya terhadap pelaku.



*Eee menurut aku sih udah soalnya pas itu ka P pernah bilang katanya I jangan benci ya sama papa, gitu-gitu juga papa eee ayah tiri ka P biarin aja ka P udah maafin kok, gitu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.16-19)*

*Bilang aku bilang “iya ka I juga ga benci kaka juga jangan benci ya” “iya kakak juga ga benci cuma kecewa aja” gitu, tapi kakak udah maafin. (W2.P.I.PSMP.13Juni2018.30-32)*

*Tadi kan ngomongnya eee aku juga kan balik ngomong lagi “Ka P juga jangan benci papa ya, soalnya itu juga papa ka P kan udah ngurusin kan udah ngurusin ka P dari kecil”. Terus kata ka P “iya ka P juga cuma kecewa doang” terus aku bilang “iya I juga sama cuma kecewa doang gak ada rasa benci” udah gitu doang. (W2.P.I.PSMP.13Juni2018.129-134)*

*Kecewanya sih jarang, pernah ngomong juga. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.127)*

Menurut I pun, P tidak memiliki rasa ingin membalas dendam terhadap pelaku meskipun waktu di awal kejadian sempat tersirat pikiran seperti itu tetapi sekarang sudah tidak. P pun lebih memilih memaafkan pelaku dengan diam saja tanpa menunjukkan ke pelaku bahwa P telah memaafkan pelaku.

*Kalo dulu sih pernah cuman sekarang kayanya udah engga. (W2.P.I.PSMP.13Juni2018.228)*

*Ya engga sih gak nunjukkin ke pelaku tapi udah. (W2.P.I.PSMP.13Juni2018.37)*

*Kata aku sih bener-bener. (W2.P.I.PSMP.13Juni2018.112)*

Rasa memaafkan itu memang terlihat di diri P, tetapi I juga melihat bahwa P menjadi takut terhadap ayahnya semenjak kejadian pelecehan itu. I pun mengatakan bahwa P sampai takut apabila bertemu atau ada orang yang mirip dengan ayahnya. Sepengakuan I, P pun selalu berusaha menghindar untuk bertemu dengan pelaku atau sesuatu yang berhubungan dengan pelaku. Menurut I pun P masih belum

berhubungan baik dengan pelaku, dengan mengingat kejadian itu pun membuat P tidak mau berbicara dengan pelaku. I pun mengatakan bahwa P belum bisa merasa nyaman terhadap pelaku.

*Menghindar, takut, gak mau ketemu pokoknya gak mau denger suara, gak mau liat fotonya dia, pokoknya semua tentang dia gak mau hmm soalnya kaya takut gimana. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.45-47)*

*Pas semenjak kejadian ini. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.49)*

*Engga sih masih belum. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.67)*

*Ya gitu masih mungkin masih inget kalo misalnya ngomongin papa apa gimana kalo kejadian itu inget lagi gimana gitu, jadi dia gak mau masih belum mau ngomong, gak ngapa-ngapain. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.69-71)*

*Soalnya ya itu masih kalo misalnya pas itu juga ka P pernah kan ada orang mirip suaranya papa “ada papah I?” langsung gitu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.177-178)*

*Ka P langsung gitu. Abis itu langsung ngumpet “kenapa ka” itu tadi kaya ada yang manggil gitu suaranya kaya papa, ka P masih takut masih belum mau ketemu masih belum mau ngomong apa gimana.. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.180-183)*

*Heéh sering menghindar. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.262)*

*Kalo misalnya eee pas itu lagi di polres kan ngedenger papa katanya mau ke ini ke ruangan PPA dia langsung lari, takut gitu, “ah takut gak mau ada papa P takut” kan gitu, papa mungkin ini kali. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.264-267)*

Menurut I P pun sudah ingin berdamai dengan pelaku hanya saja pelaku yang tidak mau berdamai dengan P, dengan alasan bahwa P telah menusuk pelaku dari belakang dan pelaku menjadi membenci P. P pun tidak pernah mengucapkan hal yang kasar atau menyakitkan kepada pelaku, hal itu malah berlaku sebaliknya. *Kayanya sih udah, tapi papa gak mau. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.74)*

*Heéh pas itu kan aku minta ketemu papa sama bu Ani kan diijinin. Terus papa bilang katanya “bilangin tuh ke P, papa eee dia udah nusuk papa dari belakang dia, jadi papa masih gak mau ngakuin-ngakuin ini nya katanya ka P fitnah dia padahal engga kan. Katanya pokoknya dia benci sama ka P, papa.*  
**(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.76-80)**

*Engga pernah malah sebaliknya papa yang berkata kasar sama ka P*  
**(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.210-211)**

*Kaya eee kata-kata anjing lah babi, anak haram, anak jadah, gitu berkata kasar.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.213-214)**

Sepenglihatan I, perasaan P terhadap pelaku pun menjadi kasihan dan iba dengan pelaku yang sekarang ini dipenjara. I pun menilai P sudah tidak menyimpan perasaan emosinya lagi, P hanya masih sedih saat mengingat mamanya.

*Perasaannya sih kalo sama papa kasian sih kasian tapi emang udah salahnya papa mau diapain, mau mau dicabut cabut berkas juga gak bakal bisa soalnya yang ngelapor kan bukan ka P.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.95-97)**

*Engga, kalo kasihan iya, suka kalo misalnya aku ceritain papa dia kan misalnya kita suka cerita dipenjara itu kaya gini dipukulin. Terus kata ka P “iya kasian juga tapi juga gimana kan ka P gabisa nyabut berkas pengen nyabut berkas juga gak bakal bisa”.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.129-134)**

*Sekarang engga udah engga, paling kalo misalnya lagi inget mama doang.*  
**(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.151-152)**

Menurut I, P pun sudah dapat menerima kejadian yang menimbulkan luka untuk dirinya, karena dia beranggapan ini sudah takdirnya. Menurut I pun P tidak menjadi acuh kepada si pelaku malah kemungkinan saat besar nanti P ingin menjenguk si pelaku.

*Kayanya sih udah soalnya eee udah sering ngomong kaya gitu juga kita kan jadi nangis “udah mau diapain lagi emang udah kaya gini udah takdir” paling gitu kata ka P. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.194-196)*

*Engga, engga acuh. Kayanya masih nanti dia dewasa mungkin dipikiran dia ka P tinggal bilang bodoamat gitu, eee dia ini yang dipenjara bukan gue yang ngerasain itu juga. Kayanya sih dia eee nanti pas udah dewasa apa keluar dari panting mungkin dia kan pengennya kan kerja didik adik-adiknya biar sukses. Nanti mau jengukin juga kali itu kan udah lama, kayanya sih gitu (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.245-250)*

*Soalnya kalo lagi ngomongin papa ka P gak pernah ngomong bodoamat, siapa dia, gak pernah ngomong kaya gitu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.254-255)*

Dalam keputusannya untuk memaafkan, sepengetahuan I, P mendapatkan dukungan untuk memaafkan dari mama, hakim dan jaksa untuk memaafkan si pelaku. P pun diberikan saran untuk tidak memikirkan masalah ini tapi lebih memikirkan masa depan untuk dirinya.

*Udah engga soalnya sekarang kan udah banyak temen, udah banyak yang katanya “udah itu lupain aja semuanya inget masa depan sekarang, masa depan liat nanti kamu gimana urusin adik-adik kamu sampe sukses” udah itu. Pas itu juga sama jaksa hakim digituin juga. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.141-145)*

*Dari dari mama eee dari pihak ini panti, dari polres, dari jaksa hakim itu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.275-276)*

*Paling ngasih taunya pas itu aku denger sih yang hakim ngomong apa jaksa gitu ngomongnya eee “udah dek P liat masa depannya aja yang masa lalu kamu lupain sekarang, inget adik-adik kamu, kamu belajar dengan serius biar kamu jadi orang sukses biar bisa bahagiain orang lain juga” gitu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.279-283)*

Setelah kejadian yang menimpa dirinya, menurut I, P sudah dapat menyadari bahwa dirinya terluka seperti ia menyadari adanya sesuatu yang berbeda. I pun menilai P mengakui bahwa dirinya terluka karena sudah dilecehkan oleh ayahnya. Sepenilaian I, P pun sudah dapat menerima rasa malu yang P rasakan setelah rasa sakit yang ia terima, salah satunya saat tetangga membicarakan P. I pun mengatakan bahwa P tidak pernah menunjukkan rasa malu atau minder nya lagi di depan orang-orang. I pun mengatakan bahwa P menyalurkan rasa emosi yang ia rasakan biasanya melalui menangis.

*Menyadari kayanya sih, menurut aku menyadari.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.301)

*Menyadarilah soalnya eee pas udah kejadian itu mungkin dia eee mikirin pasti di dirinya itu ada yang terluka, ada sesuatu apa gimana penyakit.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.303-305)

*Yaudah dia udah menyadari kalo misal dia udah dilecehin, udah di sakitin, iya udah pokoknya udah di ituin.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.316-317)

*Pas waktu itu yang pas kan polisi dateng kerumah, kan semuanya itu serba cepet banget. Jadi semua eee warga disitu pada ngomongin soal itu pas polisi dateng kesitu mereka langsung ngegosip apa gimana, kayanya ka P udah biasa aja.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.328-331)

*Heéh sama sekali.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.341)

*Dia sih kalo lagi marah apa gimana diem di kamar, nulis-nulis di buku, udah.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.349-350)

Menurut I, P pun terkadang masih suka memikirkan tentang pelaku dan kasus pelecehan yang menimpa dirinya, P pun tidak mau mendengar cerita-cerita yang berkaitan dengan hal itu. Sepenglihatan I, disaat P memikirkan kejadian itu, P cenderung menjadi lebih diam. Sepenilaian I, P pun menyadari bahwa ada perubahan permanen di dalam dirinya yaitu sudah tidak perawannya lagi P.

*Kayanya sih masih, kalo misalnya ngomongin papa..*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.370)

*Kalo misalnya apa pas aku pulang dari Polres eee ka P papa disana di pukulin di ini pokoknya segala macem disana, terus ka P langsung diem, diem kayanya mikirin itu. Pokoknya dia gak mau denger cerita kaya gitu.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.372-375)

*Dikit-dikit mungkin, tapi sekarang udah gak begitu ini lagi.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.378)

*Ya itu kaya biasa diem, gak mau ngomong sama siapa-siapa.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.383)

*Ya mungkin udah kaya gitu soalnya eee semenjak kasus ini udah dilecehin mungkin dia mikir udah gak perawan, udah semuanya terhambat, gak mungkin semuanya kacau.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.394-396)

Menurut I, P menyadari dampak dari luka yang dialami P yaitu P sempat merasa putus asa dengan menganggap hidupnya sudah tidak berguna lagi. Respon yang diberikan P dari rasa sakit yang ia alami hanya bisa menangis, dilain sisi sebenarnya P pun pernah melakukan perlawanan dengan teriak dan mendorong pelaku, hanya saja itu tidak mempengaruhi apapun.

*Waktu itu sih pernah, pernah ngomong katanya “ngapain sih hidup cuma kaya gini doang eee di apa gak ada yang bener hidup, jalan disini salah disitu salah, gak ada saudara, saudara gak ada yang sedarah sama ka P, ka P cuma sejarah sama mama doang gak ada semuanya gak ada” gitu.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.400-404)

*Engga ada gak tau, paling cuma nangis* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.415)

*Paling kalo teriak “hehhhhh” kaya ngedorong apa gimana*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.421)

Menurut I, P menyadari cara menyembuhkan rasa sakitnya dengan cerita dan ngobrol dengan sesama. Sepenglihatan I pun, P telah mempertimbangkan atau memutuskan untuk memaafkan pelaku untuk penyembuhan luka di dalam diri P.

*Mmm mungkin udah, dengan ngobrol-ngobrol, cerita-cerita mungkin itu udah bisa.* (W1.P.I.PSMP.26Juni2018.431-432)

*Ada ka, orang ka P sendiri yang bilang.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.447)

*Ya udah maafin papa.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.449)

*Mungkin udah mungkin iya kali, gak terlalu ini.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.452)

Menurut I, P memiliki pandangan yang berbeda dengan pelaku, selain penilaian negatif terhadap pelaku, P pun memandang pelaku sudah seperti ayah kandungnya sendiri karena biar bagaimana pelaku pernah mengurus P dari masih kecil sampai sekarang. I pun mengatakan bahwa P mewujudkan tindakan pemaafannya itu dengan tidak membenci pelaku.

*Yaudah ka P sih mandang papa udah kaya ayah kandungnya mungkin, udah udah ngurus dia dari kecil sampe sampe sekarang.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.459-461)

*Paling dia bilang ke aku hehe kalo misalnya lagi pada nangis bareng-bareng apa gimana ama ama bu Yuni apa gimana dia sering bilang. Bu Yuni kan juga sering ingetin jangan benci sama papa, jangan pokoknya jangan gimana kek ama papa, gimana dia kan yang urusin kamu dari kecil, kan gitu. Tapi ya kata ka P “iya bu P juga udah maafin papa kok” eee eee apa ya udah maafin papa.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.467-473)

Disisi lain pun P tidak pernah menunjukkan kepada pelaku bahwa ia telah memaafkan pelaku. Menurut I pun P menyadari bilanya harus menerima luka yang ia alami karena P sudah tidak sedih ataupun murung.

*Gak pernah kan dari semenjak kasus itu dari semenjak lapor itu ka P udah gak pernah ngomong sama papa, gak bicara, gak pokoknya gak pernah ngeliat lagi* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.478-480)**

*Tapi kan sekarang ka P udah gak begitu sedih, kan kalo dulu emang biasa murung sendiri gak ada temen, semuanya pokoknya itu dia gak mau ngapa-ngapain, udah engga begitu ini. Kalo sekarang kan udah main udah ketawa-tawa, udah becanda, udah mau ngomong.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.490-494)**

Menurut I, P sudah dapat menyadari bahwa rasa sakitnya dapat tersembuhkan melalui pemaafan hal ini dilihat I karena P sudah jauh lebih baik. I pun melihat P sudah menemukan makna hidup nya yang baru dengan diri P yang merasa menjadi lebih dewasa.

*Yaudah karna sekarang ka P udah lanjutin sikapnya udah lebih baik, mendingan dari dulu, lebih ceria, udah lebih nyaman tenang semuanya* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.511-513)**

*Ya sekarang sih udah lebih baik dari dulu, udah tenang udah nyaman semuanya dan udah kaya kan kalo dulu dia masih diem tapi sekarang udah mau bicara ngomong dan udah kaya dewasa.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.527-529)**

*Udah berpikir dewasa, pokoknya itu.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.533)**

I pun menilai bahwa P menyadari yang mengalami kejadian seperti dirinya tidak hanya P. P menyadari nya saat ia menonton berita di TV terkait kasus yang sama seperti dialaminya dan selama di PSMP pun banyak temannya yang lain yang mengalami kasus serupa. Menurut I, P pun sudah memiliki tujuan baru dalam hidupnya yaitu ingin menyelesaikan sekolah, mencari kerja dan mendidik adik-adiknya.

*Iya udah nyadarin.* **(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.537)**

*Kan kalo misalnya dirumah juga sering nonton berita apa gimana ya kan kan waktu bulan apa disitu kan banyak berita yang banyak orang dilecehin, jadi kayanya*



*dia udah sadar bukan cuma dia yang dilecehin, udah ada orang lain sebelum dia.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.539-542)

*Kan banyak juga temennya yang dilecehin, jadi mungkin dia udah tau sebelum dia udah ada juga temennya yang dilecehin.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.550-551)

*Tujuannya sih itu pengen kan tadinya kalo misalnya kan keluarga udah lepas tangan. Jadi sama ibu tiri gak bisa ka P sih pengennya kalo mislanya bisa diambil sama bibi ka P minta kirimin uang apa gimana ama mama sekolah, ama bibi dulu kalo misal udah lulus SMK apa SMA, dia cari kerja apa gimana. Jadi gak nyusahin lagi gak nyusahin keluarga pengennya gitu, tapi sekarang kan udah di panti, udah di panti sampe kuliah, abis kuliah mungkin bebas kali keluar. Ka P sih pengennya cari kerjaan, ngekost apa gimana, ngajarin aku, H.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.556-564)

Sepengetahuan I, pelaku tidak pernah menunjukkan sikap penyesalannya dan tidak pernah meminta maaf terhadap P. Meminta maaf pun pernah setelah pelaku selesai melakukan sholat dan permintaan maaf itupun kepada ketiga anaknya bukan khusus meminta maaf kepada P.

*Kata aku sih menurut aku menurut menurut aku juga sih dia engga pernah, engga pernah nyesel apa gimana gak pernah merasa dia bersalah. Pokoknya semuanya dia gak ngerasain apa-apa.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.580-583)

*Kalo soal dilecehin sih engga.* (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.667)

*Gak tau dia kalo misalnya minta maaf gimana sih kadang-kadang kalo misalnya abis sholat apa gimana dia kaya diem dulu terus abis itu minta maaf.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.673-675)

*Kayanya sih soal marah-marah, soalnya minta maafnya itu sama kita bertiga.*  
(W2.P.I.PSMP.26Juni2018.677-678)

Menurut I pun, penilaian P terhadap pelaku yaitu sakit hati karena perilakunya yang sudah melecehkan P. Selain itu, P pun menilai pelaku tidak mempunyai hati dan

tega terhadap diri P. I pun menilai kejadian itu benar-benar menyakiti P, hal itu terlihat dengan perilaku P yang menyendiri.

*Ya mungkin ka P sakit hati apa gimana sama dia, dia juga kan sering ngomong kasar sama ka P, udah ngelecehin ka P, pokoknya semua itu ka P kaya sakit hati apa gimana. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.600-602)*

*Jadi ka P kaya nganggap dia gak punya hati, gak punya perikemanusiaan, kalo udah tega ngelakuin ini sama anaknya sendiri. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.605-607)*

*Kalo misal lagi diomelin, muka kaya muka kesalnya itu ehehe kaya dia tuh nganggep papa kaya gitu. Aku juga sebenarnya gitu kenapa sih papa kaya gini kaya bukan manusia gak punya hati, aku juga nganggepnya juga gitu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.610-613)*

*Mungkin besar, soalnya dia gak gak mau pokoknya kalo misalnya ada apa-apa takut apa gimana, dia udah jarang berkomunikasi sama orang lain, pengen menyendiri pengennya menyendiri doang, gak pengen ngapa-ngapain pokoknya semuanya tuh pengen tulis sendiri deh hidup dia. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.619-623)*

Sepenilaian I selama bersama dengan P, P merupakan pribadi yang terbuka dan senang bersosialisasi, P pun bukan pribadi yang pendiam. Hubungan P dan pelaku pun terbilang dekat karena meskipun ayah tiri, P sudah menganggap seperti ayah kandungnya. Meskipun mereka memiliki hubungan dekat, tetapi pelaku memperlakukan P dengan tidak adil, pelaku sering tidak membela P sedangkan adik-adiknya diperlakukan dengan baik oleh pelaku.

*Sebaliknya, kalo ka P ya mungkin gara-gara dirumah aja gak boleh keluar apa gimana. Tapi sebenarnya kalo diluar dia suka bersosialisasi, suka ngomong sama orang, engga pendiem gitu kan jadi banyak masukan apa gimana. Kan kalo dirumah sendiri gak ada apa-apa. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.630-634)*

*Bersosialisasi. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.639)*

*Ya deket lah ka kan soalnya, soalnya kan udah dari bayi diurusin, Jadi walaupun ayah tiri, ayah tiri ka P udah nganggepnya ayah kandung soalnya kan dari bayi pokoknya sampe sekarang diurusin. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.651-654)*

*Dari dia mikir mungkin kan kenapa kadang-kadang papa minta sama aku apa H tapi kenapa sama ka P ngga soalnya kalo misalnya setiap masalah aku sama H dibelain kenapa dia engga, jadi kaya dibedain gitu. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.695-698)*

Menurut I, P sudah tidak lagi mengingat kejadian itu setelah terlepas tidak satu rumah atau tidak bersama pelaku lagi dan biasanya saat P mengingat kejadian itu P menjadi lebih diam. Saat mengingat kejadian itupun P biasanya menjadi suka menangis dan menulis perasaannya di buku. Sepenilaian I pun, P mengatasi ingatannya itu dengan cerita-cerita atau menonton TV.

*Udah engga sih itu mah dulu doang pas masih tinggal sama papa, satu atap sama papa tapi sekarang udah engga. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.709-710)*

*Dari itu pendiem, gak mau ngomong, dan kalo misalnya ini di telpon kalo di telpon sama papa suka kesel “papa ini nelpon mulu”, padahal itu I gak ditelponin “lo enak I” kadang ka P bilang gitu “ka P dikurung disini” yaudah aku kalo aku suka dirumah juga sama ka P kadang-kadang main. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.718-722)*

*Nangis kaya gitu deh nangis, diem eee nulis-nulis dibuku. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.749)*

*Mungkin cerita-cerita atau nonton tv apa membaca buku. (W2.P.I.PSMP.26Juni2018.762)*

### 4.2.3. Temuan Penelitian Subjek 2

#### 4.2.3.1 Proses Pelecehan Seksual

N ialah seorang remaja 16 tahun yang tinggal bersama orang tuanya di Kampung Bulak, Klender. Kehidupan N awalnya normal seperti anak biasanya yaitu sekolah dan menjalani aktivitas pada umumnya. N

*Ya aktivitas aku sehari-hari sebelum di yayasan itu seperti biasa bangun pagi untuk bersekolah, pulang sekolah terkadang dapet tugas dari guru untuk bekerja kelompok itu aku kerjain kelompok dulu baru pulang, abis pulang aku beres-beres rumah, abis itu abis maghribnya aku berangkat untuk ngaji. Nah setelah di yayasan itu aku bangun pagi seperti biasa untuk piket, abis piket mandi, mandi makan, dan pergi ke minat bakat untuk belajar. W1.P.N.PSMP.28Mei2018.Lampiran , 86-92*

Kehidupan N pun sekarang sudah mengalami perubahan, N mendapatkan tindakan pelecehan. Pertama kali kejadian itu terjadi pada Oktober 2016, kemudain kejadian tersebut tidak terjadi hanya sekali tetapi 3 kali. Kejadian kedua terjadi pada Februari 2017 dan kejadian ketiga terjadi pada Oktober 2017. Pelecehan tersebut terjadi di sebuah rumah kontrakkan.

*Kejadian itu terjadi pada waktu Oktober, Oktober 2016 ka. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.136)*

*Kejadian selanjutnya itu pada bulan Februari 2017 dan terakhirnya Oktober. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.140-141)*

*Ya pertama aku juga gatau ya tiba-tiba aku dibawa ke kontrak-kan dia, dia bilang pengen jalan kemana gitu. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.146-147)*

*Iya di kontrakkan dia, pertama dia gitu gimana sih dia bilang pas aku udah masuk kontrakkan dia bilang pengen ML terussss. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.149-150)*

Awal mula kejadian pelaku merayu-rayu N dan mengatakan ia ingin melakukan hubungan badan dengan N. Awalnya N memberontak menolak tetapi pada saat itu pelaku merayu akan bertanggungjawab dan tidak meninggalkan N, N pun termakan rayuannya. Pada kejadian kedua dan ketiga pun N memberontak tetapi pelaku tetap meyakinkan N.

*Awal mula terjadinya tuh ya dia bilang gitu ka pengen ML terus dia bilang pokoknya gimana sih ngerayu-ngerayu gitu. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.152-153)*

*Waktu pertama itu ya pasti ngelawan lah ka berontak gitu, yaa terus abis itu dia. Ya dia ngerayu aku, pokoknya dengan gombalan-gombalan ya itu udah akhirnya. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.204-206)*

*Ya pokoknya dia bilang “aku gabakal ninggalin kamu, aku bakal bertanggung jawab”. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.208-209)*

*Ya pokoknya dia gombal nah dia bilang “tenang aku gakabakalan ninggalin kamu terus dia bilang bakalan tanggung jawab” selalu seperti itu ka. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.266-268)*

Proses awal mula kejadian yaitu awalnya pelaku membuka BH N, merangsang, mencium dan memasukkan kelaminnya ke kemaluan N. Proses kejadian itu berlangsung kurang lebih selama 30 menit. Selama kejadian berlangsung pun pelaku tidak mengancam korban hanya saja membuat korban percaya dengan omongannya yang begitu meyakinkan N dan setiap awal kejadian pelaku selalu merayu N, padahal pada saat itu N sempat tidak percaya kalau pelaku tidak akan meninggalkannya.

*Ya terus dia buka baju saya, ya terus buka BH saya, nah ya terus gimana sih ka yang pokoknya dia ngerangsang gitu. Terus abis itu dia buka celana saya, terus dia masukkan barang dia ke vagina saya. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.155-157)*

*Ya awalnya sih dia ngerangsang saya, kaya cium gitu, abis itu mulai dia mainin itusih apasi ka payudara, terus abis itu dia baru masukkin barang dia ke*

*vagina saya. Itu kejadian kurang lebih 30 menit-an.*  
(W1.P.N.PSMP.28Mei2018.170-173)

*Ya maksudnya kalo percaya, percaya omongannya dia. Cuman gimana sih kedepannya ga mungkin juga dia gak bakalan gak ninggalin aku gitu loh. Pasti semua cowo akan ninggalin.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.219-221)

*Iya masih termakan rayuannya terus juga gimana sih kaya kosong pikiran gitu ka (Observasi: membenarkan kacamata).* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.225-226)

*Ya pertama dia ngerangsang, gombal. Pertama itu gombal, terus ngerangsang aku dia mainin payudara aku ya terus dia masukin barang dia ke barang aku.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.295-297)

*Kalo ngancem sih ngga ka, cuma dia bikin saya percaya gitu loh maksudnya omongan dia itu bener. Ya gitu seperti itu ka.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.232-233)

Meskipun seperti itu tetapi pelaku pernah mengancam ingin bunuh diri apabila N meninggalkan pelaku sehingga hal itu yang membuat N tidak bisa lepas dari pelaku, padahal N ingin memutuskan hubungan karena sudah merasa pelaku tidak baik. Saat kejadian itu berlangsung pun N merasa pikirannya kosong tidak ada apa-apa.

*Ya dulu sih sempet pengen aku putusin gitu ya ka, tapi ya dia nya gimana sih jatohnya kaya ngancem aku gitu kan. Ya dia bilang pengen bunuh diri emang bener-bener udah pengen bunuh diri cuman sama aku kaya aku tumpahin aja kan apa pembersih lantainya yaudah jadinya gara-gara dari situ yaudah aku gak bisa putus sama dia.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.419-424)

*Ya gimana sih N udah tau kalo misalnya dia bukan cowo yang baik buat aku gitu loh ya makanya putus.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.426-427)

*Pas kejadian itu, pikiran kaga ada sih ka. Maksudnya gimana sih ka kosong gitu loh. Ya yang ada tuh gitu doang ka.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.178-179)

Pelakunya itu sendiri merupakan pacar N dan mereka berpacaran kurang lebih hampir 3 tahun semenjak 13 November 2015. Perbedaan usia mereka pun cukup jauh yaitu 15 tahun dan awal mula N mengenal pelaku yaitu karan pelaku ialah penjaga warnet dekat rumah N dan sempat menjadi tutor bimbingan belajar N. Awal hubungan pun orangtua N sempat setuju karena pelaku menunjukkan perilaku sopan.

*Iya dia itu pacar saya ka. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.237)*

*Saya pacaran sama dia itu kurang lebih udah hampir 3 tahun ka pacaran, dari 13 November 2015. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.239-240)*

*Aku kenal sama dia tuh, dulu tuh dia jaga warnet deket rumah, terus dia juga tutor bimbel les saya. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.247-248)*

*15 tahun ka. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.256)*

*Ya menyetujui karna ya dia maksudnya gimana sih sopan ke orangtua. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.261-262)*

Perilaku pelaku yang membuat N marah, membuat N mundur menjauhi pelaku, hanya saja ketika N seperti itu pelaku semakin mengejar. Pelaku pun begitu tidak benar karena pelaku pernah membawa kabur N dari orang tuanya dan N dilaranag memberikan alamat tempat tinggal kepada orangtuanya dengan alasan takut N dibawa pulang oleh orangtuanya. Alasan N mau dibawa kabur karena pelaku memaksa dan pada saat itu N pun sudah mengetahui bahwa dirinya hamil. Mereka tinggal bersama kurang lebih 4 bulan dari bulan Desember 2017 sampai Maret 2018.

*Ya perbuatan sih lama-lama aku mundur mundur mundur maksudnya ngejauh perlahan. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.446-447)*

*Ngejauh perlahan tuh dia kaya gimana sih kaya semakin ngejar gitu loh ka. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.454)*

*Tinggal bareng sih tau ka cuma gatau aku tinggal dimananya gitu loh. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.347-348)*

*Ya kata dia sih aku sih sempet pengen ngasih alamat ke mama sama bapak, cuman sama dia kaya gak dibolehin gitu ka, karena katanya dia takut kalo misalnya aku dibawa pulang lagi sama mama aku. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.470-473)*

*Paksaan sih iya dia bilang “Udah sekarang aja” langsung pergi. (W1.P.N.PSMP28Mei2018.487)*

*Ya satu sisi mau karena aku udah begini maksudnya udah tau kondisi apa aku udah hamil, terus abis itu gimana sih dia juga bilang pengen bakalan tanggung jawab gitu loh ka ya makanya yaudah deh daripada itu yaudah aku ikut aja. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.482-485)*

*Mulai dari Desember sampai bulan Maret baru. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.495)*

Orangtua N pun tidak tau keberadaa N dimana sampai akhirnya pada saat itu N sendiri pulang kerumah meskipun awalnya hanya ingin main kerumah temennya. N pulang secara diam-diam karena pelaku tidak mengizinkan N pulang karena takut N tidak kembali lagi. Ketika N pulang pun ibu N melaporkan pelaku dengan tuduhan membawa kabur dan pelecehan.

*Iya pulang, kan tadinya aku mau main kerumah temen aku cuma kerumah mama dulu kan itu juga ngumpet-ngumpet aku main kerumah karena ga dibolehin sama dia. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.352-354)*

*Ya karena katanya takut aku apa gak pulang lagi gitu maksudnya gak pulang lagi ke dia. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.356-357)*

*Ya mama ngelaporin cowo aku dengan tuduhan dia bawa kabur aku. (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.364-365)*

*Kasusnya itu pertama ituan kan bawa kabur aku terus sama pelecehan. (W1.P.NP.PSMP.28Mei2018.382-383)*



Pelecehan yang dilakukan pelaku merupakan pelecehan fisik yaitu dengan mencium, memainkan payudara N, sampai memasukkan barang kelaminnya ke kemaluan N. N mengaku diluar 3 kali kasus pelecehan tersebut, N dan pelaku hanya bergandengan tangan.

*Ya dia kaya seperti nyium aku, terus dia mainin payudara aku kaya ngerangsang gitu terus baru dia masukin barang dia ke vagina aku.* (W1.P.PN.PSMP.28Mei2018.274-276)

*Ya gapernah, paling cuma pegangan tangan doang gitu kalo lagi jalan ke mall.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.287-288)

Setelah kejadian itu perasaan N menjadi menyesal, N pun menjadi sakit hati dengan pelaku karena kenapa pelaku tega melakukan itu terhadap N, semenjak itu pun N menjadi begitu kesal dengan pelaku. N pun setelah kejadian pelecehan ini menjadi memikirkan bagaimana kedepannya mengenai dirinya.

*Menyesal terus sakit hati, rada kesel juga sama dia, ya pokoknya banyak ka.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.185-186)

*Ya sakit hatinya kenapa loh dia ngelakuin gitu ke aku gitu, kalo cowo baik-baik kan gak akan kaya gitu ka.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.192-194)

Setelah kejadian itu pun pun merasa hancur, tidak berguna dan sangat sedih atas kejadian yang telah terjadi dengan dirinya. N pun mengalami dampak yang tidak biasa yaitu sudah tidak perawan lagi dirinya dan sampai N hamil. Dampak-dampak lain pun begitu terasa seperti sedih dan kecewa yang N rasakan. Meskipun N merasakan hancur dan sedih tetapi N tetap mempertahankan kanduangannya karena bagi N anak tidak bersalah apa-apa.

*Ya pasti ngerasa hancur banget gitu ya ka, pokoknya ngerasa hancur terus ngerasa gak berguna banget gitu ka.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.306-307)

*Ya ngerasa hancurnya tuh kaya, kaya perawan aku udah diambil sampe-sampe, sampe-sampe aku hamil.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.311-312)

*Hancur banget (Observasi: menundukkan kepala).*  
(W1.P.N.PSMP.28Mei2018.314)

*Pasti ya namanya sedih itu pasti ada ka dan itu banget, sedih banget.*  
(W1.P.N.PSMP.28Mei2018.316-317)

*Dampaknya ya aku jadi hamil, terus ya itu aja ka.*  
(W1.P.N.PSMP.28Mei2018.328)

*Sedih banget, sedih terus saya kecewa juga.*  
(W1.P.N.PSMP.28Mei2018.330)

*Ya karena, ya karena itu ka apa prinsip aku tuh yang salah bukan anaknya tapi yang salah orang tua nya.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.333-334)

Dampak-dampak yang menimbulkan perasaan emosi di diri N pun diatasi oleh N sendiri selama disini yaitu konseling dengan Psikolog untuk merencanakan baiknya kedepannya seperti apa. N pun melakukan berbagai kegiatan yang bisa membuat N lupa dengan masalah tersebut. Meskipun sampai saat ini dampak itu masih terasa di diri N yang masih membuat N menjadi malu dan minder, terutama malu ke tetangga.

*Ya palingan aku disini kaya ikut konseling sama psikolog disini, terus ya ikut main aja sama anak-anak disini. Ya pokoknya intinya ngelakuin kegiatan yang bikin aku lupa akan semua masalah aku.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.320-322)

*Konseling kaya kejadian itu gimana terus nanti ya pokonya konseling pokoknya ya nanti kedepannya gimana.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.324-325)

*Masih ka, dampaknya masih. Masih sampe sekarang masih membekas gitu loh ka kaya malu, minder gitu.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.410-411)

*Iya kaya ke tetangga gitu malu.* (W1.P.N.PSMP.28Mei2018.414)

#### 4.2.3.2 Jenis Pemaafan

Semenjak kejadian itu N menjadi memiliki penilaian negatif terhadap pelaku, N menganggap pelaku cowo yang tidak baik dan brengsek karena sudah merusak N. N pun mengaku bahwa pelaku *playboy* karena beberapa kali ketahuan pergi dengan wanita lain, semenjak itu penilaian N semakin buruk terhadap pelaku.

*Negatif pasti ada ya ka, kaya dia tuh cowo gabaik, cowo brengsek ya pokoknya gitu ka. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.17-18)*

*Ya cowo brengsek karena, karna cowo baik-baik gak akan ngerusak ya gak akan ngerusak terus ya intinya dia tuh brengsek ka. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.21-23)*

*Ada ka, dia tuh playboy suka mainin cewe iya itu. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.28)*

*Kapan ya itu tuh bener-bener dia jalan di depan mata aku ya gak tau itu pas kapan intinya udah lama. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.39-40)*

*Kan dia jaga warnet nah iya pas itu aku ke warnet dan disitu dia temenin sama cewe. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.42-43)*

*Pemikiran aku ya ke dia jadi buruk aja gitu loh ka ya pokoknya. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.62)*

Meskipun setelah kejadian ini N menjadi memiliki penilaian yang negatif terhadap pelaku, tetapi N memilih memaafkan pelaku. Meskipun di hati N masih ada rasa kesal dan kecewa tetapi N menganggap kejadian itu sudah jalannya. N pun mengakui bahwa dia menunjukkan pemaafannya melalui perilakunya tetapi di dalam hatinya ia belum menghayati pemaafan itu karena masih menyimpan rasa benci, kecewa dan kesal dan pemaafannya itu belum seutuhnya tulus. Perasaan tulus secara keseluruhan pun belum dirasakan N.

*Memaafkan iya memaafkan cuman kalo dari hati aku masih ada kaya rasa benci, emosi pasti itu ada ka cuman gak sebesar yang dulu gitu loh.*  
(W2.P.N.PSMP.30Mei2018.76-78)

*Ya aku maafin dia karna maksud aku eee yaudahlah ini emang udah jalannya gitu ya maksudnya besok lagi aku perbaiki gitu loh.*  
(W2.P.N.PSMP.30Mei2018.80-81)

*Menunjukkan sih iya ka cuman ya jadi menunjukkan sih iya ka menunjukkan kalo aku udah maafin dia jadinya ya yang udah ya udah gitu loh jadi.*  
(W2.P.N.PSMP.30Mei2018.96-98)

*Ya ketika mereka nanya apa kamu udah misalnya mama nanya “kamu udah maafin F” aku bilang ya udahh.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.103-104)

*Ya nunjukkin sih jadi kaya kalo misalnya aku ketemu dia lagi ya okey no problem maksudnya gak menunjukkan sikap emosi aku meskipun di hati aku ada perasaan emosi, benci, kesel.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.110-112)

*Kalo dibilang merasakan sih pasti ka merasakan, maafin dia ya iya maafin dia cuman untuk menghayati itu engga sih ka karna dihati, dihati aku masih kaya ada rasa benci, kecewa, kesel, iya masih.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.182-185)

*Kalo tulus sih belum begitu ya ka cuman kalo misalnya sekedar memaafkan ya udah.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.371-372)

N selama di asrama mendapatkan dukungan dari teman-temannya untuk memaafkan pelaku dan mama N pun mendukung N untuk memaafkan pelaku. Meskipun begitu N tidak memiliki keinginan untuk balas dendam terhadap pelaku, karena bagi N hal itu hanya menghancurkan dirinya.

*Ya aku kaya di kaya dikasih tau sama temen-temen asrama udah maafin aja gitu loh ya nanti juga dia dapat balasan.* (W2.P.PN.PSMP.30Mei2018.84-85)

*Mama.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.91)

*Udah maafin aja nanti juga dia dapet pasti dapet balesannya kok.*  
(W2.P.N.PSMP.30Mei2018.93)

*Bales dendam sih engga ka.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.347)

*Gak ada, jadi percuma juga kalo aku bales maka apa ngehancurin hidup aku juga kan.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.354-355)

N pun tidak menghindar untuk bertemu dengan pelaku hal ini dikarenakan agar N lebih mudah untuk *move-on*. N pun tidak ingin begitu acuh kepada pelaku karena hal itu malah akan membuat dirinya susah untuk menghilangkan rasa ke pelaku.

*Kalo menghindar sih engga ya ka masih biasa aja gitu.*  
(W2.P.N.PSMP.30Mei2018.72)

*Ya maksudnya ya kalo ketemu yaudah biasa aja, kalo misalnya acuh-acuh gitu jadi kaya gimana gitu ka susah jadi ngilangin rasa, rasa ke dia tuh susah.*  
(W2.P.N.PSMP.30Mei2018.290-292)

*Ya karna buat kalo misalnya buat ngehindar sama aja aku inget masa lalu lagi ka, kalo misalnya ngehindar susah buat move on nya ka gitu. Semakin move on semakin aku sayang sama dia.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.311-313)

N pun ada keinginan untuk berdamai dengan pelaku tetapi untuk menjalankan hubungan baik lagi dengan pelaku N tidak mau. Hal ini disebabkan N berfikir apabila dia kembali lagi dengan pelaku, pelaku akan melakukan hal yang sama lagi kepada dirinya. Hal tersebut lah yang bisa membuat N takut lagi dan merasakan trauma lagi.

*Berdamai sih, berdamai sih iya ya ka cuman kalo misalnya buat jalanin kaya dulu lagi udah gak bisa ka.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.121-122)

*Ya aku takut lagi, trauma lagi.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.124)

*Ya kalo misalnya aku balik lagi ke dia, mungkin dia bakalan ngelakuin hal yang sama seperti dulu lagi ka. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.66-67)*

N pun merasakan sudah tidak bisa merasakan nyaman lagi apabila berhubungan dengan pelaku karena pelecehan yang pernah pelaku lakukan dan khianat yang dilakukan. N pun mengakui pernah mengeluarkan kata yang kasar kepada pelaku, salah satunya dikarenakan pelaku pernah mengatakan bahwa hanya membutuhkan anaknya saja tidak membutuhkan N.

*Nyaman sih udah engga ka. (W2.P.N.30Mei2018.232)*

*Ya yang pertama pelecehan terus yang kedua dia ngekhianatin saya gitu. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.238-239)*

*Ya kaya dasar lu cowo gak bener Bahasa kasarnya kaya gitu iya kaya gitu lah. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.270-271)*

*Waktu itu sih dia bilang katanya bilang katanya aku gak butuh kamu dia bilang gitu aku butuhnya anak aku. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.274-275)*

Setelah kejadian itu perasaan N ke pelaku awalnya begitu benci tetapi rasa itu sekarang sudah mulai biasa saja. Meskipun begitu, N masih menyimpan rasa emosinya yang perlahan mulai dihilangkan oleh N. N pun mengatasi emosinya itu dengan tidak memikirkan hal itu yang membuat dia batin dan lebih memilih memikirkan masa depannya.

*Perasaan aku ya jadi kalo pertama pertama pertama itu nya sih ka jadi kaya emosi sama dia, benci banget ka tapi kalo misalnya sekarang perasaan aku udah biasa aja. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.141-143)*

*Kalo dibilang masih sih masih ka cuma kaya perlahan aku ilangin gitu. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.148-149)*

*Emosi ka, kesel, benci. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.151)*

*Ya ngatasinnya ya kaya aku mikir lagi ke masa depan, ya pokoknya intinya kalo misalnya terus-terus aku emosi ke dia nahan baaaat apa kaya ngebatin juga lah ka, ngapain mikirin juga lebih baik aku ilangan aja dan mikirin masa depan.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.161-164)

N pun masih suka memikirkan kejadian yang menimpa dirinya yang membuat rasa emosinya itu timbul lagi. Biasanya N mengingat kejadian itu saat dia sedang diam dikamar tanpa ada kegiatan apapun. N pun berusaha menghilangkan perasaan emosinya itu dengan mengubur kenangan tersebut. Maka itu N tidak terlalu ingin berinteraksi dengan pelaku karena hal tersebut bisa membangkitkan luka masa lalunya.

*Ya karna aku ngeliat kaya mikir lagi kejadian ya kejadian, ya kejadian sebelumnya. Jadi kaya ada lagi rasa emosi, kesel, benci.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.194-195)

*Kalo lagi diem aja ka dikamar kaya lagi gak ada kegiatan gitu atau apa kan tiduran tiba-tiba inget lagi.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.205-206)

*Ya kaya buang aja perasaan aku ke dia kaya terus mengubur dalem-dalem kenangan-kenangan aku sama dia, gitu ka.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.215-216)

*Ya karna udahlah aku gak mau ketemu dia lagi ya kalo misalnya aku ketemu dia lagi kaya inget nginget lagi, maksudnya kaya sama aja aku bangkitin masa lalu aku lagi.* (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.228-230)

N pun sekarang sudah dapat menerima kejadian yang terjadi dengan dirinya, meskipun diawal dia tidak bisa menerima kejadian itu. N pun menerima kejadian itu dengan anggapan kedepannya harus lebih baik. Kedepannya N ingin melanjutkan sekolahnya, kuliah dan membahagiakan orangtuanya. Setelah keluar dari Panti Sosial Marsudi Putra pun N ingin fokus pada anak dan membangun karir.

*Pertama sih belum ya ka cuman kalo belakangan-belakangan ini udah nerima aja gitu maksudnya udahlah kalo emang udah jalannya kaya gini yaudah intinya kedepannya gak akan di ulangin lagi. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.245-248)*

*Kaya mama bilang “Udah terima aja yang udah terjadi sekarang dan intinya besok kamu gak usah ngulangin lagi”. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.251-252)*

*Kaya nanti kaya keluar dari sini kaya nanti fokus aja ke anak aku sama karir aku kedepannya. (W2.P.N.PSMP.30Mei2018.Lampiran , 383-384)*

#### **4.2.3.3 Tahapan Pemaafan**

##### **1. Uncovering Phase**

N menyadari bahwa kasus pelecehan ini membuat dirinya terluka, karena kasus ini N menjadi hamil dan semua nya menjadi keputus begitu saja. Hal ini pun membut N marah dan benci kepada si pelaku. N pun mau mengakui apabila ada orang yang menanyakan rasa terluka dirinya.

*Menyadari gara-gara dia ya aku jadi hamil, jadi putus ke semuamua nya ya pasti terluka ka terluka ya karna itu aku menyadari sekarang aku hamil, terus kedepannya gimana. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.12-14)*

*Ya jadi aku jadi marah sama dia, aku benci sama dia, ya pokoknya gitu ka. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.17-18)*

*Ya, ya pengakuan aku sih kalo misalnya ada yang nanya misalnya “N terluka gak?” ya pasti terluka ya ka karna perbuatan dia aku jadi kaya gini, terus ya pokoknya ada rasa kesel, benci, segala macam gitu ada pasti ka. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.22-25)*

N mengakui belum bisa menerima rasa malu yang ia rasakan, N masih memikirkan omongan orang lain seperti tetangga, saudara dan teman. Meskipun rasa



malu itu belum bisa diterima N, tetapi N sudah dapat menerima bayinya tersebut karena N berpikir bahwa bayinya tidak salah apa-apa.

*Ya karena gimana nanti kalo misalnya aku pulang, omongan dari tetangga, saudara, temen itu pasti eehhhh. Itu yang bikin aku belum, belum nerima rasa malu aku. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.30-32)*

*Ya kalo bayi sih aku nerima karena gimana sih ka itu anak aku, yang bersalah bukan dia yang bersalah itu aku, ya pokoknya gitu lah. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.38-40)*

N biasanya menyalurkan amarahnya langsung ke si pelaku dengan seperti menyalahkan pelaku. N pun masih memikirkan peristiwa yang menimpa dirinya meskipun hanya sesekali dan biasanya N mengingatnya secara tiba-tiba dan biasa mengingat apabila sedang membicarakan masa lalu. N pun menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya yaitu N akan menjadi seorang ibu.

*Iya aku salurin, aku langsung ngomong depan dia. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.44)*

*Gara-gara kamu gini gini gini, ya pokoknya ya gimana sih ka rada kesel tuh kalo lagi kan pas lagi di puncak-puncaknya pasti semuanya ya kan pasti keluar ka. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.46-48)*

*Memikirkan sih ngga sih ka cuman sekali-sekali dateng ya tiba-tiba mikirin aja gitu. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.58-59)*

*Iya karena di asrama biasa lah ya kan remaja semua ya pasti ngomonginnya tentang cowo, tentang masa lalu. Jadi aku keinget lagi masa lalu aku sama dia gimana, gitu. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.62-64)*

*Perubahannya ya aku nanti akan menjadi seorang ibu bukan gimana sih yaaa perubahannya gitu ka aku bakal jadi seorang ibu nanti. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.75-77)*

## 2. Decision Phase

N merasa bahwa dampak dari lukanya itu ialah N menjadi benci, marah ke pelaku. Selain itu N pun menjadi minder dan suka mengurung diri karena luka yang ia rasakan. Respon N atas rasa sakitnya kepada pelaku yaitu benci dan N memiliki keinginan untuk membicarakannya secara langsung ke pelaku.

*Ya jadi gimana sih aku jadi benci ke dia, jadi kesel sama dia, jadi marah sama dia, pokoknya semua rasa itu pasti ada ka. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.82-83)*

*Ya itu ka gimana sih jadi kesalnya setengah mati. Ya aku jadi minder ka, jadi ya pokoknya jadi ngurung diri gitu loh ka. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.85-86)*

*Respon aku ya aku jadi benci sama dia, ya kalo misalnya aku bisa, bisa ngomong langsung depan dia, aku udah ngomong langsung kali ka depan dia. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.93-95)*

N memutuskan untuk memaafkan pelaku karena N menyadari bahwa memaafkan dapat menyembuhkan luka di dalam dirinya, ia menjadi tidak begitu peduli dan N sudah bisa ikhlas untuk memaafkan pelaku. N pun mempertimbangkan memaafkan karena dia sadar bahwa dengan memaafkan ini N menjadi bisa ikhlas dan tidak merasakan batin.

*Ya karena dengan memaafkan ya gimana sih bikin udahlah gausah dipikirin, dia mau ngapain kek bodoamat kan karna gimana sih aku udah ikhlas juga maafin dia. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.108-110)*

*Yaaa yaaa dengan cara memaafkan aku jadi bisa lebih ikhlas ke dia gitu, kalo dia ngapain kek gitu yaudahlah dia bukan siapa-siapa aku lagi yaudah, terus jadi bikin aku gak ngebatin mulu gitu terus bikin ya pokoknya bikin aku lebih baik lagi. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.116-119)*

### 3. Work Phase

Meskipun kejadian ini menyakitkan N, tetapi N masih memiliki pandangan baik terhadap pelaku. N merasa pelaku pernah baik dengan dirinya, pernah menjadi pacar dan mengisi hari-hari N, tetapi saat mengingat kejadian itu N merasakan kesal lagi terhadap pelaku. N mewujudkan tindakan pemaafannya dengan sudah mengikhlaskan semua yang terjadi dan N sudah bisa merespon pelaku.

*Iya satu sisi sih aku masih mikirin ya dia dulu pernah jadi pacar aku, dia pernah ngisi hari-hari aku, dia pernah udah udah baik sama aku. Ya kalo misalnya ya satu sisi lagi kalo misalnya inget kejadian yang udah dia ngelecehin aku ya timbul lagi rasa kesal, marah, benci. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.123-127)*

*Ya yaaa kalo misalnya ya intinya kalo udah maafin udah ikhlas gitu ka, terus misalnya dia nanya ya aku respon, ya intinya gitu ka. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.130-131)*

N pun menyadari bahwa dengan memaafkan maka secara otomatis N harus menerima semua luka yang ia terima. N pun sudah menerima semua yang sudah dilakukan pelaku terhadap N, yang dengan pada intinya N mengikhlaskan semua perbuatan pelaku.

*Ya kalo misalnya aku maafin dia otomatis aku pasti nerima semua luka yang dia kasih buat aku gitu loh ka. Maksudnya perbuatan dia yang udah dia lakuin ke aku ya aku terima. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.143-145)*

*Ya, ya aku nerima maksudnya mikir loh kedepannya gamungkin juga aku terus sama dia terus-terusan disakitin sama dia. Intinya yaudah ikhlas aja. (W3.P.N.PSMP.05Juni2018.147-149)*

### 4. Deepending Phase

N menyadari bahwa rasa sakit yang ia rasakan tersembuhkan melalui pemaafan, dengan memaafkan N merasa lebih lega dan tidak merasakan batin lagi. N

pun sudah menemukan makna hidupnya yang baru yaitu N merasa lebih dewasa setelah kejadian ini.

*Ya karena maaf jadi aku hati aku jadi plong, lega maksudnya jadi udah ga ngebatin lagi gitu udah gak ngerusak diri aku lagi.*  
(W3.P.N.PSMP.05Juni2018.154-155)

*Ohiya yaaa maknanya aku jadi lebih dewasa gitu ka ya maksudnya ya dewasa dalam yaudahlah itu udah terjadi mau diapain lagi maksudnya gitu.*  
(W3.P.N.PSMP.05Juni2018.168-170)

Meski N menyadari bahwa rasa sakitnya dapat tersembuhkan melalui pemaafan tetapi N sebenarnya belum bisa merasakan ikhlas yang begitu mendalam.

*Engga engga sepenuhnya sih ka misalnya ikhlas, masih ngeganjel.*  
(W3.P.N.PSMP.05Juni2018.134-135)

N pun menyadari bahwa yang mengalami kejadian itu tidak hanya dirinya saja tetapi banyak orang lain yang mengalami kejadian tersebut, dan N mulai menyadari saat dia masuk ke Panti Sosial Marsudi Putra. N berpikir bahwa kedepannya N harus lebih baik lagi daripada sekarang.

*Ya sejak aku masuk sini, jadi tau loh maksudnya yang begini tuh bukan aku aja. Banyak diluar sana yang lebih parah dari aku.*  
(W3.P.N.PSMP.05Juni2018.177-178)

*Tanggapan aku ya maksudnya dibawah aku masih banyak yang lebih parah dari aku ya intinya aku kedepan harus bisa itu lagi ka, bisa jaga diri lagi.*  
(W3.P.N.PSMP.05Juni2018.184-186)

*Ya kedepannya aku pasti nerusin sekolah lagi terus kerja, kuliah.*  
(W3.P.N.PSMP.05Juni2018.191-192)

#### 4.2.3.4 Faktor-faktor Memaafkan

Setelah kejadian itu, sepengetahuan N pelaku pernah meminta maaf terhadap N sampai menangis, selain itu pelaku menunjukkan penyesalannya dengan sujud di kaki N. Atas perbuatan pelaku yang seperti itu membuat N menjadi iba terhadap penyesalan pelaku. Permintaan maaf dari pelaku pun diterima N, dan N memaafkan pelaku atas kasus pelecehan dan perilaku pelaku yang pernah berkhianat.

*Ya waktu itu kan ketemu, dia ya dia minta maaf kepada aku. Ya kan aku duduk dibawah ya dia duduk di lantai gitu sambil nangis terus minta maaf ke aku. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.12-14)*

*Ya dia sampe sujud-sujud di depan aku sampe maksudnya minta maaf iya sampe kaya gitu ka. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.18-19)*

*Iya ka dia jadi kaya gitu ya aku jadi iba lah ka sama dia. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.24)*

*Ya dia sampe sujud-sujud depan aku minta maaf ya jadinya mau ngga mau yaudah aku maafin dia. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.26-27)*

*Baru waktu itu sih ketemu terakhir iya dia minta maaf, dia bilang “maafin aku ya ee aku udah kaya gini” gitu. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.114-115)*

*Kaya pertama kaya soal pelecehan sih itu udah aku maafin, yang kedua ya soal dia ngekhianatin aku. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.133-134)*

N menilai pelaku orang yang brengsek karena sudah melakukan pelecehan dan berkhianat terhadap N. Kejadian itu pun menimbulkan luka yang besar bagi N karena sampai menyebabkan N hamil

*Buat aku dia jadi, ya dia jadi jelek lah di mata aku ka. Dia jadi cowo-cowo brengsek lah pokoknya gitu. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.30-31)*

*Ya ketika dia udah lecehin aku dia masih aja hubungan kontek sama mantannya dia. (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.33-34)*

*Ya waktu pertama kali kejadian sih luka pasti besar banget ya ka, ya gimana sih namanya juga udah dilecehin sampe ketauan hamil.*  
(W4.P.N.PSMP.13.Juni2018.38-39)

N pun mengakui bahwa dirinya memang pribadi yang lebih senang menyendiri, lebih senang mendengarkan lagu dan menulis di buku *diary*. Dalam menyelesaikan masalah dengan orang lain, N lebih suka membicarakannya secara langsung. Permasalahan dengan pelaku tetapi N serahkan ke polisi. Secara personal N belum menyelesaikan masalah dengan pelaku karena pelaku di penjara.

*Suka nya diem aja ka ya menyendiri.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.44)

*Biasanya ya aku lebih demen ke dengerin lagu atau paling nulis-nulis diary gitu.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.46-47)

*Ya aku ngomong langsung sama dia ya gimana sih dia ngomong gitu ke aku maksudnya ada apa, gitu ka.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.52-53)

*Ya masalahnya sih ya udah dengan di laporin aja ke polisi jadi biar polisi aja yang nanganin semua kasusnya.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.56-57)

*Ya karena aku disini dan dia di Polres jadi kan susah.*  
(W4.P.N.PSMP.13Juni2018.64)

Hubungan N dengan pelaku dekat karena pelaku merupakan pacar N. Hubungan mereka pun N anggap belum resmi putus karena belum ada pembicaraan secara langsung.

*Deket sih ka karna dia pacar aku.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.69)

*Mau dibikin secara resmi hehe (Observasi:tertawa).*  
(W4.P.N.PSMP.13Juni2018.82)

N mengakui bahwa dirinya jarang mengingat kejadian itu. Hal yang biasanya diingat N yaitu saat pelaku berkhianat dan melakukan pelecehan terhadap N. N pun mengatasi itu dengan becanda dengan teman-temannya di asrama.

*Kalo dibilang sering sih engga ka cuman kadang doang nginget tuh ada.*  
(W4.P.N.PSMP.13Juni2018.151-152)

*Ya jarang kaya ngingetnya tuh kaya dia sama mantannya dia kaya masih kontek terus soal pelecehannya iya.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.166-167)

*Aku coba bawa bercanda sama temen se asrama aku ka kaya ngilanginnya tuh kaya aku coba buat bercanda gitu iya.* (W4.P.N.PSMP.13Juni2018.170-171)

#### **4.2.3 Temuan Penelitian Significant Others 2 (S)**

Sepenilaian bu S, N merupakan pribadi yang pendiam dan manja. Semua tentang N bu S yang mengurus.

*Dia orangnya diem.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.13)

*Heéh ya diem, manja.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.15)

*Ya manjanya kalo seumpama dia kalo sama mamanya “N mandi”, “ya nanti mah” gitu aja. Kalo makan ya kira-kiranya engga cocok dia gak mau makan.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.17-19)

*Minum susu pun saya yang bikinin, gitu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.21)

N pun merupakan anak tiri bu S, lebih tepatnya anak dari adik suami bu S. Meskipun begitu, N sudah dianggap seperti anak kandung sendiri dan Bu S begitu sayang terhadap N serta tidak pernah membedakan N dengan anaknya yang lain. Di akta kelahiran N pun orangtuanya atas nama bu S.

*Eee kalo N terus terang aja anak dari adek suami yakan ibunya sekarang udah meninggal, dia diambil sama saya dari semenjak lahir gitu. Dari semenjak lahir jadi udah gak dibeda-bedain gitu anak siapa anak siapa engga udah saya anggep anak sendiri soalnya akta udah saya punya anak nomer empat, gitu.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.27-31)

*Atas nama saya heéh ibu kandung atas nama saya.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.33)

Bu S pun mengambil N untuk berniat menolong karena statusnya anak dari adik suaminya. N baru mengetahui status dan ibu kandungnya saat ibu nya sakit parah sekitar tahun 2016.

*Ya karena dia kan emang statusnya kan eee gak punya bapak, ya gatau dari latar belakang dia dari orangtuanya gatau, saya niatnya bener-bener nolong karena dia anak dari adek suami saya. Sekarang orangtuanya udah meninggal gitu, bapaknya pun gak ada ya sampe sekarang pun kalo seandainya N gak saya aku sebagai anak saya apa bisa dia bikin akte gitu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.35-40)

*Pas eee ini pas ibunya sakit parah, minta ditemuin ibunya, saya jelasin baru tuh tahun 2000 berapa ya 2016 deh bulan sekitar bulan Agustus.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.45-47)

*Baru tau pas ibunya meninggal dikarenakan sakitnya udah parah baru dia tau saya dudukin saya jelasin bahwa saya nih saya sebagai bu de, kalo ibu kandung yang ini saya gituin aja, ya mungkin dia berontaknya disitu.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.51-54)

Meskipun begitu N tetap menganggap bu S sebagai ibu kandungnya dan dapat menerima kenyataan yang ada. Itupun tidak mengurangi perasaan N ke bu S

*Nerima, nerima dia bilang “yaudah eee maupun bagaimana mama mini tetep mama saya, itu bukan mama saya. Kalo itu mama saya berarti dia sayang dong ketemu sama saya harus, bagaimana meluk saya atau bagaimana gitu gak ada respon buat saya” gitu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.58-62)

Kasus yang menimpa anak nya N yaitu kasus pelecehan seksual, sepengetahuan bu S ketika di BAP, N mulai dilecehkan dari bulan Oktober 2016 sampai Februari 2018. Bu S awalnya tidak mengetahui kejadian itu sama sekali. Kejadian itu pun terjadi di kontrakkan si pelaku. Awal mula proses kejadian nya



seperti apa pun bu S tidak mengetahuinya karena bu S baru benar-benar baru mengetahui ketika di BAP.

*Dalam pengakuan N waktu saya baca di B apa BAP itu semenjak bulan eee bulan apa bulan apa waktu itu yak, bulan Oktober 2016 sampe Februari 2018.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.100-102)**

*Gak tau sama sekali.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.108)**

*Katanya di kontrakkan.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.112)**

*Engga tau.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.121)**

Sepengakuan bu S, N pernah dibawa kabur oleh pelaku dari tanggal 27 Desember 2017 sampai 3 Maret 2018. Dengan pengakuan pelaku bahwa N tidak mau sekolah lagi. N pun mengaku ke bu S bahwa ia tinggal di Rawamangun tetapi ternyata N dan pelaku tinggal di Cikunir, Bekasi. Saat dibawa kabur dengan pelaku pun ternyata N sudah mengetahui dirinya hamil.

*Contact ya pertama kali tanggal 28 dia bilangnye gak tau menau sekedar nolong keluar dari rumah ibu. Tapi dari rumah gak ada permasalahan, itulah ibu bingungnya ibu bingung karena N lagi sekolah minta tolong dipulangi.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.139-142)**

*Jadi saya minta tolong “dek F tolong pulangin anak ibu waktunya mau masuk sekolah” “iya bun anti katanya N pulangnye bulan September”. “Ada apa kok bisa pulang bulan Desember”, “iya N sekarang gak mau sekolah lagi”.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.146-149)**

*Katanya alasannya eee ada guru yang gak disukain sama N karena gurunya itu pernah N ngerjain soal gak diterima, dia bilang.* **(W1.P.S.KB.12Juli2018.152-153)**

*Kemungkinan palsu kemungkinan ya gak tau, waktu itu sih katanya sih pernah di daerah Rawamangun kata si N itu. Setelah itu katanya pindah tapi*

*ternyatanya engga emang di daerah Cikunir itu daerah Bekasi.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.159-162)

*Ya kemungkinan pas dia dibawa pergi juga mungkin.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.269)

Bu S pun melaporkan pelaku dan melakukan penanganan terhadap N karena saat itu tiba-tiba N pulang kerumah dan bu S langsung mengambil tindakan. N langsung diamankan ke kantor polisi untuk dimintai keterangan secara lebih jelas dan agar dapat menangkap pelaku.

*Ya karena N pulang niatnya kan dia mau ulangtahun ke temennya, temen sekolah SMP di daerah Kebon Singkong. Setelah itu kan saya pulang dari Jatinegara, ada anak kecil yang ngadu “Mama N itu ada kakak N” “dimana” “ada disitu dibelakang”. Saya paranin itu, sempet N lari, gitu. Terus saya deketin saya dia lari dia ngumpet dibalik tembok, terus pas giliran dia nengok dikirain saya gak ada terus dia keluar dari tempat persembunyiannya itu. “Ndo kenapa kamu ngumpet, emang mama galak? ayo pulang” pulang terus itu ngikut pulang sama saya. Setelah pulang saya langsung nge bell ama LSM, ama si eee penyidik, terus ke ket ketua LSM tuh bahwa nih N pulang bagaimana nanti takutnya kabur lagi nanti F eee si pelaku gak kepegang, gitu. Ternyata kan saya bell-in semua suruh nahan dulu, saya pura-pura “N ayuk anterin mama sodara mama ada yang di kepolisian” padahal saya mau bawa N.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.165-178)

Sepengetahuan bu S pelaku merupakan pacar N, mereka pun pacaran secara diam-diam. Bu S pun mengatakan perbedaaan usia mereka cukup jauh yaitu kurang lebih 16 tahun.

*Katanya sih katanya itu pacar katanya.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.190)

*Saya sih gak tau menau tadinya sih saya gak secara ini nya lah, dia diem-diem.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.192-193)

*Heéh pacarannya diem-diem.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.195)

*Waktu waktu kejadian ya mungkin dia usia 30, N usia 14 tahun.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.199)

Menurut bu S, pelecehan itu terjadi berkali-kali karena N dan pelaku pernah tinggal bersama. Saat mengetahui semua hal itu di BAP bu S pun shock sampai pingsan mengetahui N diperlakukan seperti itu.

*Ya mungkin berkali-kali kali mungkin, ya setelah eee kejadian itu kan dibawa pergi selama 3 bulan, dari semenjak tanggal 27 Desember ampe tanggal 3 Maret. Seengga-engganya kan itu berkali-kali, orang satu rumah yakan satu kontrakkan. Dia bilang gak tau menau si lelaki itu kan bagaimana coba, orangtua mana yang engga sakit hati anaknya diperlakukan begitu. Harapan saya udah musnah, gitu terus ibaratnya eee harapan N juga udah hancur.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.205-209)

*Iya sampe pingsan saya bener-bener denger sampe N diperlakukan begitu.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.215-216)

*Iya pas di BAP saya baca di BAP gitu eee rasanya segala macem saya baca gitu eee ya semua kata-kata N saya baca gitu, sempet shock.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.218-220)

Bu S pun tidak menyangka apabila N termakan dengan bujuk rayu si pelaku. Pelaku pun telah ditangkap setelah N berada di PPA sudah 2 minggu. Sekarang ini pun sepengetahuan bu S pelaku masih berstatus tahanan jaksa.

*Ya ya ngusap ke N gitu yaallah N mama sayang N sama N kok segitunya kamu N mau dibujuk rayu sama laki-laki yang gak tanggung jawab, kalo toh emang dia bener-bener tanggung jawab dari awal pertama mama gak bakalan sampe lapor-lapor ke polisi. Terus secara damei bagaimana tapi kan kamu masih dibawah umur, belum punya KTP.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.233-238)

*Ditangkepnya sekitar setelah N di PPA sekitar 2 minggu.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.242)

*Sekarang kalo kemaren-kemaren masih tahanan polisi, mungkin kemungkinan sekarang ada di tahanan eee apa itu Jaksa. (W1.P.S.KB.12Juli2018.247-248)*

Sepenglihatan bu S pun N tampak shock setelah kejadian itu. Dampak secara fisik yang bu S lihat pun biasa saja tetapi pelecehan tersebut menyebabkan N menjadi hamil. Dampak secara psikis nya S jadi suka termenung.

*Sepenglihatan saya ya mungkin shock juga mungkin dia nya, cuman kan karena dia orang tertutup gak pernah terbuka. (W1.P.S.KB.12Juli2018.223-224)*

*Dia jadi termenung gitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.253)*

*Secara fisiknya biasa aja kayanya sih engga engga pernah ada emosi apa bagaimana gitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.257-258)*

*Heéh iya, setelah itu saya baca di BAP itu N lagi hamil 6 bulan. (W1.P.S.KB.12Juli2018.265)*

Sepengetahuan Bu S pun, N mengatasi dampak yang ia rasakan dengan bercerita kepada teman-temannya.

*Paling ya paling cerita sama temen-temen gitu, sama temen sesama temen sekolah kemungkinan. (W1.P.S.KB.12Juli2018.276-277)*

Sepengetahuan bu S, N telah mau memaafkan pelaku. N pun menunjukkan rasa pemaafannya, hanya saja N masih menyimpan perasaan kesal, hal itu terlihat dari raut wajahnya. Bu S pun menilai bahwa rasa pemaafan N masih ucapan karena N masih menyimpan perasaan amarah. Sepengakuan bu S, N pun pernah memperbolehkan ibunya memasukkan pelaku ke penjara.

*Menurut N sih katanya mau maafin. (W1.P.S.KB.12Juli2018.295)*

*Ya nunjukin tapi rasa kesal masih ada. (W1.P.S.KB.12Juli2018.300)*

*Kayanya ucapan itu sih masih karena ucapan aja masih ada rasa kesal, rasa marah ya atas dirinya dia. (W1.P.S.KB.12Juli2018.353-354)*

*Dari raut muka. (W1.P.S.KB.12Juli2018.304)*

*Pernah katanya gini “mah kalo seandainya F mau dimasukin penjara silahkan masukin aja penjara”. (W1.P.S.KB.12Juli2018.308-309)*

Semenjak kejadian itu pun N menjadi benci kepada pelaku dan suka marah. Perasaannya sepenglihatan bu S pun jadi marah, benci dan sakit hati. Bu S pun suka bertanya ada apa dengan diri N, tetapi N tidak mau mengakui kemarahannya tersebut. Sepenglihatan bu S, melalui gerak-gerik N pun terlihat bahwa dia marah.

*Jadi benci, pamarah. (W1.P.S.KB.12Juli2018.317)*

*Ya marah, benci, kayanya sih sakit hati dia bilang “masa depan saya udah hancur, lagi sekolah” dia bilang begitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.341-342)*

*Rasa emosi, rasa marah gitu. Kadang-kadang saya nanya “kenapa si ndo kamu emosi mulu, marah-marah mulu”. (W1.P.S.KB.12Juli2018.322-323)*

*Gak mau ngakuin atas bagaimana kemarahannya dia apa bagaimana engga, cuma bilang “kocak mama”. (W1.P.S.KB.12Juli2018.327-328)*

*Ya dari gerak geriknya dia aja, keliatan kan kalo ya namanya udah keliatan anak sendiri jadi kan tau fisik dari dianya. (W1.P.S.KB.12Juli2018.319-320)*

Menurut bu S, N tidak pernah berhubungan lagi dengan pelaku dikarenakan pula HP N disita oleh pihak yayasan. Bu S pun menilai bahwa N masih menunjukkan rasa iba terhadap pelaku dengan mengatakan bahwa pelaku baik terhadap dirinya.

*Udah engga yakan HP disita. (W1.P.S.KB.12Juli2018.334)*

*Ya sewaktu saya nasehatin “N udah jangan deket laki-laki yang usianya diatas kamu, kalo mau kenalan ya sepan apa sepantarnya jadi masih enak buat berteman. Kalo anak yang udah dewasa nanti dianya semaunya dia” “Engga ma dia sayang sama N baik sama N” dia bilang begitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.361-365)*

Setelah semua kejadian yang menimpa diri N, menurut bu S, N sempat menyesal akan dirinya sendiri hal ini dikarenakan N baru sadar bahwa dirinya

dibohongin oleh pelaku. Dari kejadian itu pun bu S menilai bahwa N sudah tidak bisa merasa nyaman dengan pelaku. Bu S pun melihat bahwa N pernah mengucapkan kata kasar kepada pelaku. Selain itu menurut bu S, N menjadi acuh kepada pelaku hal ini terlihat dari tidak pernah nya lagi N membujuk ibunya untuk mencabut berkas. Seperkiraan bu S sepertinya pula N menghindar untuk bertemu pelaku

*Ngira-ngiranya ya karena rasa nyeselnya dia itu.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.376)

*Kalo selama ini diperlakukan, dibohongin gitu, baru nyadar dia kalo dibohongin sama si pelaku.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.380-381)

*Keliatan dari awal pertama udah dari kata-katanya udah plin plan, udah gak bisa dipegang dari kata-katanya itu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.389-390)

*Terus kata N “soktau” katanya gitu “dasar brengsek” gitu dia bilang.*  
(W1.P.S.KB.12Juli2018.424-425)

*Acuhnya ya eee dia nanya “mama ketemu ama si F gak” “ketemu” “terus bagaimana” “ya keluar nemuin mama, diborgol N gundul” saya gituin aja, “sukurin” dia bilang gitu “biarin biar dia ngerasa saya jadi begini gara-gara dia” begitu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.434-437)

*Awal pertama, awal pertama iya nyuruh cabut berkas. Tapi akhir-akhir ini engga.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.446-447)

*Kayanya sih menghindar kayanya sih.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.460)

Meskipun S masih menyimpan perasaan emosinya terhadap si pelaku, tetapi sepenilaian bu S, N telah dapat menerima kejadian yang terjadi pada dirinya dengan N yang mengoreksi dirinya sendiri. Menurut bu S, N tidak pernah ada rasa keinginan untuk balas dendam terhadap pelaku.

*Waktu itu kan saya jenguk N, saya bilang sama N “N kamu masih seneng sama F” “engga” “bener” “bener, silahkan di penjara” tapi kan dia masih ada rasa*

*emosi dia juga bener-bener nyesel, “saya pingin sekolah ma”, gitu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.396-399)

*Ya dari dari ucapannya dia “terus mau diapain lagi ma orang udah kejadian begini” dia bilang begitu, “mau diseselin ya udah terjadi terus bagaimana yaudahlah mau bagaimana saya nya mau nangis mau brontak, mudah-mudahan aja nanti sayanya bisa berubah langsung bisa nyadarin saya begitu saya sendiri ma” begitu dia bilang begitu.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.405-410)

*Engga, bagaimana mau balas dendam dia ibaratnya masa anak-anak itu kan masih labil. Jadi masih bingung mungkin dia nya.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.454-455)

Rasa pemaafan ini menurut bu S pun mendapat dukungan dari pihak yayasan dan dari diri bu S sendiri yang menyadarkan N bahwa Allah saja maha pemaaf.

*Ya dari yayasan.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.484)

*Ya saya juga bilang “kalo namanya manusia Allah aja maha pemaaf, tapi maafin itu tergantung kan maafin buat perbuatannya dia, buat penyelesaian masalah eeee segala macem perlakukan yang gak senonoh tetep gak ikhlas” gitu aja.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.486-489)

Menurut bu S setelah kejadian itu N menyadari bahwa dirinya terluka dan dia menjadi seperti sekarang ini. N pun mengakui dirinya terluka, dengan keadaan N seperti itupun bu S tetap menyayangi N. Menurut bu S semua rasa malu yang N rasakan akibat kejadian ini sudah dapat N terima, hal ini terucap sendiri dari mulut N.

*Dia bilang dia bilang gini “Ma saya kok jadi begini ya ma ya, udah tau saya gak punya bapak, kok saya ngejalanin” gitu.* (W1.P.S.KB.12Juli.2018.494-495)

*Iya.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.504)

*Ya sedih sedih “kenapa kamu jalanin ndo” saya bilang “udah tau statusnya orangtua kamu begitu, mama sayang ama N”, “iya maafin N”.* (W1.P.S.KB.12Juli2018.497-499)

*Ya kemungkinan udah gitu loh. (W1.P.S.KB.12Juli2018.524)*

*Ya dari kata-katanya dia. (W1.P.S.KB.12Juli2018.526)*

Selama N merasakan amarah terhadap pelaku, sepenghlihatan Bu S, N tidak pernah menyalurkan amarahnya tersebut. Bu S pun menilai bahwa N masih suka terlihat memikirkan peristiwa yang menimpa dirinya. Saat mengingat kejadian itu, Bu S mengatakan bahwa N menjadi termenung dan diam. Menurut bu S pun, N sudah menyadari adanya perubahan permanen dalam dirinya yaitu N hamil tanpa ada suami.

*Gak pernah sama sekali. (W1.P.S.KB.12Juli2018.536)*

*Kepikiran sih masih. (W1.P.S.KB.12Juli2018.546)*

*Iya ngerenung gitu, diem aja. (W1.P.S.KB.12Juli2018.549)*

*He'eh udah, udah nyadarin keadaan dia hamil terus bapaknya bagaimana "mak tolong dong mak anak saya gak punya bapak nantinya" (Observasi: melipat kertas). (W1.P.S.KB.12Juli2018.557-559)*

Menurut bu S, N sudah bisa menerima luka yang N rasakan dan N berharap untuk hari esok bisa lebih baik lagi. Setelah kejadian itu bu S melihat respon N terhadap pelaku menjadi menjauh dan bahkan tidak ingin menemui.

*Ya paling dia nyadarin, nerimain. "Mudah-mudahan aja ma besok saya lebih baik lagi". (Observasi: membuka kaleng kripik). (W1.P.S.KB.12Juli2018.589-590)*

*Menjauh. (W1.P.S.KB.12Juli2018.594)*

*Ya menjauhnya gak mau nemuin. (W1.P.S.KB.12Juli2018.598)*

Menurut bu S, N membantu menyembuhkan rasa sakitnya itu dengan menerima keadaan yang sudah terjadi. Menurut bu S pun kemungkinan N sudah mempertimbangkan pemaafaan untuk penyembuhan lukanya.

*Ya paling dia nerimain atas segala keadaan nya dia yang udah terjadi, dia bilang begitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.605-606)*



*Ya mungkin udah. (W1.P.S.KB.12Juli2018.610)*

*Ya dengan ngobrol ama temen-temen, dengan rileks dianya. Mungkin disana sekarang ama ama pembimbing yayasan, kemungkinan dikasih apa itu wawasan kemungkinan, dia neremain mungkin. (W1.P.S.KB.12Juli2018.612-615)*

Menurut bu S, N tetap memiliki pandangan yang negatif terhadap pelaku, N tetap benci terhadap pelaku karena masa depannya sudah hancur

*Hmm dalam pandangannya N sih kayanya benci, dalam pandangan, keliatan dari ibu sih kayanya benci sama si pelaku karena buat masa depannya itu bener-bener udah ancur. (W1.P.S.KB.12Juli2018.628-630)*

Sepenglihatan bu S pun, N dalam mewujudkan pemaafannya itu dengan menerima keadaan yang terjadi. Dengan memaafkan pun sepenglihatan bu S, N menjadi dapat menerima kejadian yang sudah terjadi dan menjalankan kehidupannya.

*Kayanya sih si N udah neremain, udah sekarang-sekarang ini mah dengan respon kata-katanya udah dianggep masa bodo, udah gak kaya biasanya termenung memikirkan gitu kejadian dia sendiri. Sekarang udah gak kaya dulu, yang waktu baru-baru ketemu sama saya gitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.637-641)*

*Ya karena dia ya karena yang udah jalanin dia, selama ini. (W1.P.S.KB.12Juli2018.655)*

Sepengetahun bu S, N telah menyadari bahwa lukanya tersembuhkan dengan memaafkan. Dilain sisi bu S merasa bahwa N belum menemukan makna baru dalam hidupnya karena kejadian ini baru.

*Ya dari itu apa kalo seumpanaya bicara gitu ya dia bicara “biarin ma saya maafin, walaupun bagaimana udah terjadi ya mungkin besok saya lebih baik lagi lebih hati-hati perkenalan ama laki-laki lain” dia bilang begitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.656-659)*

*Yakan namanya luka baru ibaratnya masa selaku tiba-tiba dapetin, ya gak mungkin lah ka. (W1.P.S.KB.12Juli2018.676-677)*

Dari kejadian ini pun bu S merasa N telah menyadari bahwa yang mengalami kejadian ini tidak hanya dirinya saja. N pun mengatakan ke bu S ingin melanjutkan sekolah lagi.

*Udah udah nyadarin, banyak temen yang ibaratnya depan N pun eee pernah N sesekali kadang-kadang kan ngobrol sama temen, gitu mungkin eee apa itu saya pun begitu, gitu. (W1.P.S.KB.12Juli2018.680-682)*

*Ya rencananya dia pengen sekolah lagi. (W1.P.S.KB.12Juli2018.692)*

Selama ini bu S tidak pernah mengetahui apakah pelaku pernah meminta maaf ataupun menunjukkan penyesalan kepada N. Menurut bu S perasaan N terhadap pelaku sudah benar-benar kesal. Bu S pun menilai bahwa N benar-benar merasakan sakit akibat perbuatan pelaku terhadap dirinya.

*Kurang tau juga saya. (W1.P.S.KB.12Juli2018.717)*

*Ya keselnya ya gimana namanya orang kaya saya gak tau, secara batinnya N sakitnya gimana gitu. Kalo menurut ibu ya Allah, kesel bener-bener kesel N tuh, masa depannya bener-bener udah hancur. (W1.P.S.KB.12Juli2018.749-752)*

*Ya sakitnya ya sakit bener-bener sakit, kalo bagi saya ya Allah kalo semacem ini ya tapi bagaimana orang namanya manusia, Allah aja maha pemaaf terus terang aja ya walaupun kesel ya bagaimana pun tetep kesel deh sampe sekarang gak bisa lupa. (W1.P.S.KB.12Juli2018.761-764)*

Selama ini bu S menilai N merupakan pribadi yang tertutup dan diam, dia pun jarang terbuka. Menurut bu S, N pun masih suka mengingat kejadian yang menimpa dirinya. Ciri khas kalau N lagi mengingat biasanya bu S melihatnya suka termenung

*Kalo ya sama siapapun kurang tau juga ya namanya kalo dirumah sih selalu tertutup. (W1.P.S.KB.12Juli2018.777-778)*

*Kemungkinan masih. (W1.P.S.KB.12Juli2018.796)*

*Ya dia jadi merenung, merenung diem. (W1.P.S.KB.12Juli2018.804)*

Tabel 4.3 Analisis Antar Subjek

Aspek	Subjek 1 (P)	Subjek 2 (N)
<b>Proses</b> <b>Pelecehan</b> <b>Seksual</b>	<p>P merupakan remaja yang masih berusia 16 tahun yang telah mendapatkan perlakuan pelecehan seksual oleh ayah tirinya. P mendapatkan perlakuan pelecehan seksual semenjak akhir tahun 2016 sampai Februari 2018. Tindakan pelecehan seksual itu didapatkan oleh P setiap hari. Pelecehan seksual itu pun dilakukan selama P tinggal di Jakarta. P mendapatkan pelecehan baik secara visual, verbal dan fisik, pelecehan fisik itu pun sampai perlakuan hubungan badan. Sedangkan untuk secara verbal ayah tiri P sering meminta P untuk mengirimkan foto tanpa pakaian bahkan secara visual yaitu ssayah P suka menunjukkan kelaminnya melalui <i>videocall</i>. Ayah tiri P pun melakukan pengancaman akan membunuh apabila P melawan atau memberontak. Dampak dari pelecehan seksual itu pun diantaranya dampak secara fisik</p>	<p>N merupakan seorang remaja berusia 16 tahun yang mendapatkan pelecehan seksual oleh pacarnya. Kejadian pelecehan seksual itu terjadi 3 kali. Pertama terjadi pada bulan Oktober 2016, kedua pada Februari 2017 dan terakhir Februari 2017. Tindakan pelecehan seksual itu dilakukan di kontrakkan pelaku. Pelaku dan korban telah bepacaran kurang lebih hampir 3 tahun. P mendapatkan pelecehan verbal yaitu pelaku meminta untuk melakukan hubungan badan dengan N, sedangkan fisik seperti memegang payudara sampai perlakuan hubungan badan. N termakan bujuk rayu pelaku yang mengatakan akan bertanggung jawab dan tidak meninggalkan N. Selama menjalin hubungan dengan pelaku N selalu mendapat pengancaman apabila</p>

	<p>yaitu P pernah merasakan gatal dan sakit di kemaluannya. Sedangkan dampak secara psikis yaitu P menjadi malu, minder dan takut.</p>	<p>meninggalkan pelaku, pelaku akan bunuh diri. Oleh sebab itu N bertahan dengan pelaku. Dampak dari pelecehan ini pun secara fisik N sampai hamil oleh pelaku. Sedangkan secara psikis N menjadi malu, kecewa dan sedih. N pun mengatasi dampak nya itu dengan konsultasi dengan seorang Psikolog dan merancang untuk kedepannya. N pun tetap memutuskan mempertahankan kandungannya karena bagi N anak tidak salah apa-apa.</p>
<p><b>Jenis Pemaafan</b></p>	<p>Kasus pelecehan ini tentunya menimbulkan luka untuk P. Meskipun seperti itu P memutuskan untuk memaafkan pelaku. Hanya saja pemaafan yang P berikan hanya diam saja karena P tetap ingin pelaku merasa bersalah atas perbuatannya. Disisi lain tetapi P sudah tidak membenci pelaku, tidak ada rasa ingin balas dendam malah P merasa iba melihat pelaku sekarang di penjara. P pun ingin berdamai dengan pelaku</p>	<p>Kasus pelecehan ini tentunya membuat N terluka dan sakit hati terhadap pelaku. Meski sakit hati N memilih untuk memaafkan pelaku. Tetapi walaupun N memaafkan pelaku, N masih menyimpan perasaan marah dan benci terhadap pelaku. Perasaan itu pun masih ada sampai sekarang. N pun ingin berdamai dengan pelaku tetapi N tidak ingin berhubungan baik lagi dengan pelaku karena</p>

	<p>tetapi P tidak ingin berhubungan dan bertemu dengan pelaku karena P masih takut dengan pelaku dan takut apabila pelecehan itu terulang lagi. Ketidak inginan subjek P berhubungan lagi dengan pelaku kemungkinan tahapan pemaafannya sampai pemaafan situasi keadaan belum sampai kepada pemaafan kepada pelaku. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jenis pemaafan yang diberikan P ialah <i>Silent Forgiveness</i>.</p>	<p>N takut trauma lagi dengan perbuatan pelaku. N pun tidak memiliki rasa balas dendam terhadap pelaku karena menurut N akan menghancurkan dirinya sendiri. N pun tidak berusaha menghindar untuk bertemu pelaku karena menurut N apabila menghindar semakin sulit ia melupakan masalah itu. Berdasarkan keseluruhan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pemaafan yang N berikan terhadap pelaku ialah <i>Hollow Forgiveness</i>.</p>
<b>Tahapan Pemaafan</b>	<p>Tahapan pemaafan pada diri P sudah sampai tahap ke-2 yaitu <i>Decision phase</i> yaitu P merasa pada tahapan ini ia sudah dapat memutuskan untuk memaafkan pelaku dan tidak dendam terhadap pelaku. Dimana di tahap pertama yaitu <i>Uncovering Phase</i> P sudah dapat menerima dan mengakui rasa sakit yang ia rasakan, P pun sudah dapat menerima rasa malu yang ia rasakan dan menyadari ada perubahan permanen dalam</p>	<p>Tahapan pemaafan pada diri N sudah sampai tahap ke-2 yaitu <i>Decision Phase</i> yaitu N menyadari bahwa dampak rasa sakit yang ia rasakan yaitu membuat N menjauh dan mengurung diri serta N memutuskan memaafkan pelaku karena tindakan tersebut membuat N lebih tenang N dan dapat mengikhlasakannya. N pun telah melalui tahap sebelumnya</p>

	dirinya yaitu tidak perawan lagi.	yaitu pertama <i>Uncovering Phase</i> dimana N sudah dapat menyadari bahwa dirinya terluka sampai ia hamil dan ia menyadari bahwa ada perubahan permanen dalam dirinya yaitu ia akan menjadi seorang ibu.
<b>Faktor Memaafkan</b>	<p>Berdasarkan keterangan yang diberikan P terlihat bahwa ada beberapa faktor yang mendorong P untuk memaafkan pelaku.</p> <p>1) Empati, hal ini dikarenakan P dapat memahami perasaan pelaku yang pernah merasa bersalah terhadap P dan malah menimbulkan iba untuk P sehingga hal ini bisa jadi pendorong P memaafkan pelaku, selain itu P pun memahami bahwa penyebab pelaku melakukan pelecehan terhadap P karena pelaku butuh sedangkan mama P tidak ada.</p> <p>2) Kualitas hubungan dekat, antara P dengan pelaku</p>	<p>Berdasarkan uraian yang disampaikan N, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong N untuk memaafkan pelaku ialah:</p> <p>1) Kualitas hubungan personal, hal ini terlihat pada hubungan N dan pelaku yang terbilang dekat karena mereka berpacaran. Kedekatan dan komitmen yang pernah ada antara keduanya inilah yang mendorong N untuk memaafkan pelaku.</p> <p>2) Permintaan maaf, permintaan maaf pelaku terhadap N yang sampai sujud di kaki N membuat N iba dan memutuskan memaafkan pelaku.</p> <p>3) Variabel sosial kognitif, N</p>

	<p>terbilang cukup dekat meskipun pelaku hanya ayah tiri tetapi P sudah menganggapnya seperti ayah kandung. Kedekatan ini lah yang membuat P lebih terdorong untuk memaafkan pelaku.</p> <p>3) Permintaan maaf, permintaan maaf dari pelaku yang meski hanya disampaikan melalui perantara adik P tetapi membuat P iba, kasihan, dan berempati untuk memaafkan pelaku.</p>	<p>jarang mengingat kejadian yang menyakitkan itu dan paling hanya sesekali, hal ini yang membuat N lebih mudah untuk memaafkan pelaku karena sudah jarang mengingat kejadian yang menimbulkan luka itu.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### 4.4 Dinamika Psikologis

##### 4.4.1 Subjek 1

P merupakan seorang remaja berusia 16 tahun yang tinggal bersama ayah tiri dan kedua adik tirinya. Ibu P sudah 8 tahun bekerja di Kuwait dan belum pulang sampai sekarang. Selama tidak ada ibunya P awalnya dititip dan diuruskan oleh bibi nya di Sukabumi bersama dengan ayah tirinya dan kedua adiknya juga. Mulai dari saat ibu P tidak ada pun yang mengurus P ialah ayah tirinya. P pun sulit untuk menghubungi ibunya karena setiap kali menghubungi, jarang diangkat oleh ibunya. Saat P kelas 5 SD pun ia pindah ke Jakarta bersama ayah tirinya dan kedua adiknya di



rumah kakeknya. Semenjak itupun P putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolahnya lagi karena tidak diperbolehkan oleh ayahnya.

Setelah kurang dari satu tahun tinggal di Jakarta tepatnya pada akhir tahun 2016 P mulai mendapatkan tindakan pelecehan seksual oleh ayah tirinya. Secara fisik P yang begitu cantik merupakan kemungkinan penyebab P terdorong untuk melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap P. Tindakan pelecehan itu berupa pelecehan visual yaitu ayah nya pun suka menunjukkan alat kelaminnya ke P melalui *Videocall*, secara verbal yaitu ayah P sering meminta P mengirimkan fotonya tanpa pakaian melalui *Whatsapp* dan selain pelecehan visual dan verbal ayah P pun melakukan pelecehan secara fisik seperti memegang payudara P dan sampai melakukan persetubuhan kepada P. Tindakan pelecehan seksual itu pun dilakukan setiap hari oleh ayah P tidak peduli apabila P sedang datang bulan pun tetap dilakukan. Selama perlakuan pelecehan itu ayah P pun memberikan pengancaman terhadap P apabila P melawan dan tidak mau, pengancamannya itu yaitu ayah P akan membunuhnya apabila P melawan. Hal itulah yang membuat P takut dan memilih untuk diam atas perilaku ayah tirinya terhadap P.

Kejadian pelecehan itupun tentunya menimbulkan dampak tersendiri untuk diri P yang meliputi dampak fisik dan psikis. Secara dampak fisik P menjadi merasakan kemaluannya suka sakit dan gatal. Sedangkan untuk dampak psikis P menjadi merasa malu, minder dan takut. Sampai pada di suatu titik P tidak sanggup lagi menerima perlakuan ayahnya yang sering melecehkan P setiap hari, akhirnya P pun mengadukan semua perlakuan ayah tirinya ke ibu nya melalui telepon. Ketika ibu P mengetahui itu, ibu P langsung meminta pertolongan tetangga yang sudah ibu P percaya untuk mengurus kasus P. Kasus P pun diurus sampai tahap dimana P diurus oleh Panti Sosial Marsudi Putra Handayani untuk masa penyembuhan dan perlindungan P dari pelaku serta pelaku pun ditahan menjadi tersangka.

Kejadian itu pun tentunya menimbulkan luka yang begitu mendalam bagi diri P, kejadian itu membuat P begitu sakit hati, benci dan kecewa terhadap pelaku. P pun sempat putus asa dan melakukan tindakan bunuh diri, hanya saja tindakan bunuh diri

itu tidak berhasil. Setelah kejadian itu pula membuat P memiliki penilaian negatif terhadap pelaku. Rasa sakit hati dan benci yang dirasakan P pun sudah mulai P hilangkan dengan P melakukan pemaafan terhadap pelaku. P memutuskan untuk memaafkan pelaku karena hal ini membuat P lebih tenang. P memutuskan untuk memaafkan pelaku secara diam dan tidak ingin pelaku mengetahuinya agar si pelaku tetap merasa bersalah atas perbuatannya terhadap P. P pun tidak ingin melakukan balas dendam terhadap pelaku karena menurut P balas dendam itu tidak baik dan P pun ingin berdamai dengan pelaku hanya saja ia tidak mau berhubungan lagi dengan pelaku karena P takut pelaku melakukan kejadian itu lagi dan terulang kepada diri P.

Meskipun begitu P masih menghindar untuk bertemu pelaku karena P masih takut dengan sosok pelaku apabila dia mengingat kejadian yang menimpa dirinya. Pada saat teringat kejadian itu juga terkadang P masih merasakan sedikit rasa kecewa terhadap pelaku. Meski P takut terhadap pelaku tetapi P menjadi merasakan iba terhadap pelaku disaat melihat kondisi pelaku sekarang dipenjara karena bagaimana juga pelaku pernah baik terhadap P. P pun masih menghormati pelaku sebagai orang tua, P pun tidak pernah berkata kasar dengan pelaku. Disisi lain P pun sudah dapat menerima kejadian itu karena menurut P itu sudah jalan takdirnya dan mengikhlaskan semuanya serta mengambil hikmah dari kejadian yang menimpa P. P pun benar-benar memaafkan pelaku, setelah P memaafkan pelaku pun ia merasakan dirinya menjadi lega. P memutuskan memaafkan pelaku pun karena keinginan dari dalam dirinya. Keadaan P yang terbiasa *independent* jauh dari ibunya dan tidak adanya sosok untuk berindung selama ini yang memungkinkan P jauh lebih matang dalam memaafkan pelaku.

#### **4.4.2 Subjek 2**

N merupakan remaja yang berusia 16 tahun yang bersuku Jawa dan tinggal bersama dengan orangtuanya. Orangtua N tetapi sebenarnya bukan orangtua kandungnya, tetapi melainkan paman dan bibinya. N merupakan anak dari adik pamannya, N pun sudah diambil semenjak ia baru lahir karena pada saat itu ibu kandung N tidak menginginkan N. Orangtua angkat N pun sudah menganggap N

seperti anak kandungnya sendiri dan N tidak pernah diperlakukan berbeda dengan anak-anaknya yang lain. N baru mengetahui status dan ibu kandung nya siapa pada tahun 2016 dimana pada saat itu ibu kandung N sedang sakit keras. Meskipun status N anak tiri tetapi N diperlakukan begitu baik dan begitu dimanjakan karena N menjadi anak perempuan satu-satunya dan anak terakhir.

N mengalami putus sekolah tidak sampai lulus SMK, hal ini dikarenakan N mendapatkan kasus terkait pelecehan seksual. N mendapatkan pelecehan seksual dari pacar N sendiri, yang mana perbedaan usia mereka cukup jauh yaitu kurang lebih 15 tahun. N mendapatkan pelecehan dari pacarnya pertama kali pada bulan Oktober tahun 2016. N mendapatkan pelecehan seksual dari pacar N sendiri, yang mana perbedaan usia mereka cukup jauh yaitu kurang lebih 15 tahun. N mendapatkan pelecehan dari pacarnya pertama kali pada bulan Oktober 2016. Pelecehan itu pun terjadi selama 3 kali, kasus kedua terjadi pada bulan Februari 2017 dan yang terakhir pada bulan Oktober 2017. Pelecehan biasa dilakukan di kontrakkan pelaku.

Pada awalnya N selalu menolak dan melawan ketika pelaku ingin melakukan perilaku pelecehan terhadap N tetapi pelaku selalu membujuk rayu N dengan memastikan N bahwa ia akan bertanggung jawab dan tidak akan meninggalkan N. Setelah pelecehan itu terjadi pun N sering ingin meninggalkan pelaku, hanya saja pelaku selalu mengancam bunuh diri apabila N meninggalkan dia sehingga N tidak berani untuk meninggalkan pelaku. Pelecehan yang dilakukan pelaku terhadap N merupakan pelecehan fisik sampai pada tahap perlakuan melakukan hubungan badan.

Pelecehan itu pun tentunya menimbulkan dampak untuk diri N baik dampak secara fisik maupun dampak secara psikis. Dampak secara fisik yaitu N mengetahui bahwa setelah pelecehan yang diterimanya N menjadi hamil. Sedangkan dampak secara psikis yaitu N menjadi merasa hancur, tidak berguna, kecewa dan begitu marah.

Setelah N mengetahui dirinya hamil, N dibawa kabur oleh pelaku selama kurang lebih 4 bulan, dari bulan Desember 2017 sampai bulan Maret 2018. Pelaku

pun tidak memberitahukan orangtua N dimana mereka tinggal, N pun tidak boleh pulang kerumah orangtuanya oleh pelaku karena pelaku takut N diambil lagi oleh orangtuanya. Meskipun begitu pelaku tidak pernah menunjukkan tanggung jawabnya terhadap N. Sampai akhirnya suatu saat N pulang kerumah untuk kerumah temannya akhirnya pada saat itu juga N dibawa oleh ibunya ke Polres untuk diurus kasus nya sampai pada tahap penangkapan pelaku. N pun dibawa ke Panti Sosial Marsudi Putra Handayani untuk melindungi N dari pelaku dan untuk tahap pemulihan.

Kejadian ini pun pastinya sangat membuat N terluka karena begitu menghancurkan masa depan N. Meskipun terluka dan sakit hati terhadap pelaku, N memutuskan untuk memaafkan pelaku. Meski memaafkan pelaku, tetapi N merasa belum menghayati pemaafan itu karena N tetap masih menyimpan perasaan amarah, kecewa dan benci nya terhadap pelaku. Walaupun begitu apabila ada orang lain yang menanyakan pun N mau mengakui bahwa dirinya memaafkan pelaku dan N pun mau menunjukkan ke pelaku bahwa dirinya memaafkan pelaku. N pun tidak menghindar apabila bertemu dengan pelaku dan N pun tidak ingin bersikap acuh terhadap pelaku karena menurut N apabila ia menghindar dan acuh akan membuat dirinya sulit melupakan dan *move-on*. Posisi N sebagai anak terakhir dan suka dimanjakan, dapat menjadi faktor pola pikir dan emosi N tidak begitu kuat dalam proses memaafkan yang dilakukan.

N pun mau berdamai dengan pelaku tetapi ia tidak ingin berhubungan lagi dengan pelaku karena ia takut pelaku mengulang hal yang sama dan N takut perilaku itu terjadi lagi dan membuat ia trauma lagi. N pun sudah merasa tidak bisa nyaman lagi terhadap pelaku karena perlakuan pelecehan yang sudah pelaku berikan terhadap N. N pun tidak ingin terlalu banyak berinteraksi terhadap pelaku karena bisa membangkitkan ingatan mengenai masa lalu N.

Kejadian ini pun tentunya menimbulkan perasaan emosi negatif dari diri N seperti rasa kesal dan benci. Meskipun begitu N berusaha menghilangkan perasaan emosi itu dengan lebih memilih merancang masa depannya daripada terus menerus

memikirkan hal tersebut karena disaat memikirkan hal tersebut perasaan emosi N timbul lagi.

N pun tidak ingin melakukan balas dendam terhadap pelaku karena hal itu menurut N hanya merusak dirinya saja. Meskipun di awal kejadian N tidak dapat menerima kejadian ini, akhirnya sekarang N pun sudah dapat menerima kejadian yang menimpa dirinya ini dan berusaha untuk kedepannya lebih baik lagi. Kedepannya pun N ingin bersekolah lagi, kuliah, mengurus anak, berkarir dan membahagiakan orangtuanya.

#### **4.5 Pembahasan Temuan Dikaitkan Dengan Teori**

Selama proses wawancara peneliti menemukan berbagai temuan dari kedua subjek. Perbedaan usia antara peneliti dan kedua subjek serta adanya persamaan gender membuat peneliti lebih mudah masuk dan menggali subjek dalam proses wawancara. Berdasarkan temuan-temuan yang didapat dalam penelitian ini, berikut penjelasan peneliti berdasarkan teori yang terkait:

##### **4.5.1 Proses Pelecehan Seksual**

Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) mendefinisikan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan. Hal ini pun dirasakan oleh P dan N yang mana mereka mendapatkan perlakuan yang berkonotasi seksual yang sebenarnya mereka menolak akan perlakuan itu dari pelaku. Perilaku pelecehan seksual itu sendiri pun menimbulkan rasa marah, benci, malu dan sakit hati dari diri P dan N. Menurut Mboek (dalam Basri, 1994) mengatakan bahwa individu menjadi merasa terhina setelah kejadian itu, tetapi apabila pelecehan itu

ditolak ada kemungkinan ia menerima akibat buruk dari penolakannya. Hal itu begitu dirasakan oleh P, apabila ia menolak tindakan pelecehan dari pelaku P diancam akan dibunuh oleh pelaku. Sedangkan pada diri N ia mendapatkan pengancaman apabila ia meninggalkan pelaku yang pada saat itu pacarnya, pelaku mengancam akan melakukan bunuh diri.

Bentuk pelecehan sendiri menurut Kelly (1988) ada 3 bentuk yaitu bentuk visual, verbal dan fisik. Pada diri P mendapatkan pelecehan secara visual, verbal maupun fisik, yang mana pelecehan visual berupa pelaku menunjukkan alat kelaminnya kepada P melalui *videocall*, sedangkan secara verbal berupa pernyataan pelaku yang meminta P untuk mengirimkan foto P tanpa pakaian, dan secara fisik berupa memegang payudara, memeluk, bahkan sampai pada tahap melakukan hubungan badan. Sedangkan pada diri N mendapatkan pelecehan secara verbal yaitu meminta N untuk melakukan hubungan badan dan secara fisik yaitu pelaku mencium, memegang payudara N bahkan sampai melakukan hubungan badan dengan N.

Menurut Guntoro Utamadi & Paramitha Utamadi (2001) ciri-ciri utama tindakan pelecehan seksual yaitu pertama tidak dikehendaki oleh individu yang menjadi sasaran, hal ini dirasakan oleh P dan N karena pada dasarnya P dan N tidak menginginkan perlakuan itu. Kedua dilakukan dengan disertai janji, iming-iming ataupun ancaman, hal ini dirasakan oleh kedua subjek, yang mana untuk diri P ia mendapat pengancaman apabila menolak perlakuan tersebut dengan dibunuh oleh pelaku, sedangkan pada diri N ia mendapatkan janji dari pelaku bahwa pelaku akan bertanggung jawab dan tidak meninggalkan N. Ketiga, tanggapan berupa penolakan atau penerimaan terhadap tindakan pelecehan seksual, tanggapan dari P dan N pun pada dasarnya berupa penolakan tetapi mereka berdua tidak bisa berbuat apa-apa karena pengancaman dan iming-iming dari pelaku. Keempat, dampak dari tindakan sepihak tersebut menimbulkan berbagai gejala psikologis, diantaranya: malu, marah, benci, dendam, hilangnya rasa aman dan nyaman, depresi bahkan hingga bunuh diri, hal ini pun dirasakan dampak nya oleh kedua subjek. P merasakan begitu malu, marah, benci, hilangnya rasa aman dan nyaman serta sampai melakukan bunuh

diri. Sedangkan pada N merasakan malu, marah, benci dan hilangnya rasa aman serta nyaman.

Hasil penelitian dari Julia Whealin (2007) yang mencatat bahwa sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban, dengan data yang menunjukkan: 30% ialah keluarga dari si korban, paling sering adalah saudara laki-laki seperti ayah, paman atau sepupu, 60% ialah kenalan lainnya seperti teman dari keluarga, pengasuh, atau tetangga dan 10% lainnya ialah pelaku merupakan orang asing. Hal ini didapatkan oleh P dan N dimana pelaku yang melakukan pelecehan seksual terhadap mereka ialah orang yang mereka kenal dan dekat. P pelaku nya ialah ayah tirinya, sedangkan N pelakunya ialah pacarnya.

Menurut Rumini & Sundari (2004) wanita yang mengalami pelecehan seksual dapat mengalami akibat fisik seperti gangguan perut, nyeri tulang belakang, gangguan makan, gangguan tidur, rasa cemas dan mudah marah. Pada diri P sendiri mengakui bahwa setelah kejadian itu P menjadi suka merasa cemas terutama pada hal yang berkaitan dengan pelaku. Sedangkan untuk diri N merasakan semenjak kejadian itu N menjadi mudah marah.

#### **4.5.2 Jenis Pemaafan**

McCullough dkk., (1997) mengemukakan bahwa memaafkan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk menyelesaikan perselisihan dengan pihak yang menyakiti. Pada diri P begitu terdorong untuk memaafkan pelaku tanpa ada rasa keinginan untuk membalas dendam dan memelihara kebencian terhadap pelaku, P pun memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku setelah kasus yang menimpa dirinya agar semuanya selesai. Sedangkan pada diri N ia memiliki motivasi untuk memaafkan pelaku tanpa adanya rasa keinginan untuk membalas dendam terhadap

pelaku dan tidak ada keinginan untuk menghindar bertemu pelaku, disisi lain N ingin menyelesaikan permasalahannya pada pelaku dengan cara berdamai.

Menurut Baumeister, Exline & Sommer, memaafkan dibagi kedalam dua dimensi, yaitu *Intrapsychic* dan *Interpersonal*. Dimana kedua dimensi itu menghasilkan kombinasi dalam memaafkan yaitu *hollow forgiveness*, *silent forgiveness*, *total forgiveness*, *no forgiveness*. Pada diri P jenis pemaafan yang dia berikan terhadap pelaku ialah *Silent forgiveness* hal ini dikarenakan P dalam memaafkan pelaku memilih untuk diam tanpa memberitahukan pelaku bahwa dirinya telah memaafkan pelaku dikarenakan agar pelaku tetap selalu merasa bersalah dengan apa yang sudah dilakukan. P pun sudah tidak menyimpan perasaan benci dan marah terhadap pelaku, P pun tidak ingin membalas dendam terhadap pelaku karena bagi P hal itu tidak ada gunanya. P pun sudah ingin berdamai dengan pelaku dan sudah dapat menerima kejadian yang menimpa dirinya bahwa memang kejadian itu sudah jalan takdirnya hanya saja P masih takut untuk bertemu lagi dengan pelaku karena takut pelaku melakukan hal yang sama terhadap P. Pada diri N jenis pemaafan yang dia berikan terhadap pelaku ialah *Hollow forgiveness* hal ini dikarenakan N sudah dapat mengekspresikan pemaafan secara nyata melalui perilaku nya, N pun mau berdamai dengan pelaku, N mau mengakui bahwa dirinya memaafkan pelaku, N juga tidak menghindar untuk bertemu dengan pelaku dan tidak ingin bersikap acuh terhadap pelaku agar mempermudah N untuk *move-on*. Disisi lain tetapi N masih menyimpan rasa amarah dan kebencian nya terhadap pelaku, meskipun berusaha untuk menghilangkan tetapi rasa itu masih ada. Meskipun seperti itu N sudah dapat menerima kejadian yang menimpa dirinya dan berusaha agar kedepannya lebih baik lagi.

Soesilo (2006) mengemukakan bahwa saat orang yang disakiti memutuskan untuk mengampuni, individu memutuskan tidak membalas dendam atau menghindarinya, individu bertindak seperti sebelum terjadi kesalahan dan bila mungkin individu berusaha untuk memulihkan hubungan dengan keadaan. Dalam memaafkan dapat terjadi dengan memaafkan diri sendiri, memaafkan situasi keadaan



dan memaafkan pihak yang menyakiti. Pada kedua subjek, pemaafan yang diberikan baru sampai dengan memulihkan pada situasi keadaan, belum dengan sepenuhnya memaafkan pihak yang menyakiti, hal ini dikarenakan kedua subjek tidak memiliki keinginan untuk berhubungan baik lagi terhadap pelaku seperti dulu, hal ini dikarenakan kedua subjek takut pelaku melakukan hal yang sama lagi terhadap dirinya.

Pada kedua subjek dalam proses memaafkannya pun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masa perkembangan remaja sendiri yang dapat mempengaruhinya. Elizabeth B. Hurlock (2002) mengemukakan ciri-ciri remaja ialah remaja sebagai periode yang penting, periode peralihan, sebagai periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, dan masa yang tidak realistik. Remaja sebagai periode yang penting menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan membentuk sikap serta nilai dan minat baru, hal ini lah yang dapat mempengaruhi remaja lebih sulit dalam memaafkan pelaku secara penuh karena pada masa perkembangannya, kedua subjek P dan N masih menyesuaikan mental yang mereka miliki. Remaja sebagai periode peralihan dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini yang dapat menjadi faktor pada kedua subjek lebih sulit untuk memaafkan pelaku secara penuh karena adanya keraguan peran di dalam dirinya. Remaja sebagai periode perubahan terdapat lima perubahan yang sama hampir bersifat universal. Salah satunya ialah meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi dan perubahan tubuh, minat, serta peran yang menimbulkan masalah baru. Emosi yang memuncak dan sulit dikontrol ini dapat menjadi faktor pada subjek P dan subjek N untuk lebih sulit memaafkan pelaku secara penuh. Remaja sebagai usia yang bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Sulitnya remaja mengatasi masalah yang dialaminya membuat subjek P dan subjek N sulit untuk mengatasi masalah yang dialaminya serta sulit dalam memaafkan pelaku.

Remaja sebagai masa mencari identitas, lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Kedua subjek yang mana masih menyesuaikan diri untuk mencari identitas dirinya membuat subjek P dan subjek N tidak mudah untuk memaafkan pelaku secara penuh. Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Kebiasaan bergantung kepada orang dewasa lah yang dapat menyebabkan kedua subjek sulit untuk mengatasi permasalahan yang dimilikinya termasuk dalam membuat keputusan dalam memaafkan. Remaja sebagai masa yang tidak realistis, remaja mudah sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri. Rasa kecewa atas perlakuan ayah tirinya pada subjek P dan perlakuan pacarnya terhadap subjek N membuat menghambat kedua subjek sulit untuk memaafkan secara total karena pada masa ini remaja mudah sakit hati dan kecewa.

#### **4.5.3 Tahapan Pemaafan**

Terdapat 4 tahap memaafkan yang diungkap oleh Enright dan Fitzgibbon (2000), yaitu pertama *Uncovering Phase*, pada tahap pertama, pihak yang terluka harus terlebih dulu mengakui bahwa dirinya telah dilukai sebelum pihak yang terluka atau korban bermaksud untuk memaafkan pelaku. Pada saat korban mengakui perasaan marahnya, individu harus melepaskan perasaan marahnya dan tidak mengingatnya. Tahap ini membantu korban menyadari bahwa itu merupakan respon yang bersifat mengalahkan diri sendiri dan merugikan diri sendiri. Pada tahap ini P sudah dapat menerima dan mengakui rasa sakit atau terluka yang ia rasakan. P pun sudah dapat menerima rasa malu dari kejadian yang ia terima. P pun dapat mengakui bahwa dirinya merasakan marah terhadap pelaku dan rasa amarahnya ia salurkan melalui menangis. P pun menyadari bahwa ia masih suka memikirkan kejadian itu meskipun hal itu sudah jarang terjadi. P pun menyadari bahwa ada

perubahan permanen di dalam diri P yaitu sudah tidak perawan lagi. Sedangkan pada diri N, pada tahap ini pun N sudah dapat menyadari bahwa dirinya terluka sampai dimana ia hamil dan semuanya menjadi terputus begitu saja. N pun dapat mengakui ke orang lain bahwa dirinya terluka. N pun tentu merasakan marah dan benci terhadap pelaku dan rasa emosi itu N salurkan langsung ke pelaku. Tetapi di sisi lain N belum dapat menerima rasa malu yang ia rasakan karena N masih memperdulikan pembicaraan dari orang lain. Meski begitu N sudah dapat menerima bayi yang ada di dalam kandungannya karena ia merasa bahwa anak tidak salah apa-apa. N pun menyadari bahwa terkadang secara tiba-tiba ia mengingat kejadian tersebut. N pun menyadari bahwa ada perubahan permanen di dalam dirinya yaitu N akan menjadi seorang ibu.

Tahap kedua yaitu *Decision phase*, pada tahap ini korban mengerti dampak dari luka yang dialaminya dan respon apa yang harus diberikan terhadap pelaku. Korban menyadari bahwa harus ada cara yang lebih baik untuk membantu menyembuhkan rasa sakitnya. Pada tahap ini korban mempertimbangkan pemaafan sebagai pemilihan respon terhadap pelaku dan berkomitmen kepada diri sendiri untuk memaafkan pelaku. Pada tahap ini P sudah dapat memahami dampak dari luka yang dialaminya yaitu P menjadi lebih sering marah. Dampak dari rasa sakitnya itupun membuat P lebih banyak diam. Respon yang dianggap tepat diberikan P terhadap pelaku ialah dengan diam untuk rasa aman dirinya karena P takut terhadap pelaku. P pun menyadari cara lain untuk menyembuhkan luka yang ia alami ialah dengan melakukan banyak aktivitas. P pun memutuskan untuk memaafkan pelaku dan tidak dendam. Pada diri N, pada tahap ini N sudah dapat memahami bahwa dampak dari luka yang ia alami yaitu membuat N menjadi menjauh dan mengurung diri serta hal itu yang membuat N menjadi benci terhadap pelaku. N pun menemukan bahwa cara yang lebih baik untuk menyembuhkan lukanya yaitu dengan cara memaafkan sehingga ia tidak peduli lagi dan ikhlas akan kejadian yang sudah menimpa dirinya. N mempertimbangkan pemaafan sebagai cara untuk penyembuhan lukanya karena dengan memaafkan N bisa lebih ikhlas dan tidak merasakan batin lagi.

Tahap ketiga yaitu *Work phase*, pada tahap ini korban mewujudkan pemaafannya dalam tindakan nyata. Korban mengubah pandangannya terhadap pelaku dengan berusaha untuk melihat perilaku dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya berdasarkan perbuatan yang melukai. Korban melakukannya dengan cara berempati terhadap pelaku. Pada diri P, di tahap ini P masih memiliki pandangan luas yang lebih baik terhadap pelaku diluar perilaku yang menyakitkan itu, bahwa P merasa pelaku pernah baik terhadap dirinya, mengurus bahkan menafkahi P. P pun menjadi memiliki perasaan iba terhadap pelaku melihat kondisi pelaku yang kini di dalam penjara. P pun sudah dapat menerima luka yang menyakitinya karena P merasa ini sudah jalan takdirnya. P merasakan bahwa luka dan beban-bebannya hilang tersembuhkan melalui pemaafan. Meskipun begitu pada tahap ini P belum bisa mewujudkan tindakan pemaafannya karena tindakan P hanya diam. Pada diri N, di tahap ini N pun masih memiliki pandangan baik terhadap pelaku, N masih melihat pelaku pernah baik kepada dirinya, pernah menjadi pacar N dan mengisi hari-hari N tetapi di lain sisi apabila N mengingat kejadian yang sudah menimpa dirinya ia menjadi merasakan kesal lagi terhadap pelaku. N pun mewujudkan pemaafannya dengan mengikhlaskan semua yang sudah terjadi dan sudah dapat merespon pelaku kembali. N pun sadar bahwa dengan memaafkan maka harus menerima luka yang ia alami, N menerima luka itu dengan titik tumpu ikhlas.

Tahap keempat yaitu *Deepening phase*, pada tahap terakhir korban menyadari ia mengalami kesembuhan bahwa ketika ia memaafkan. Pada saat korban mulai memaafkan ia akan menemukan makna baru dalam peristiwa menyakitkan yang dialaminya. Korban juga menyadari bukan dirinya saja yang mengalami penderitaan dan mengalami penurunan emosi negatif. Pada diri P di tahap terakhir ini P sudah menyadari bahwa melalui tindakan pemaafannya, ia menemukan makna baru dari dirinya bahwa ia merasa lebih dewasa setelah itu. P pun menyadari bahwa yang mengalami kejadian ini tidak hanya dirinya tetapi banyak orang lain yang mengalami hal serupa dengan P. Dengan memaafkan ini pun P menemukan tujuan baru dalam hidupnya yaitu P ingin melanjutkan sekolah dan mengejar cita-citanya menjadi

seorang artis. Dilain hal P masih merasakan takut terhadap pelaku bahkan belum berani untuk bertemu pelaku bahkan menghindar untuk bertemu dengan pelaku. Sedangkan pada diri N di tahap terakhir ini N sudah dapat menyadari bahwa rasa sakit yang ia rasakan dapat tersembuhkan melalui pemaafan. Dengan memaafkan N merasa lebih lega dan tidak merasakan batin. N pun sudah dapat menyadari bahwa yang mengalami kejadian ini tidak hanya dirinya, pada saat masuk Panti Sosial Marsudi Putra pun banyak korban yang mengalami hal serupa dengan N. N pun melalui pemaafan ini menemukan makna baru bahwa ini membuat ia menjadi dewasa dalam menerima kejadian yang terjadi. Tujuan hidup N sekarang ini pun ingin melanjutkan sekolah, bekerja dan kuliah. Meskipun N menyadari bahwa memaafkan menyembuhkan luka dirinya, tetapi N masih belum bisa mengikhlaskan kejadian ini secara sepenuhnya, N merasa masih seperti ada yang mengganjal di hatinya.

#### **4.5.4 Faktor-Faktor Memaafkan**

McCullough, dkk. mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi memaafkan yaitu, empati, penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan interpersonal, permintaan maaf yang tulus dan variabel sosial kognitif. Pada diri P faktor yang mendorong P untuk memaafkan pelaku ialah:

1. Empati, hal ini dikarenakan P dapat memahami perasaan pelaku yang pernah merasa bersalah terhadap P dan malah menimbulkan iba untuk P sehingga hal ini bisa jadi pendorong P memaafkan pelaku selain itu yang mendorong P ialah P dapat memahami bahwa penyebab pelaku melakukan itu terhadap P karena pelaku butuh sedangkan mama P tidak ada. P pun sempat ingin melakukan pencabutan berkas karena begitu kasihan melihat kondisi ayahnya.
2. Kualitas hubungan dekat, antara P dengan pelaku terbilang cukup dekat meskipun pelaku hanya ayah tiri tetapi P sudah menganggapnya seperti ayah

kandung. Hal ini lah yang membuat P lebih terdorong untuk memaafkan pelaku karena pernah adanya kedekatan.

3. Permintaan maaf, permintaan maaf dari pelaku yang meski hanya disampaikan melalui perantara adik P tetapi membuat P iba, kasihan, dan berempati untuk terdorong memaafkan pelaku.

Sedangkan pada diri N, faktor-faktor yang mempengaruhi N untuk memaafkan pelaku ialah:

1. Kualitas hubungan personal, hal ini terlihat pada hubungan N dan pelaku yang terbilang dekat karena mereka berpacaran yang pernah memiliki kedekatan dan komitmen. Rasa kedekatan dan komitmen yang pernah ada inilah yang mendorong N untuk memaafkan pelaku.
2. Permintaan maaf, permintaan maaf dan rasa penyesalan yang ditunjukkan pelaku sampai pelaku bersujud di kaki N, membuat N merasakan iba dan terdorong untuk memaafkan pelaku.
3. Variabel sosial kognitif, N jarang mengingat kejadian yang menyakitkan itu dan paling hanya sesekali, hal ini yang membuat N lebih mudah untuk memaafkan pelaku karena semakin jarang mengingat kejadian yang menyakitkan semakin mudah untuk memaafkan.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

#### 1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaafan pada remaja korban pelecehan seksual tentunya berbeda karena rasa sakit yang mereka rasakan pun berbeda. Perbedaan yang ada terdapat pada jenis pemaafan pada setiap subjek. Subjek P memilih memaafkan secara diam agar pelaku tetap merasakan rasa bersalah dengan kesalahannya yang termasuk pada *Silent Forgiveness*. Subjek N memaafkan pelaku dan menunjukkan melalui perilakunya, tetapi subjek N masih menyimpan perasaan marah dan benci kepada pelaku, ini termasuk pada *Hollow Forgiveness*.

Dalam proses memaafkannya pun kedua subjek melalui tahapan pemaafannya sampai tahap kedua yaitu *Decision phase*. Pada subjek P telah mencapai pada tahapan *Uncovering phase* dan *Decision phase*, yang mana P sudah dapat mengakui rasa sakit dan rasa malu yang ia rasakan dan P pun sudah memutuskan untuk memaafkan pelaku. Pada subjek N telah mencapai pada tahapan *Uncovering phase* dan *Decision Phase*. N sudah dapat mengakui bahwa dirinya terluka sampai ia hamil dan menyadari ada perubahan dari dalam dirinya yaitu ia akan menjadi seorang ibu, N pun sudah memutuskan memaafkan pelaku dan menyadari dengan memaafkan ia bisa menjadi ikhlas.

Faktor-faktor yang mendorong kedua subjek untuk memaafkan pun berbeda-beda. Pada subjek P faktor yang mendorong untuk memaafkan pelaku ialah empati, kualitas hubungan personal dan permintaan maaf. Sedangkan pada subjek N faktor-faktor yang mendorong N memaafkan pelaku ialah kualitas hubungan personal, permintaan maaf dan variabel sosial kognitif.

## **1.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa kedua korban remaja pelecehan seksual memutuskan untuk memaafkan pelaku, meskipun belum sepenuhnya karena pada diri subjek masih menyimpan perasaan marah, benci dan takut terhadap pelaku. Implikasi penelitian pada penelitian ini ialah subjek belajar memahami lebih lanjut makna memaafkan secara keseluruhan. Rasa marah dan benci dari subjek perlu dilakukan pengontrolan oleh pihak yang berwenang dan mampu, semacam melalui konseling dan terapi. Rasa marah dan benci yang bisa berlanjut ke hal lain harus diperhatikan dan diteliti lebih mendalam untuk mengetahui makna memaafkan yang sesungguhnya.

## **1.3 Saran**

### **1.3.1. Bagi Subjek**

Bagi subjek penelitian diharapkan tetap berkomitmen sampai seterusnya untuk memaafkan pelaku yang telah memberikan luka bagi dirinya agar tetap bisa berdamai dan tidak memelihara kebencian dengan cara belajar arti makna memaafkan secara keseluruhan baik melalui orang lain ataupun melalui buku bacaan bahkan dengan melakukan konseling dan terapi dengan seorang Psikolog.

### **1.3.2 Bagi Panti Sosial Marsudi Putra**

Sebaiknya memberikan layanan konseling secara berkala dan jangka panjang oleh Psikolog agar para korban pelecehan seksual dapat menyembuhkan luka dirinya dan memahami makna memaafkan secara keseluruhan sehingga rasa marah dan benci bisa mereka hilangkan. Jadi pemberian konseling sebaiknya sampai korban benar-benar memahami dan menjiwai makna memaafkan tidak hanya konseling diawal kejadian. Selain itu diberikan terapi kepada para korban apabila menimbulkan rasa



traumatik yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari para korban pelecehan seksual.

### **1.3.3 Bagi peneliti selanjutnya**

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali *literature* yang terkait dengan penelitian ini lebih banyak dan terbaru sehingga dapat memperkaya serta melengkapi kekurangan dari pembahasan yang ada pada penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti aspek-aspek lain yang terkait dengan memaafkan pada korban pelecehan seksual agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi klinis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, dan Muhammad Irfan. 2001. *Perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, advokasi atas hak asasi Perempuan*. Bandung: Refika Aditama
- Al Ghazali, Leonardo. 2009. *Power of Forgiveness*. Bandung: Paperclip Publishing
- Basri, H (1994). *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Bass, E., & Davis, L. (1992). *Courage to heal: A guide for women survivors of child sexual abuse*: New York, NY: Harper Collins.
- Baumeisster, R. F., Exline, J. J., & Sommer, K. L.(1998). *The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness*. Dalam E. L. Worthington, Jr.(Ed.), *Dimensionsn of forgiveness* (hal 79-104). Philadelphia: Templeton.
- Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018. (2018, March 7). Komnas Perempuan. Retrieved from [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2018/SIARAN%20PE S%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/SIARAN%20PE S%202018/Lembar%20Fakta%20Catahu%207%20Maret%202018.pdf)
- Collier, R. *Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. 1998. Jogjakarta: Tiara Wacana Jogjakarta.
- Collier, Rohan (1992). *Pelecehan SeksuaL: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Courtois, C. A. (1988). *Healing the incest wound*. New York: Norton.
- Creswell, John W, 2008, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga Pustaka Pelajar, Bandung.
- Enright, R.D. & Fitzgibbons, R. P. (2000). *Helping client forgive: an empirical guide for resolving anger and restoring hope*. Washington D.C.: APA.
- Galih, Bayu. (2017, March 21). Perangi Kejahatan Seksual hingga Tuntas. Kompas.com. Retrieved fro <https://nasional.kompas.com/read/2017/03/21/17112451/perangi.kejahatan.seksual.hingga.tuntas>.
- Hall, M., & Hall, J. (2011). *The long-term effect of childhood sexual abuse: counseling implication*. American Counseling Implication, 1-8. Retrieved from [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/article\\_19.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/article_19.pdf).
- Hardjo Putro, Yuliardi. (2016, May 04). Kronologi Kasus Kematian Yuyun di Tangan 14 ABG Bengkulu. Liputan6.com. Retrieved from <https://www.liputan6.com/regional/read/2499720/kronologi-kasus-kematian-yuyun-di-tangan-14-abg-bengkulu>
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi perkembangan*, 5th ed., Erlanga: Jakarta.

- Jakarta Urutan Pertama Kasus Kekerasan Seks Anak. (2015 December 30). Tim VIVA. Retrieved from <https://www.viva.co.id/berita/metro/717020jakarta-urutan-pertama-kasus-kekerasan-seks-anak>
- Jaya, Yahya. 1995. *Peranan Taubat Dan Maaf Dalam Kesehatan Mental*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Kelly, Liz (1988). *Surviving Sexual Violence*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., dan Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Komnas: DKI Tertinggi Angka Kekerasan Seksual Anak. (2014, October 22). Tempo.co. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/616237/komnas-dki-tertinggi-angka-kekerasan-seksual-anak>
- Krori, Smita Deb. (2011). *Developmental Psychology*, dalam Homeopathic Journal: Volume:4, Issue:3, Jan, 2018. Tersedia: <http://www.homeorizon.com/homeopathicarticles/psychology/developmentalpsychology>.
- Kuswandi. (2017, September 27). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Nasional. JawaPos. Retrieved from <https://www.jawapos.com/nasional/27/09/2017/tahun-2017-kpai-temukan-116-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak>
- Ildrich MS. (1999). *Normal human sleep*. In *sleep medicine*. Oxford University Press. American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition, Text revision. Diunduh dari <http://dsm.psychiatryonline.org/mobile/book.aspx>.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Martlin, M.W (1987). *The Psychology of Women*. Florida: Holt, Rinehart and Wiston Inc.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (1997). *Multifactor emotional intelligence scale*. Unpublished manuscript.
- McCullough M. E., Rachal, K. C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Jr., Brown, S.W., & Hight, T.L. "Interpersonal Forgiving in Close Relationships:II. Theoretical Elaboration and Measurement". Dalam Journal of Personality and Social Psychology.76.1998.
- McCullough, M, E. 2000. *Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being*. Journal of Personality and Clinical Psychology, 19 (1) 46.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. (2003). *Forgiveness, forbearance, and time: The temporal unfolding of transgression-related*

- interpersonal motivations*. Journal of Personality and Social Psychology. 84(3), 540-557.
- McCullough, M.E., Root, L.M., & Cohen, A.D. (2006). *Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness*. Journal of counselling and clinical psychology, 74(5), 887-897.
- McCullough, Michael E. Robert Kurzban, Benjamin A. Tabak. Article. *Evolved mechanisms for revenge and forgiveness*. Washington, DC; American Association. 13-14.
- McCullough, Michael E., Everett L. Worthington, Jr. 1999. *"Religion and the Forgiving Personality"*. Dalam Journal of Personality. 67:6
- McCullough, Michael E., Lindsey M. Root, Benjamin A. Tabak, & Charlotte Witvliet. Article. *Forgiveness*. University of Miami; Hope College. <http://www.psy.miami.edu>.
- McCullough, M.E., Rachal, K.C., Sandage, S.J., Worthington, E.L., Jr., Brown, S.W., & Height, T.L. *"Interpersonal Forgiving in Close Relationship: II. Theoretical Elaboration and Measurement"*. Dalam Journal of Personality and Social Psychology. 76, 1998. Diunduh tanggal 10 Januari 2018 dr <http://www.psy.miami.edu>.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Orth, Ulrich, Matthias Berking, Nadine Walker, Laurenz L. Meier, Hansjorg Znoj. *"Forgiveness and psychological adjustment following interpersonal transgressions: A longitudinal analysis"*. Journal of Research in Personality, doi:10.1016/j. Jrp.2007.07.003. 2007. National Science Foundation to Ulrich Orth. Swiss. 1-21.
- Patton, M.Q., 2002, *Qualitative Research & Evaluation Methods Third Edition*, California, Sage Publication, Inc
- Poerwandari, Kristi., *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Manusia*, Depok: Perfecta LPSP UI, 2017.
- R. Soesilo, *Kitab-Kitab Undang Hukum Pidana Serta Komentar-Komentar Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor: Politea: 1996), h. 212.
- Rahmat, P.S. 2009. *Penelitian Kualitatif*. (jurnal, equilibrium vol. 5, No. 9 Januari-Juni 2009: 1-8). Yogyakarta: Gunadharma
- Rizkalla, L., Wertheim, E. H., & Hodgson, L. (2008). *The roles of emotion management and perspective taking in individuals' conflict management styles to forgive*. Journal of Research in Personality, 42, 1594-1601.

- Rumini, S. dan Siti, S (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Yogyakarta.
- Santoso, G & Royanto, L. 2009. *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Depok: LPSP3 UI
- Santrock, J.W. 2004. *Educational Psychology 2nd ed.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, J.W. 2010. *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S.W (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setyowati, H. 2005. Sikap Remaja Putra Terhadap Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Relasi Dengan Ibu. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologis Unika Soegijapranata.
- Smedes, L.B. 1984. *Forgive and Forget: Healing The Hurt We Don't Deserve*. San Fransisco: Harperson
- Soesilo, Vivian A. 2006. "Mencoba Mengerti Kesulitan untuk Mengampuni". Dalam Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. 7/1 (April 2006). <http://www.spiritualityhealth.com>. Dipetik pada tanggal 15 Januari 2018.
- Spradley.P. James. 1980. *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston
- Sri Rumini dan Siti Sundari, (2004), *Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Steinberg L.D. (2002). *Adolescence, 6th ed.*, USA: The Mc. Graw-Hill Companies Inc.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Thompson, L. Y., dkk. 2005. *Dispositional Forgiveness Of Self, Others, and Situations*. Journal of Personality, 73:2,313-359.
- Utamadi, Guntoro dan Paramita Utamadi (2001). Pelecehan Seksual? Hiiii...Seraam !. Kompas.
- Videback, S. L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.

- Walton, E. (2005). *Therapeutic forgiveness, developing a model for empowering victims of sexual abuse*. Clinical Social Work Journal, 33, 193–207.
- Whealin, Julia (2007). "Child Sexual Abuse". National Center for Post Traumatic Stress Disorder, US Department of Veterans Affairs (Online). Tersedia <http://www.answers.com/topic/child-abuse>.
- World Health Organization. (2002). Community Home Base Care In Resource Limited Setting. The Department of HIV/AIDS, Family And Community Health. Switzerland.
- Worthington (2005). *Forgiveness in Health Research and Medical Practice: Journal Explore: The Journal of Science and Healing*: Vol.1, No. 3. Diunduh pada 12 Januari 2018.
- Worthington, Jr., (2006), *Forgiveness and Reconciliation*, New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Zechmeister, Jeanne S; Garci, Sofia; Romero, Catherine; Vas, Shona N *Don't apologize unless you mean it: a laboratory investigation of forgiveness and retaliation*. Journal of Social & Clinical Psychology, Aug2004, Vol. 23 Issue 4, hal 532, 17
- Zulkifli, L. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Cetakan 2. Bandung: Remaja Karya. Soedarso, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 65.2

## **LAMPIRAN**

## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI KEHIDUPAN SUBJEK	
HAL YANG INGIN DIGALI	PERTANYAAN
Latar Belakang Subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ceritakan latar belakang sosial anda dan keluarga anda?</li> <li>2. Ceritakan latar belakang budaya anda dan keluarga anda?</li> <li>3. Ceritakan latar belakang ekonomi anda dan keluarga anda?</li> </ol>
Kehidupan Sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa aktivitas anda sehari-hari?</li> <li>2. Bagaimana anda menjalani aktivitas sehari-hari anda?</li> <li>3. Hal apa yang paling anda suka untuk lakukan? Dan hal apa yang paling tidak anda suka untuk lakukan? Mengapa alasannya?</li> </ol>
Terjadinya Pelecehan Seksual	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapan kejadian itu terjadi?</li> <li>2. Dimana kejadian pelecehan itu berlangsung?</li> <li>3. Bagaimana awal mula terjadinya kejadian tersebut?</li> <li>4. Bagaimana proses terjadinya pelecehan tersebut?</li> <li>5. Apa yang ada di pikiran anda saat kejadian itu terjadi?</li> <li>6. Bagaimana perasaan anda saat itu?</li> <li>7. Bagaimana pemikiran anda saat kejadian itu terjadi?</li> </ol>



	<p>8. Apakah kejadian itu berulang? (Jika Iya, berapa kali?)</p> <p>9. Apakah anda melakukan perlawanan terhadap pelaku? Jika iya, bagaimana? Jika tidak, mengapa?</p> <p>10. Apakah pelaku memberikan pengancaman? Jika iya, bagaimana mereka melakukannya?</p>
Pelaku Pelecehan Seksual	<p>1. Apakah pelakunya hanya satu orang atau lebih?</p> <p>2. Siapakah pelakunya? Apakah orang terdekat?</p> <p>3. Jelaskan apa yang dilakukan atau dikatakan pelaku sebelum melakukan perbuatan tersebut?</p>
Jenis Pelecehan Seksual	<p>1. Pelecehan seperti apa saja yang mereka lakukan terhadap anda?</p> <p>2. Bagaimana mereka melakukannya?</p>
Dampak Pelecehan Seksual	<p>1. Setelah kejadian itu, bagaimana diri anda saat itu?</p> <p>2. Dampak apa yang timbul setelah kejadian tersebut?</p> <p>3. Apakah dampak itu menghambat diri anda? (Jika iya/tidak, mengapa?)</p> <p>4. Apakah sampai sekarang dampak itu masih terasa?</p> <p>5. Bagaimana anda mengatasi dampak itu?</p>

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PEMAAFAN		
DIMENSI	ASPEK	PERTANYAAN
Intrapsychic	Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda memiliki penilaian negatif terhadap pelaku? Seperti apa? Jelaskan.</li> <li>2. Setelah kejadian itu, apakah anda memaafkan pelaku? (Jika iya/tidak, mengapa? Jelaskan alasannya)</li> <li>3. Apa anda menunjukkan perilaku anda kalau anda memaafkan pelaku? Jika iya, bagaimana anda menunjukkannya? Jika tidak, mengapa?</li> <li>4. Bagaimana pemikiran dan perilaku anda terhadap pelaku setelah kejadian tersebut?</li> <li>5. Setelah kejadian tersebut, apakah ada di pikiran anda untuk berdamai dan menjalin hubungan baik dengan pelaku? Jelaskan alasannya?</li> </ol>
	Emosi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda terhadap pelaku setelah kejadian tersebut?</li> <li>2. Apakah anda benar-benar merasakan dan menghayati adanya pemaafan dalam diri anda atau hanya sekedar ucapan nyata?</li> <li>3. Apakah anda masih menyimpan perasaan marah, sakit hati, dan benci</li> </ol>

		<p>terhadap pelaku? Atau sudah menghilangkan? Jelaskan</p> <p>4. Jelaskan apakah anda merasa iba terhadap pelaku? atau sebaliknya</p> <p>5. Apakah anda sudah bisa merasa nyaman ketika berinteraksi lagi dengan pelaku? (Jika iya/tidak, jelaskan alasannya)</p> <p>6. Apakah perasaan emosi itu masih terasa sampai sekarang?</p> <p>7. Bagaimana anda mengatasi perasaan emosi anda terhadap pelaku?</p> <p>8. Apakah anda sudah dapat menerima kejadian ini? (Jika iya/tidak, apa alasannya?)</p>
Interpersonal	Sosial	<p>1. Apakah anda pernah melakukan atau berkata hal yang menyakitkan kepada pelaku setelah kejadian ini?</p> <p>2. Apakah saat ini anda dapat meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan terhadap pelaku?</p> <p>3. Apakah hal ini membuat anda menjadi acuh terhadap pelaku? (Jika iya/tidak, jelaskan alasannya)</p> <p>4. Apa pernah anda berniat untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku? Jika pernah, apa yang ada di pikiran anda saat itu? Mengapa?</p> <p>5. Apakah anda menjadi menghindar</p>

		<p>untuk bertemu dengan pelaku? (Jika iya/tidak, mengapa?)</p> <p>6. Adakah dukungan atau masukan dari pihak lain yang membuat anda memaafkan/tidak memaafkan pelaku? (Jika ada, dari siapa?)</p> <p>7. Bagaimana mereka memberi masukan itu?</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

PEDOMAN WAWANCARA FAKTOR-FAKTOR MEMAAFKAN	
Empati	<p>1. Apakah pelaku pernah merasa bersalah dan menunjukkan penyesalannya kepada anda? Jika pernah, bagaimana pelaku menunjukkan penyesalannya itu?</p> <p>2. Apakah anda dapat memaklumi dan memahami perasaan dari pelaku apabila merasa bersalah dan tertekan setelah perbuatannya? Mengapa alasannya?</p>
Penilaian Terhadap Pelaku dan Kesalahannya	<p>1. Bagaimana penilaian anda terhadap pelaku atas kesalahan yang ia lakukan kepada anda?</p>
Tingkat Kelukaan	<p>1. Apakah kejadian ini membuat anda terluka?</p> <p>2. Jelaskan seberapa besar kejadian ini membuat anda terluka?</p>
Karakteristik Kepribadian	<p>1. Apakah anda senang terbuka dan senang bersosialisasi dengan orang lain? atau sebaliknya?</p> <p>2. Bagaimana anda menanggapi dan</p>

	menyelesaikan permasalahan dengan orang lain?
Kualitas Hubungan Interpersonal	1. Apakah hubungan anda dengan pelaku terbilang dekat? Jika Iya, jelaskan seberapa dekat?
Permintaan Maaf	1. Apakah untuk diri anda sendiri permintaan maaf itu penting? 2. Apakah pelaku pernah meminta maaf atas perbuatannya kepada anda? Jika pernah, berapa kali? (Jika pernah, bagaimana proses permintaan maaf mereka?)
Variabel Sosial Kognitif	1. Apakah anda cenderung terus menerus mengingat kejadian tersebut? 2. Seberapa sering anda mengingat kejadian itu? Apakah sampai sekarang masih? 3. Bagaimana anda mengingatnya?

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI TAHAPAN MEMAAFKAN	
HAL YANG INGIN DIGALI	PERTANYAAN
Uncovering Phase	1. Apakah anda menyadari bahwa diri anda terluka? (Jika iya, bagaimana?) 2. Apakah anda sudah dapat mengakui bahwa diri anda terluka? (Jika iya, bagaimana?) 3. Apa anda sudah dapat menerima rasa malu yang anda rasakan? 4. Apakah perasaan amarah tersebut anda salurkan? (Jika iya, bagaimana? Jika tidak, mengapa?)

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Apakah anda masih memikirkan peristiwa yang menyakitkan tersebut?</li> <li>6. Apa anda menyadari bahwa ada perubahan permanen akibat dari perbuatan menyakitkan tersebut?</li> </ol>
Decision Phase	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa anda memahami dampak dari luka yang anda alami? (Jika iya, apa saja dan bagaimana?)</li> <li>2. Respon apa yang anda berikan kepada pelaku setelah rasa sakit yang anda rasakan?</li> <li>3. Apa anda menyadari cara yang lebih baik untuk membantu menyembuhkan rasa sakit anda?</li> <li>4. Apakah sudah ada di diri anda untuk mempertimbangkan pemaafan sebagai pilihan penyembuhan luka anda?</li> </ol>
Work Phase	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda dapat mengubah pandangan anda terhadap pelaku melalui konteks yang lebih luas selain perbuatan mereka yang melukai anda?</li> <li>2. Bagaimana anda mewujudkan tindakan pemaafan terhadap pelaku?</li> <li>3. Apakah anda menyadari bahwa pemaafan membutuhkan penerimaan luka yang dialami?</li> </ol>
Deepending Phase	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda dapat menyadari bahwa rasa sakit anda bisa tersembuhkan dengan melalui pemaafan?</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Apakah anda sudah dapat menemukan makna baru dalam diri anda dengan memaafkan?</li><li>3. Apakah anda sudah menyadari bahwa yang mengalami atau menghadapi kejadian ini tidak hanya anda? (Jika iya, bagaimana menyadarinya?)</li><li>4. Apakah saat ini anda sudah menemukan tujuan hidup anda yang baru?</li></ol>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHERS*

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI KEHIDUPAN SUBJEK	
HAL YANG INGIN DIGALI	PERTANYAAN
Latar Belakang Subjek	<p>4. Bagaimana latar belakang sosial subjek dan keluarga dari yang anda ketahui selama ini?</p> <p>5. Bagaimana latar belakang budaya subjek dan keluarga dari yang anda ketahui selama ini?</p> <p>6. Bagaimana latar belakang ekonomi subjek dan keluarga dari yang anda ketahui selama ini?</p>
Kehidupan Sehari-hari	<p>4. Sepengetahuan anda, kegiatan rutinitas apa yang biasanya dilakukan subjek?</p> <p>5. Apakah anda mengetahui bagaimana subjek menjalankan aktivitas sehari-harinya?</p> <p>6. Apakah anda mengetahui apa hal yang senang dilakukan subjek dan apa yang tidak?</p>
Terjadinya Pelecehan Seksual	<p>11. Apakah anda tahu kapan subjek mengalami kejadian itu?</p> <p>12. Dimana kejadian pelecehan itu berlangsung? Apakah saat itu anda ada disana?</p> <p>13. Apakah anda mengetahui bagaimana awal mula kejadian tersebut dan bagaimana proses berlangsungnya kejadian tersebut?</p> <p>14. Sepengetahuan anda berapa kali subjek</p>



	mendapatkan perlakuan tersebut?
Pelaku Pelecehan Seksual	<p>4. Apakah pelaku hanya satu orang atau lebih?</p> <p>5. Apakah anda mengetahui siapa pelakunya? apakah orang terdekat subjek?</p>
Jenis Pelecehan Seksual	<p>3. Apakah anda mengetahui jenis pelecehan apa yang pelaku lakukan terhadap subjek?</p> <p>4. Apabila anda melihat langsung, bagaimana pelaku melakukannya?</p>
Dampak Pelecehan Seksual	<p>6. Dari pemahaman dan penilaian anda, bagaimana diri subjek setelah kejadian itu?</p> <p>7. Dampak apa yang subjek rasakan setelah kejadian itu? Baik fisik atau pun perasaan mereka?</p> <p>8. Bagaimana subjek mengatasi dampak tersebut?</p>

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG FORGIVENESS		
DIMENSI	ASPEK	PERTANYAAN
Intrapsychic	Kognitif	<p>6. Setelah kejadian itu, apakah subjek tampak memaafkan pelaku?</p> <p>7. Menurut anda apakah subjek menunjukkan perilaku nya bahwa ia memaafkan pelaku? Jika iya, bagaimana?</p> <p>8. Bagaimana sikap subjek terhadap pelaku setelah kejadian tersebut?</p> <p>9. Setelah kejadian itu apakah subjek berhubungan baik dengan pelaku?</p>

		atau sebaliknya
	Emosi	<p>9. Menurut anda, bagaimana perasaan subjek terhadap pelaku setelah kejadian tersebut?</p> <p>10. Apakah subjek benar-benar terlihat menunjukkan pemaafan dari dalam dirinya atau hanya sekedar ucapan nyata?</p> <p>11. Apakah setelah kejadian itu subjek tampak benci, sakit hati dan marah terhadap pelaku?</p> <p>12. Menurut anda, apakah subjek terlihat menunjukkan rasa iba terhadap pelaku? Jika iya, bagaimana?</p> <p>13. Apakah subjek sudah dapat merasa nyaman ketika berinteraksi dengan pelaku?</p> <p>14. Apakah subjek masih terlihat menyimpan perasaan emosi nya sampai sekarang?</p> <p>15. Apakah subjek sudah dapat</p>

		menerima kejadian yang menimpanya?
Interpersonal	Sosial	<p>8. Apakah pernah subjek berkata kasar terhadap pelaku setelah kejadian yang menimpa dirinya?</p> <p>9. Apakah setelah kejadian ini subjek menjadi acuh terhadap pelaku? Jika iya, bagaimana?</p> <p>10. Apa pernah terlihat subjek ingin membalas dendam atas perbuatan pelaku terhadap dirinya?</p> <p>11. Apakah subjek menjadi menghindar untuk bertemu pelaku setelah kejadian ini?</p> <p>12. Sepengetahuan anda, adakah dukungan atau masukan dari pihak lain yang membuat subjek memaafkan/tidak memaafkan pelaku? (Jika ada, dari siapa?)</p>

PEDOMAN WAWANCARA FAKTOR-FAKTOR MEMAAFKAN	
Empati	<p>3. Sepengetahuan anda, apakah pelaku pernah merasa bersalah dan menunjukkan penyesalannya kepada subjek?</p> <p>4. Apakah saat itu subjek dapat memahami penyesalan pelaku terhadap dirinya?</p>
Penilaian Terhadap Pelaku	2. Sepengetahuan anda, bagaimana penilaian

dan Kesalahannya	subjek terhadap pelaku atas kesalahannya?
Tingkat Kelukaan	3. Menurut penilaian anda, seberapa besar kejadian ini menyakiti pelaku?
Karakteristik Kepribadian	3. Menurut penilaian anda, apakah subjek termasuk orang yang terbuka dan senang bersosialisasi dengan orang lain? atau sebaliknya?
Kualitas Hubungan Interpersonal	2. Menurut anda, apakah hubungan subjek dengan pelaku terbilang dekat? Jika Iya, seberapa dekat?
Permintaan Maaf	3. Sepengetahuan anda, apakah pelaku pernah meminta maaf kepada subjek? Jika pernah, berapa kali yang anda ketahui?
Variabel Sosial Kognitif	4. Sepengetahuan anda, apakah subjek cenderung terus menerus mengingat kejadian tersebut? 5. Seberapa sering subjek mengingat kejadian itu? Apakah sampai sekarang masih? 6. Bagaimana tampak saat subjek mengingat kejadian tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI TAHAPAN MEMAAFKAN	
HAL YANG INGIN DIGALI	PERTANYAAN
Uncovering Phase	<p>7. Apakah subjek menyadari bahwa diri subjek terluka? (Jika iya, bagaimana?)</p> <p>8. Apakah subjek sudah dapat mengakui bahwa dirinya terluka? (Jika iya, bagaimana?)</p> <p>9. Apa subjek sudah dapat menerima rasa malu yang anda rasakan?</p> <p>10. Menurut anda, apakah perasaan amarah yang dimiliki subjek di salurkan? (Jika iya,</p>

	<p>bagaimana? Jika tidak, mengapa?)</p> <p>11. Apakah subjek masih memikirkan peristiwa yang menyakitkan tersebut?</p> <p>12. Menurut anda apakah subjek sudah menyadari bahwa ada perubahan permanen akibat dari perbuatan menyakitkan tersebut?</p>
Decision Phase	<p>5. Sepenglihatan anda, apakah subjek sudah memahami dampak dari luka yang dialami? (Jika iya, apa saja dan bagaimana?)</p> <p>6. Sepenglihatan anda, respon apa yang subjek berikan kepada pelaku setelah rasa sakit yang subjek asakan?</p> <p>7. Menurut anda, apakah subjek menyadari cara yang lebih baik untuk membantu menyembuhkan rasa sakit anda?</p> <p>8. Apakah sudah ada di diri anda untuk mempertimbangkan pemaafan sebagai pilihan penyembuhan luka anda?</p>
Work Phase	<p>4. Sepenglihatan anda, apakah subjek sudah dapat mengubah pandangannya terhadap pelaku melalui konteks yang lebih luas selain perbuatan mereka yang melukai anda?</p> <p>5. Bagaimana subjek mewujudkan tindakan pemaafan terhadap pelaku?</p> <p>6. Apakah subjek menyadari bahwa pemaafan membutuhkan penerimaan luka yang dialami?</p>

Deepending Phase	<ol style="list-style-type: none"><li>5. Menurut anda, apakah subjek dapat menyadari bahwa rasa sakit yang dirasakannya bisa tersembuhkan dengan melalui pemaafan?</li><li>6. Apakah subjek sudah dapat menemukan makna baru dalam diri anda dengan memaafkan?</li><li>7. Apakah subjek sudah dapat menyadari bahwa yang mengalami atau menghadaapi kejadian ini tidak hanya dirinya? (Jika iya, bagaimana menyadarinya?)</li><li>8. Sepenglihatan anda, apakah saat ini subjek sudah menemukan tujuan hidup yang baru?</li></ol>
------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### LAMPIRAN 3

#### PEDOMAN OBSERVASI

Subjek :

Wawancara ke :

Tanggal/bulan/tahun :

Jam :

Tempat :

Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	
2.	Cuaca dan Suhu	

Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	
2.	Postur Tubuh	
3.	Ekspresi wajah	
4.	Kontak mata	
5.	Nada suara	
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	
7.	Gerakan tubuh	



8.	Sikap terhadap pewawancara	
9.	Posisi terhadap pewawancara	
10.	Jarak dengan pewawancara	

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

## LAMPIRAN 4

### Verbatim Wawancara Penelitian

#### Subjek 1 (P)

Pertemuan ke- : 1

Tempat Wawancara : Panti Sosial Marsudi Putra Handayani

Tanggal : 28 Mei 2018

Waktu : 13.40 – 14.50

W1.P.P.PSMP.28MEI2018

Transkrip Wawancara	Baris
P: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	
S: Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh	
P: Iya selamat siang P	
S: Siang ka	
P: Sebelumnya kakak mau ngucapin terimakasih, terimakasih banyak kamu udah mau jadi responden kakak, udah mau meluangkan waktunya, membagi ceritanya pengalamannya. Nah sebenarnya tujuan wawancara kakak ini eee yang pertama sih memang untuk penelitian skripsi gitu ya	5
S: Iya ( <i>observasi: menganggukkan kepala</i> )	
P: Yang kedua untuk kita eee berbagi lah <i>sharing</i> lah gitu kan pasti ini akan bermanfaat juga kan bagi orang yang memiliki pengalaman yang sama ama kamu, gitu. Nah disini kamu itu responden sebagai responden kakak sebagai narasumber penelitian yang kakak lakuin kaya gitu. Jadi jawab aja gapapa sejujur-jujurnya gitu ya	10
S: Heéh	15

P: Oke P, coba dong tolong kamu ceritain tentang diri kamu	
S: Ya nama aku P, nama aku P E K umur aku 16 tahun, aku waktu itu tinggal di Kalibata waktu tinggal di Kalibata itu aku sama ayah aku, adek-adek aku dua perempuan dan mama aku gak ada, di Kuwait. Nah pada waktu itu aku sekolah di Sukabumi	20
P: Itu SD atau	
S: SD	
P: SD di Sukabumi, SMP nya?	
S: Aku gak sekolah SMP cuma sampe kelas 5 SD	
P: Di Sukabumi tinggal sama siapa?	25
S: Sama nenek, sama bibi	
P: Berarti ke Jakartanya pas lulus?	
S: Dijemput ayah	
P: Oh dijemput ayah	
S: Iya, kelas 5 dijemput sama ayah, kelas 5 kesini waktu itu ayah jemput akhir 2015 atau awal 2016	30
P: Oh awal 2016 dijemput	
S: Iya	
P: Alasannya apa ngejemput?	
S: Dia bilang mau mama mau pulang makanya aku dijemput	35
P: Oh gitu	
S: Iya	
P: Berarti selama kamu di Sukabumi kamu gak pernah contact-an sama mama?	
S: Engga ( <i>observasi: menundukkan kepala kebawah</i> )	40
P: Mama disana kerja?	
S: Kerja	
P: Udah berapa tahun?	
S: Delapan	

P: Delapan tahun tadi ya, oke	45
S: Delapan tahun belum pulang	
P: Berarti selama delapan tahun belum pulang?	
S: Belum pernah pulang paling ( <i>Observasi: merapihkan kerudung</i> )	
P: Kenapa alasannya	
S: Kan dia disana punya anak lagi, punya anak diluar nikah	50
P: Oh gitu, berapa?	
S: Satu	
P: Uhuk uhuk, oh disana berarti ada anak lagi, tapi kerja kan emang kerja kan?	
S: Kerja, soalnya katanya passport nya juga ditahan	55
P: Sama siapa?	
S: Sama bosnya soalnya waktu itu pernah kabur	
P: Kabur karena mau pulang ya?	
S: Karena iya karna bosnya juga galak, jadi sekarang tadi nya kan di Saudi	60
P: Heéh	
S: Eee karna bosnya galak kabur ke Kuwait	
P: Oh gitu kerja apa sekarang?	
S: Aku gak tau	
P: Oh kamu gak tau, tapi kamu eee sekarang ini udah bisa kabaran sama mama udah?	65
S: Paling nelpon, <i>videocall</i>	
P: Itu mama yang telfon atau kamu yang telfon?	
S: Aku ( <i>Observasi: menunjuk ke dirinya sendiri</i> )	
P: Oh gitu	70
S: Kalo gak nomer aku juga yang nelfon gak akan diangkat	
P: Hm gitu	
S: Iya	

<p>P: Kalo sekarang ini kamu kalo telfon mama intensitasnya berapa hari sekali?</p> <p>S: Udah hampir berapa bulan ga nelfon</p> <p>P: Kenapa?</p> <p>S: Udah selama disini tuh gak pernah nelfon, baru kemarin sidang nelfon lagi, gaktau gapernah diangkat</p>	75
<p>P: Oh gitu</p> <p>S: Nelfon sih selalu tapi gak pernah diangkat</p> <p>P: Alesan mama apa, kalo kamu nanya mama kenapa gak diangkat telfon aku</p> <p>S: Bilangnya sibuk kalo gak kerja</p>	80
<p>P: Oh tapi mama gak pernah telfon kamu duluan gak pernah?</p> <p>S: (<i>Observasi: Menggelengkan kepala</i>)</p> <p>P: Biasanya apa yang kamu bicarain sama mama kalo ditelfon?</p> <p>S: Ya paling mama kalo kalo sekarang-sekarang kalo di telfon nangis “maapin mama ka” terus apa ya paling gitu kadang pokoknya kalo nelfon sih selalu bilang “jangan tinggalin sholat”, gitu selalu bilang</p>	85
<p>P: Oh selalu bilang gitu</p> <p>S: Heéh (<i>Observasi: memainkan jari tangan</i>)</p> <p>P: Belom tau mama pulang kapan kesini?</p> <p>S: Belom hehe cuma bilang sabar ya sabar ya nanti mama pasti pulang, gitu.</p>	90
<p>P: Tapi eee terakhir kamu pas sidang?</p> <p>S: Iya pas hari Selasa tanggal 22</p> <p>P: Oh gitu, oh iya kamu ada tel henfon ya</p> <p>S: Iya eh engga waktu itu</p>	95
<p>P: Pake henfon siapa?</p> <p>S: Henfon aku ada sama pak Bambang waktu itu pake henfonnya umi eh pake henfon siapa namanya Ibu Yuli ada orang orang sidang, aku <i>record</i></p>	100

suara dulu baru ku kirim tapi kalo telfon pake telfonnya bu Yuni itu gak diangkat	
P: Oh karna bukan nomer kamu kali ya	105
S: Ya mungkin ( <i>Observasi: menundukkan kepala kebawah</i> )	
P: Heéh heéh tapi udah akhirnya telfonan? Ngomong apa aja?	
S: Waktu itu cuma bilang apa ya nanya apa kabar, terus nanya mau kemana kan lagi di mobil aku bilang “mau dakwah mah mau sidang”	
terus mama bilang apa ya hati-hati ya nak selalu bilang maafin mama.	110
Tapi katanya mama juga disana tiap hari nelpon sama ayah	
P: Tiap hari?	
S: Heéh	
P: Kata siapa	
S: Kata mama sendiri, mama bilang katanya “mama juga disini tiap hari nelpon sama papamu” katanya gitu	115
P: Oh tapi kan papanya di dalem sel	
S: Iya makanya aku juga aneh, katanya sering ngirim juga	
P: Ngirim apa?	
S: Ngirim uang	120
P: Eee mama ke papa?	
S: Iya, mama ngirim uang ke papa	
P: Ohhh mungkin selama ini oh gitu iya iya iya. Berarti eee contactan nya lebih banyak ke papa ya	
S: Heéh pokoknya hampir tiap hari	125
P: Hmm okey, P hobi kamu apa P	
S: Nyanyi	
P: Suka nyanyi	
S: Berenang	
P: Oke	130
S: Apalagi ya, ya suka kerajinan-kerajinan gitu aja	

P: Oh suka kerajinan-kerajinan. Berarti P tuh berarti anak satu-satunya ya dari	
S: Dari yang ayah mama aku anak, mama kan anaknya banyak	
P: Mama anaknya banyak? Kamu berapa bersaudara?	135
S: Katanya katanya tapi ya katanya di Kuwait ada 3 eh di Kuwait, di Lombok. Di Lombok ada 3 kakak aku yang 1 laki-laki dua perempuan, terus abis itu aku, adek aku dua, terus waktu itu keguguran, sekarang satu. Jadi di Lombok tiga, aku satu empat, sekarang dua Lima, yang di Kuwait eh yang waktu itu keguguran satu, di Kuwait satu, delapan.	140
P: Berarti beda ayah ya	
S: Iya	
P: Beda ayah semua, berarti dari ayah yang sama cuma dapet kamu aja?	
S: Iya	
P: Berarti gak ada adiknya lagi	145
S: Gak ada	
P: Sisanya berarti beda-beda ayah	
S: Iya heéh, kecuali yang dua ini, yang dua ini ayahnya yang sekarang di penjara	
P: Iya satu ayah kan mereka berdua	150
S: Iya heéh, eee yang keguguran satu jadi tiga waktu itu pernah ke guguran mama	
P: Oh berarti yang di Lombok tapi ada 3?	
S: Di Lombok 3, terus anak dari ayah yang ini 3	
P: Enam	155
S: Enam, dari ayah aku aku, dari Lombok eh dari Kuwait sekarang ada 1 heéh.	
P: Oke Putri, coba dong kamu ceritain nih sama kakak latar belakang kamu sama keluarga kamu?	
S: Iya aku ini anak ke 4 dari 7 bersaudara, mama aku orang Lombok,	160

<p>ayah aku. Aku gatau orang mana hehe, ayah tiri aku orang betawi, tapi katanya sih ayah aku orang Libanon, mama bilang. Ayah tiri aku orang betawi, mama aku nikah sama ayah tiri aku pas umur aku 2 tahun. Mama aku pergi ke Kuwait pas umur aku 6 tahun pas aku SD kelas 1.</p> <p>P: Disitu kamu dititipin atau?</p> <p>S: Disitu aku sama ayah aku</p> <p>P: Oh udah sama ayah?</p> <p>S: Udah sama ayah karna kan udah dari umur 2 tahun dari kecil udah sama ayah, jadi udah terbiasa sama ayah juga udah kaya ayah sendiri.</p>	165
<p>Ya... terus katanya aku punya kakak 3 di Lombok, 1 laki-laki 2 perempuan, aku juga ga pernah lihat hehe orangnya kaya gimana. Pokoknya waktu itu mama bilang mau bawa aku ke Lombok kalo dia pulang, tapi dia nya ga pulang. Terus sekarang, eh waktu itu aku tinggal dirumah kakek sama ayah aku tinggal dirumah kakek aku di Kalibata.</p>	170
<p>P: Oke, berarti kakek dari ayah tiri ya?</p> <p>S: Iya kakek dari ayah. Terus disitu ada kakek, ada ponakan, kadang suka ada bibi kesitu maen sama paman. Paman aku tadinya disitu juga terus baru bulan apa ya meninggal... belum lama meninggal paman aku tinggal disitu soalnya</p>	175
<p>kena penyakit paru-paru. Terus, aku punya adek 2, sekarang sama aku. Cuma mereka berdua yang sama aku, yang lainnya gatau kemana. Yang aku kenal saudara aku tuh Cuma mereka berdua, tapi mama aku bilang ada 7 orang hehe... Ya ituuu..</p>	180
<p>P: Umurnya berapa-berapa adik kamu?</p> <p>S: Adik aku yang, abis aku kan Intan. Intan tuh umurnya 11 tahun, Hikmah umurnya 8 tahun.</p> <p>P: Tadi kamu bilang kamu SD di Sukabumi?</p> <p>S: Iya aku SD di Sukabumi dari kelas 1 sampe kelas 5, tapi itu juga sering pindah-pindah.</p>	185



P: Oh itu ayah kamu berarti yang nitipin?	190
S: Iya, tp ngga itu yang nyekolahin orang lain, karena ayah gapernah peduli soal pendidikan.	
P: Gapernah apa?	
S: Gapernah peduli soal pendidikan	
P: Hhmm, orang lainnya itu siapa?	195
S: Tetangga lah atau siapa atau ngga bibi, gapernah ayah yang nyekolahin. Malah disini aku minta sekolah aja sama ayah aku katanya gausah udah pinter, gitu.	
P: Alasannya itu?	
S: Heéh heéh bilangnyanya gausah udah pinter.	200
P: Berarti pas di Sukabumi tuh Putri sama siapa tinggal?	
S: Sama bibi sama nenek	
P: Sampe berapa tahun tadi? sampe kelas 5 ya?	
S: Iya, karena tadinya ayah aku adik aku semua nya tuh pada punya rumah di Sukabumi, rumah Sukabumi dijual. Ayah aku sama adik aku tuh bertiga itu jalan ke Jakarta, aku ditinggal di Sukabumi, sekolah. Tapi pas kelas 5 itu aku dijemput disuruh ke Jakarta, katanya bilangnyanya mama aku mau pulang.	205
P: Kelas 5 atau kelas 6?	
S: Kelas 5 ( <i>Observasi: mengacungkan 5 jari</i> )	210
P: Oh berarti belum sampe lulus?	
S: Heéh aku belum sampe tamat, iya cuma sampe kelas 5.	
P: Heéh terus?	
S: Terus, apa ya... Mama aku tuh waktu itu bilang katanya aku mau dibawa ke Kuwait, waktu itu juga kalo dia pulang katanya mau dibawa ke Lombok. Sekarang dia minta sm Bu Yuni, minta bikinin passport katanya minta tolong. Biar aku bisa dibawa ke Kuwait sama adek-adek aku. Tapi aku gamau hehe	215

P: Kenapa memang?	
S: Gamau, biar dianya aja yang pulang. Biar mama nya aja yang pulang, lagian di Kuwait juga mau ngapain, mending disini sekolah.	220
P: Tapi disini belum kan, belum ngurus sekolah kan?	
S: Belum, katanya nanti mau pindah dulu ke yayasan, baru di yayasan sekolah.	
P: Pindah kemana katanya?	225
S: Gatau, katanya bilang ke yayasan gitu doang.	
P: Berarti seharusnya sekarang Putri kelas?	
S: 3 SMP mau 1 SMA	
P: Oke sekitar segituan lah ya.	
S: Heéh	230
P: Oke sekarang coba ceritain ke kakak latar belakang budaya kamu sama keluarga kamu?	
S: Mama aku orang Lombok kan, ayahku orang betawi, ayah tiri. Ayah aku yang asli orang Libanon, kakek aku orang betawi, nenek aku orang sunda. Terus apa lagi ya... Oh iya mama tiri aku juga orang Jawa.	235
P: Mama tiri? berarti istrinya dari?	
S: Ayah aku udah nikah lagi sama istrinya yang sekarang.	
P: Oh sekarang udah ada istrinya?	
S: Udah ada istri lagi udah punya anak lagi 1	
P: Nikahnya kapan?	240
S: Bulan Agustus atau Oktober gitu tanggal 4, tahun lalu.	
P: Tinggal bareng kalian?	
S: Waktu itu tinggal bareng cuma beberapa bulan. Aku pernah tinggal di Jawa sebulan.	
P: Eeeeeee, istrinya itu tinggal dimana sekarang?	245
S: Sekarang gatau ( <i>Observasi: menggelengkan kepala</i> )	
P: Pas kemarin setelah nikah tinggalnya?	

<p>S: Tinggalnya satu rumah sama ayah aku terus aku di Jawa pindah</p> <p>P: Mmmm gitu, terus pas kamu balik lagi?</p> <p>S: Mama aku gak ada</p> <p>P: Kemana?</p> <p>S: Kerja kayanya</p> <p>P: Ngga pulang kesitu?</p> <p>S: Ngga, ngontrak. Soalnya katanya berantem</p> <p>P: Sama ayah?</p> <p>S: Heéh</p> <p>P: Terus ayahnya ga ke mama tiri kamu? Ngga?</p> <p>S: Ngga, ayah diem aja.</p> <p>P: Tetep sama kalian bertiga di Kalibata?</p> <p>S: Iya.</p> <p>P: Di Kalibata berarti rumah kakek ya?</p> <p>S: Iya rumah kakek</p> <p>P: Rame-rame disana?</p> <p>S: Iya berempat. Jadi nih rumah kakek aku, belakangnya ada rumah petakan kita tinggal dibelakang.</p> <p>P: Mmmm, berarti kepisah dong?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Oke berarti putri ada darah Libanon ya</p> <p>S: Hehe...</p> <p>P: Eeee, ceritain juga put latar belakang ekonomi kamu sama keluarga kamu.</p> <p>S: Ayah aku kerja jadi apa ya, pasukan orange gitu bagian air. Gajinya sih lumayan, berapa waktu itu 3,2 kalo ga salah 3,2. Kalo soal makan Alhamdulillah ada, tapi kadang juga suka ngutang, soalnya kan ayah kan kerja jauh di Cilandak. Kondisi di... dimana di Kalibata ke Cilandak kan jauh, jadi tiap hari tuh butuh bensin, terus cicilan motor, sama utang-</p>	<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

<p>utang ayah aku juga kan kalo ngerokoknya tuh banyak gak dikit. Ya cukup ga cukup tuh segitu tuh harus ini harus gimana ya, harus cukup harus sampe sebulan lah. Jadi gajian itu se..sehari habis, tapi mama aku kadang ngirim dua juta, sejuta kadang ngirim.</p> <p>P: Ngebantu ya dari sana?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Selalu ngirim nya ke ayah kan?</p> <p>S: Selalu ke ayah, kadang ke umi. Soalnya kan Umi tuh apa yaaa, punya warung. Jadi kita suka ngambil apa</p> <p>P: Oh jadi langsung bayar ke Umi?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Kamu sama ke Umi deket? rumahnya?</p> <p>S: Deket kaya tetangga, gak deket banget sih kaya dari kantor ini kesitu lah ke depan ke pos satpam.</p> <p>P: Heéh heéh.. tapi mama tiap rutin ngirimannya setiap bulan? atau sesekali aja?</p> <p>S: Kadang, tapi hampir kadang kalo mama aku kalo lagi ngirim tiap bulan, tiap bulan. Kalo lagi ini, ini. Jadi ga nentu.</p> <p>P: Oke, nah kalo untuk aktivitas kamu sendiri itu apa? Aktivitas sehari-harinya?</p> <p>S: Kalo dimana?</p> <p>P: Untuk pas sebelum disini diyayasan sini?</p> <p>S: Sebelum di yayasan ini cuma di rumah diem karena gaboleh keluar rumah.</p> <p>P: Alasannya?</p> <p>S: Eeee, gatau ayah aku selalu bilang jangan keluar. Pokoknya kalo misalnya aku mau ke warung nih “Putri ke warung” gitu “tolong beliin ini” nanti kalo misalnya aku lama disusulin sama dia. Kalo ngga nyuruh adik aku manggil adik aku, katanya “Intan anterin Putri” gitu, gaboleh</p>	<p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p> <p>300</p> <p>305</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

keluar sendiri.	
P: Gaboleh main berarti?	
S: Gaboleh	
P: Berarti Putri bener-bener dirumah aja?	
S: Dirumah paling masak apa beresin rumah. Beresin rumah juga kadang-kadang hehe kalo lagii... ( <i>Observasi: tertawa</i> )	310
P: Putri bisa masak?	
S: Paling masak apa sih sayu-sayur gitu tumis	
P: Oh iya iya.. Gapernah dikasih tau alesannya kenapa ya?	
S: Ngga, aku juga gapernah nanya.	315
P: Berarti selama berapa tahun kamu gaboleh keluar?	
S: Setahun, kurang lebih setahun.	
P: Tahun berapa itu?	
S: Dari tahun 2016 akhir, dari semenjak.. ( <i>Observasi: melirik keatas</i> )	
P: Oh semenjak. Sampe disini?	320
S: Heéh sampe disini	
P: Sebelumnya berarti pas udah tinggal sama ayah itu, kan pindah ya dari Sukabumi kesini? Itu udah langsung putus sekolah?	
S: Iya langsung putus sekolah, gak sekolah lagi	
P: Kalo disini sendiri aktivitasnya apa selama di yayasan disini?	325
S: Disini, kalo disini senin sampai hari Jumat ada apa yaaa, pesantren Ramadhan di minat bakat dari jam setengah 9 kan sholat Duha, nanti hafalan Qurán setor hafalan surat-surat gitu sampe jam setengah 12. Setengah 12 ke Masjid, sholat nanti Dzuhur terus denger kultum pulang, tidur. Tidur, bangun, piket, mandi, paling kalo misal lagi ngabuburit, ngabuburit. Kalo ngga dirumah ngapain paling nulis-nulis apa lagu.	330
P: Hhmm, Senin sampai Jumat berarti ada aja ya kegiatannya ya..	
S: Iya, kalo Sabtu Minggu itu plong ngga ada kegiatan. Paling main doang di depan situ, di ayunan.	

P: Hmm, tapi gapapa? main kaya gitu gapapa?	335
S: Di depan kan disitu ada luas halaman disitu ada gerbang, gaboleh keluar gerbang.	
P: Ada batas waktunya?	
S: Hmm, kalo missal siang gini kan waktunya tidur, tapi kadang kita ngga. Kan kan kalo kita udah gede, jadi bisa ngatur waktu sendiri.	340
P: Tapi di eeeee, diluar Ramadhan kegiatannya sama aja atau?	
S: Ngga, beda.	
P: Apa?	
S: Kalo di luar Ramadhan itu minat bakat Senin sampai Rabu, pelajarannya beda-beda, kadang. Kalo misalnya Ramadhan kan lebih fokus ke belajar Al-qurán gitu, kalo misalnya di luar Ramadhan itu etika, budi pekerti gitu. Kadang hari Sabtu juga suka ikut ngeband.	345
P: Ngeband?	
S: Heéh	
P: Oh dimana?	350
S: Di aula sama pak Didi. Kan waktu itu ada siapa ibu kementrian datang, nah kan ada yang nyanyi, aku disuruh nyanyi aku kan malu. Nah terus besoknya aku ke aula lagi kan ada pak Didi lagi nge-band, terus dipanggil sama pak Didi karena sepi “Putri nyanyi ya” disuruh nyanyi, sebenarnya itu dari dulu disuruh nyanyi cuma malu. Terus aku nyanyi kata pak Didi “ok nanti kan itu pas bulan Ramadhan, ok nanti setelah bulan Ramadhan latihan sama bapak disini, suara kamu alhamdulillah lumayan bagus” katanya gitu.	355
P: Oh berarti kamu yang nyanyinya? Penyanyinya?	
S: Heéh heéh iyaaa ( <i>Observasi: tersenyum</i> )	360
P: Ohhh tapi rame? Ada anak-anak yang lain juga?	
S: Ada	
P: Yang ngebimbing itu emang si Pak Didi?	

S: Pak Didi	
P: Nah untuk satu hal lagi, hal apa sih yang paling Putri suka lakuin? dan hal apa yang paling Putri tidak suka untuk lakuin? terus apa alasannya?	365
S: Aku paling suka nge-band atau gak kalau lagi ada outbond, kalau ga kaya sekarang lagi kegiatan Ramadhan, itu aku suka soalnya lebih banyak baca Al-Qurán, aku juga jadi lebih rajin sholat karena disuruh isi buku gitu hehe, ya itu aku suka karena lebih ini aja karena aku suka.	370
P: Kalau outbond dimana?	
S: Outbond, outbond paling ke waterboom cikarang, iya waktu itu baru ke waterboom Cikarang sih soalnya aku baru juga disini.	
P: Oke itu berarti rame-rame ya sama anak-anak sini semua?	
S: Iya sama anak-anak	375
P: Kalau untuk hal yang paling ga disukanya apa? ( <i>Observasi: melirik keatas</i> )	
S: Hhmm aku paling gasuka disini apa yaaaa, gak ada sih suka semua.	
P: Hal yang paling Putri gak suka lakuin selain disini lah diluar sini?	
S: Aku paling gasuka eeeeeee aku paling gak suka kalo misalnya, kalo misalnya lagi disuruh apa ya, itu apa namanya aduh aku gainget.	380
P: Ya gapapa pelan-pelan aja,..	
S: hehehe ( <i>Observasi: tertawa</i> )	
P: Berarti so far Putri suka semua ya	
S: Iya emang heheh ( <i>Observasi: tertawa</i> )	385
P: Kamu suka melakukan apapun, bener?	
S: Iya betul sekali kakak. Tapi kalo disuruh-suruh sama orang itu aku suka daripada aku diem, misalnya “Putri tolong beresin ini” aku mau seneng daripada aku disuruh “Putri duduk diem” gak, gamau,	
P: Kenapa emang?	390
S: Gatau tangannya pecicilan, kalo liat yang berantakan gatel	
P: Oh berarti kamu seneng rapih-rapih dong	

<p>S: Iyaaa</p> <p>P: Berarti kamar asramanya rapih nih pasti nih</p> <p>S: hehehehe (<i>Observasi: tertawa</i>)</p> <p>P: Eeee Putri, untuk kejadian itu sendiri pelecehan itu sendiri itu kapan terjadiannya?</p> <p>S: Akhir tahun 2016 sampai terakhir 19 Februari tahun ini</p> <p>P: Berarti akhir tahun 2016?</p> <p>S: Sampai Februari 2018, 19 Februari</p> <p>P: Tanggalnya inget gak awalnya?</p> <p>S: Awalnya ngga inget. Aku taunya mungkin bulan November atau Desember lah</p> <p>P: Sekitar bulan November atau Desember?</p> <p>S: Iya, heéh</p> <p>P: Kalo di tahun ini tadi?</p> <p>S: 19 Februari sebelum aku melapor</p> <p>P: Melapornya, siapa yang ngelaporin?</p> <p>S: Aku WA mama “Ma aku mau ikut mama aja, aku gakuat disini diperkosa terus sama ayah” aku bilang gitu. Terus pas sore mungkin mama baru baca sore, pas sorenya mama nelfon “Halo ka” terus abis itu ditarik henfonnya malah diambil.</p> <p>P: Heéh terus?</p> <p>S: Terus mama nelfon sama ayah, ditelfonin terus ayah tuh di WA-in gaberhenti, gadiangkat. Terus mama nelfonin ke henfon aku itu gaboleh, diambil henfonnya. Terus mama mungkin nelfon ke Umi, nelfon ke Umi terus mama bilang ke pak RT, nah pak RT itu langsung melapor ke bu RW. Nah besok paginya itu, paginya pas tanggal 20 itu aku dipanggil sama bu RW eh bu RT. “Dipanggil pak RT noh kerumah” katanya gitu aku kerumahnya pak RT, dirumah pak RT, pak RT ngajakin ke rumah bu RW. Sampe rumah bu RW aku ditanya-tanyain sambil direkam, disitu</p>	<p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------



aku takut baaaanget. Disitu bu RW nanya katanya “Putri bener kamu dilecehin sama ayah?” “Iya” aku bilang gitu. Terus nanya kaya gimana-gimana gitu, terus setelah ditanya itu bu RW tuh bilang dulu sama kakek aku “gimana mau dilaporin apa ngga” katanya gitu. Terus mama ku nelfon nangis-nangis “Maafin mama ka, kakak mama mau minta maaf”. Terus waktu itu waktu sorenya aku dibawa ke polres, ke polres Jaksel, iya. Disitu aku di BAP eh malemnya dulu malemnya mau visum cuma gajadi soalnya dokternya gak ada atau apa aku gatau waktu itu. Terus paginya aku di BAP, pas sorenya aku.. pas sorenya. Paginya BAP, siangnya visum, abis visum nginep, eh disitu dulu iya di polres dulu nginep galama. Terus setelah itu pas abis maghrib kalo ga salah apa abis isya aku dibawa ke sini. Ditaro disini katanya “Putri sementara disini” aku nangis pas dateng kesini. Itu selama 3 hari 3 malem itu aku selalu mimpiin ayahku terus, aku mimpi dikejar-kejar ( <i>Observasi: menunjukkan wajah cemas</i> )	425
P: Putri kenapa nangisnya?	
S: Karena takut karena banyak campur aduk karena takut karena apa ya kadang adek aku juga pada nangis pada ngerasa bersalah soalnya kan ayahnya adek aku, gitu. Karena kangen juga sama mama, kenapa mama ngga ada pas aku lagi kaya gini ( <i>Observasi: menunjukkan wajah sedih</i> ).	430
P: Itu putri pertama kali ngelapor ke mama?	
S: Ngga, pernah sebelumnya pernah aku bilang “Mah, aku mau bikin kamar dong soalnya aku gamau tidur sama papa, dipegang-pegang mulu” aku bilang gitu doang, terus mama nelfon aku gaberani ngomong “Ngga-ngga” aku bilang salah ngetik, gitu. Terus aku udah takut banget aku gakuat banget aku bilang yang itu yang kemarin yang tanggal 19,siangnya.	435
P: Pas tanggal 19 Februari itu ya?	
S: Iya, yaudah aku bilang sama mama, eh tanggal 20 aku bilang sama	440
	445
	450

<p>mama. Tanggal 21 di Polres</p> <p>P: 22?</p> <p>S: 22 disini</p> <p>P: Kenapa Putri? Ngga pas bilang pertama kali sama mama itu berarti kapan?</p> <p>S: Tanggal 20 Februari</p> <p>P: Sebelumnya yang kamu bilang eeee</p> <p>S: Itu udah 2 bulan sebelum bilang kayanya.</p> <p>P: Berarti sekitar akhir tahun ya?</p> <p>S: Iya akhir tahun</p> <p>P: Kenapa kamu gak jujur pas saat itu juga sama mama?</p> <p>S: Takut, dulu masih ngerasa takut, malu juga. Aku bilang takut, malu. Gatau deh perasaan itu doang, takut, malu. Aku takut sama ayah aku juga, malu sama mama aku.</p> <p>P: Oke, nah pelecehan itu sendiri kejadiannya dimana selama berlangsung?</p> <p>S: Dirumah</p> <p>P: Dirumah yang di?</p> <p>S: Kalibata, yang sepetak. Rumah nya tuh kaya seruangan dua ruangan, didepan sama dibelakang. Nah kita tidur di dalam ruangan itu satu ruangan. Satu kasur, satu kasur itu ber-empat. kan mojok ke tembok. Diujung tembok sana itu adek aku Intan, sebelahnya I itu H, sebelahnya H aku, sebelahnya aku itu ayah. Soalnya kalo aku tidur diujung sana terus ayah tidur di ujung sini dia bilang “tidur yang bener”, kalo ngga nanti adek aku digeserin ayah aku kesitu juga.</p> <p>P: Hhmm, selalu seperti itu posisinya?</p> <p>S: Iya selalu</p> <p>P: Jadi ayah selalu disamping Putri?</p> <p>S: Iya</p>	<p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------

P: Gapernah tau kenapa alasannya?	480
S: Gapernah tau ( <i>Observasi: menggelengkan kepala</i> )	
P: Oke, nah gimana sih awal mula terjadinya kejadian itu?	
S: Waktu aku dibawa kesini pas awal 2016 disitu ayahku ngga gapernah megang-megang atau gimana tuh belom. Pas akhir 2016 itu ayahku ngegendong, ngegendong-gendong aku. Ngegendong waktu itu aku lagi nangis, terus...	485
P: Nangis gara-gara?	
S: Waktu itu nangis gara-gara waktu itu aku gamau di Jakarta, aku minta di Sukabumi. Terus eee ayah aku kalo gasalah malemnya beli minum beli anggur merah dua botol. Terus abis itu aku tidur, pas lagi dilecehin aku bangun, aku bangun aku nangis. Pas nangis itu ayah aku marah “ambil golok Intan” terus karena Intannya tidur ayah aku sendiri yang ngambil terus ditaro disebelahnya, di deket bantal itu jadi kalo misalnya aku berontak atau geser apa nangis gitu langsung diambil goloknya “Mikirin siapa lo Putri” gitu.	490
P: Terus setelah itu?	
S: Selalu, nanyanya selalu begitu. Terus selalu begitu seterusnya hampir setiap malem.	
P: Hampir setiap?	
S: Malem	500
P: Kalo misalnya putri lagi halangan?	
S: Iya tetep digituin ( <i>Observasi: menganggukkan kepala</i> )	
P: Tetep digituin?	
S: Iya	
P: Berarti hampir setiap hari?	
S: Heéh	505
P: Perlakuannya	
S: Heéh.	

P: Itu kan akhir 2016 ya, seterusnya berlanjut terus-terusan?	
S: Iya heéh	
P: Nah sedangkan untuk proses terjadinya pelecehan itu sendiri gimana?	510
S: Itu kan posisinya ber-empat, aku disitu, ayah ku disitu, aku tidur, mungkin pokoknya disaat aku bangun itu celana ku selalu se-lutut, se-lutut dan ayah aku lagi gituin aku ( <i>Observasi: menunjuk-nunjuk di meja</i> )	
P: Berarti posisinya selalu disaat Putri tidak sadar?	
S: Selalu, heéh.	515
P: Terus?	
S: Aku ngebelakangin ayah aku, jadi dia iniinnya dari belakang.	
P: Selalu seperti itu posisinya?	
S: Iya selalu	
P: Dari awal sampe akhir?	520
S: Iya	
P: Kenapa? maksudnya gapernah biar gak ketauan adik kamu atau?	
S: Aku juga gatau, tapi aku gak pokoknya aku gapernah mau liat mukanya dia gitu.	
P: Kenapa begitu?	525
S: Gatau, udah kebiasaan tidur miring gitu juga. Pokoknya setiap tidur gapernah mau ngedepanin dia atau gimana, selalu ngebelakang.	
P: Tapi adik-adik kamu tau?	
S: Adik aku tau.	
P: Apa respon mereka?	530
S: Disaat pagi Intan kadang nanya “Ka Putri semalem diapain sama ayah?” gitu.	
P: Hhhmm terus?	
S: Hmm “ka diginiin sama ayah ya”, soalnya Intan juga udah agak ngerti. Jadi waktu itu ayah aku pernah di kan WA, nomernya nya kan disimpan sama gurunya Intan. Terus ayah ku foto profile nya itu foto orang bugil,	535

<p>terus pas pulang kerumah adek aku nangis “Ka Putri”, “kenapa?” “aku ditegur sama bu Minah”, “kenapa emang?” “itu kakak foto profile nya ayah foto orang bugil” kata dia gitu.</p> <p>P: Hmm, responnya Intan. Intan bener namanya? itu apa pas tau pas Putri dilakukan gitu sama ayah?</p> <p>S: Dia emang udah tau lama, udah tau lama dia gapernah ngomong apa-apa emang orang nya pendiem. Entar tau-tau nangis.</p> <p>P: Kalo yang satunya lagi gimana?</p> <p>S: Kalo Hikmah gabegitu peduli soalnya masih kecil juga.</p> <p>P: Nah saat kejadian itu terjadi, saat kejadian itu terjadi apa yang ada di pikiran Putri saat itu?</p> <p>S: Cuma ada rasa takut, pengen cepet semuanya itu selesai, gak ada pokoknya aku pengen keluar dari semua itu gitu aja, pengen bangkit soalnya selama dirumah itu aku ngerasa kaya terpuruk, kaya dikurung, kaya dipenjara, gitu.</p> <p>P: Itu aja yang ada di pikiran Putri?</p> <p>S: Heéh (<i>Observasi: menganggukkan kepala</i>)</p> <p>P: Selalu?</p> <p>S: Selalu, pengen kedepannya kaya begini ah kadang aku berpikir ngelaporin ini ke polisi, pengen ini itu. Tapi waktu itu aku pernah dua kali coba mau bunuh diri aku minum air sabun. Saking gimana ya pusing juga, gimana ya takut juga, pokoknya karena ayah aku juga sering mukulin aku. Ya intinya buyar aja pikiran semuanya ada, takut, kesel, udah cuma dipikir kadang kalo misalnya aku lagi khilaf udah pengen mati aja gitu, daripada gini terus-terusan pengen mati aja.</p> <p>P: Kenapa ayah mukulin putri?</p> <p>S: Aku juga gatau (<i>Observasi: menggelengkan kepala</i>)</p> <p>P: Apa yang dipukulin?</p> <p>S: Kadang tangan, kadang kaki. Waktu itu aku inget, aku kan ke PGC</p>	<p>540</p> <p>545</p> <p>550</p> <p>555</p> <p>560</p> <p>565</p>
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

<p>sama temen aku, aku belom izin karena henfon aku kan dulu henfonnya gak jelas lah kadang mati kadang nyalah. Aku belom izin, aku ke PGC, ayah aku pulang kerja jam 5 itu aku belom dateng soalnya kan temen aku ulang tahun, aku gaizin dulu. Pas aku pulang “assalamuallaikum” langsung ditendang. Aku belom ngomong apa-apa langsung ditendang langsung jatuh, “darimana lo?” aku kan nangis ya pasti, nangis terus dia nyari apa, gesper. Gesper disabet, terus dilempar pake sepatu apa sepatunya dia sepatu apa namanya sepatu kulit gitu sepatu kerjanya dia sepatu boots. Terus eee di apa kalo nampar sih jarang paling sering mukul tangan, kaki, tendang gitu sering.</p> <p>P: Selalu pake benda?</p> <p>S: Gak selalu, kadang pake tangan, kadang pake baju kaya disabet gitu. Waktu itu juga pernah eee aku ke warung ayah ku pulang aku belom angkatin cucian. Nah pas pulang itu pokoknya setiap ayah aku pulang aku harus udah ada dirumah, kalo ngga gitu dipukulin, ditendang sampe jatuh. Terus emang dari dulu pas aku masih di Sukabumi sering dipukulin.</p> <p>P: Sama ayah juga? ‘Itu ditendangnya juga sama depan adik-adik kamu?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Responnya mereka diem aja atau?</p> <p>S: Nangis</p> <p>P: Nah itu Putri tadi bilang Putri mau bunuh diri, udah nyoba bunuh diri 2 kali, itu pas kapan?</p> <p>S: Udah gak inget (<i>Observasi: menggaruk dahi</i>)</p> <p>P: Gak inget? selalu minum?</p> <p>S: Waktu itu juga aku minum detergen kadang aku minum shampo lah sabun</p> <p>P: Tapi efeknya gimana?</p> <p>S: Paling pusing doang (<i>Observasi: menggaruk lengan</i>)</p>	<p>570</p> <p>575</p> <p>580</p> <p>585</p> <p>590</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------

P: Oh tapi kamunya ngga kenapa-kenapa?	595
S: Ngga, pusing doang.	
P: Ayah kamu tau kamu ngelakuin itu?	
S: Ngga. Aku juga kalo sakit gapenah bilang sama ayahku. Kalopun sakit pasti bilangnyanya “main mulu si lo”, padahal itu ngga ngga gapernah dibolehin keluar.	600
P: Hhmm. Jadi walaupun ayah kerja, putri gaberani keluar?	
S: Ngga, kadang aku karna udah diizinin juga kadang aku keluar kerumah umi, kadang aku berani tapi kalo misalnya ayahku lagi ketat aku liatin dulu, jam segini biasanya ayahku suka nelfon, ayahku nelfon gak. Kalo ayahku na nelfon aku keluar, aku ke rumah umi gitu.	605
P: Apa yang diomongin sama ayah pas nelfon?	
S: Kadang ya gitu, kadang dia nelfon kalo misanya lagi gini nge WA “Putri mandi papa mau ngeliat tete nya” katanya gitu, terus kadang “Putri buka bajunya papa mau liat” terus, waktu itu pernah videocall, dia malah ngeiniinya ke ininya ke kelaminnya dia, kameranya.	610
P: Padahal posisinya lagi kerja?	
S: Iya	
P: Terus?	
S: Terus langsung aku matiin	
P: Tapi kalo misalnya ayah minta “Putri untuk mandi”, kamu ngelakuin?	615
S: Ngga	
P: Kamu bilangnyanya apa?	
S: Ngga aku jawab. Pura-pura ga baca itu aja	
P: Hmm berarti belum pernah kamu kaya ngirim foto kamu tanpa pakaian gitu, belum pernah?	620
S: Ngga ngga	
P: Berarti selalu ayah minta aja ya ataupun sekalipun dia videocall itu kemaluan dia?	

<p>S: Iya</p> <p>P: Berarti kamu pernah mencoba bunuh diri itu setelah kejadian ini semua?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Tapi gak ada efeknya</p> <p>S: Ngga, paling pusing doang hehe (<i>Observasi: tertawa</i>)</p>	625
<p>P: Oke, nah sedangkan tadi tuh apa yang ada di pikiran Putri sedangkan untuk gimana sih perasaan Putri sendiri saat kejadian itu terjadi? Perasaannya gitu</p>	630
<p>S: Ya ngerasa sakit, takut selalu pokoknya ketika ngeliat ayah aku itu, aku selalu ngerasa takut. Kaya mau dicabut nyawanya huah serem. Pokoknya setiap ada ayah aku tuh aku selalu ngerasa takut, gak nyaman, kaya ngerasa apa yaaa, kaya diawasin ini gaboleh itu gaboleh. Kadang kalo aku duduk eh makan, megang piring, piringnya aku angkat gini dia bilang “megangin siapa Putri?” gitu. padahal lagi makan. Kalo duduk, duduk yang bener pokoknya apa ya setiap aku megang guling atau apa “megangin siapa Putri?” gitu selalu ditanya.</p>	635
<p>P: Kamu jawabnya apa?</p> <p>S: Gak megangin siapa-siapa, taro. Marah langsung “Lo tuh kalo dibilangin orangtua tuh dengerin” hwhhwh</p>	640
<p>P: Hm oke, dia berarti selalu marah saat Putri megang apa dia selalu?</p> <p>S: Iya kalo misalnya kalo apa ya ini nih bantal ini aku pegangin meluk “Meluk siapa Putri” gitu. Megang gelas, gelas aku pegangin “megangin siapa Putri”</p>	645
<p>P: Selalu kaya gitu?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Hampir setiap hari dia ngomong kaya gitu?</p> <p>S: Hampir, sampe bosan ka tiap hari ngomong kaya gitu.</p> <p>P: eee memang jam kerjanya papa jam berapa?</p>	650



<p>S: Dari jam setengah 6, setengah 6 itu jalan terus pulang jam setengah 5 siang eh sore.</p> <p>P: Berarti dari sore sampe malem udah dirumah?</p> <p>S: Iya sore sampe malem tuh di rumah</p> <p>P: Kalian gak kemana-mana tuh dirumah aja?</p> <p>S: Heéh</p> <p>P: Tapi kalo adik-adiknya Putri boleh main?</p> <p>S: adek-adek aku maen selalu, jadi aku tuh dirumah sendiri paling dirumah ngapain main mobile legend, dengerin musik</p> <p>P: Oh mereka memang boleh? diperbolehkan utntuk main?</p> <p>S: Iya iya</p> <p>P: Kalo untuk Putri khusus gaboleh?</p> <p>S: Gaboleh</p> <p>P: Dan gapernah dikasih tau alasannya?</p> <p>S: Ngga, tetangga aku juga pada nanya “Putri kok si Hikmah si Intan boleh main” tetanggaku disitu tau semua ayahku gimana sering mukulin</p> <p>P: Tapi Putri gapernah cerita ke tetangga kalo Puti dilecehkan? Termasuk sama Umi? kan kamu sama umi deket ya?</p> <p>S: Iyaaa iyaaa gapernah cerita. Itu pertama kali cerita sama mama dan itu cerita sama mama tuh ngerasa gimana ya, udah mati dah nih, gitu.</p> <p>Soalnya pas malemnya itu ayah langsung ngancem langsung bilang gini “eee eee lu udah berani lu ya, lu tuh punya pikiran panjang apa pikiran pendek? kalo lu punya pikiran panjang lu liat tuh adek-adek lo, kalo misalnya lo mau punya pikiran pendek mati satu mati semua” gitu.</p> <p>Sambil memegang golok itu</p> <p>P: He’hm, terus respon Putri apa?</p> <p>S: Aku diem, karna setiap ayah aku ngomong adek aku bener-bener nangis “putri jangan kakak jangan” jadi aku diem. Saking keselnya juga juga aku bilang “kalo mau matiin, matiin aja aku gatakut”. Kadang kalo</p>	<p>655</p> <p>660</p> <p>665</p> <p>670</p> <p>675</p> <p>680</p>
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

<p>misalnya ayah aku ngebunuh gitu “Nih” malah aku gatakut malah seneng bisa akhirin semuanya, kadang ngerasa seneng. Kalo misalnya.....</p> <p>P: Saking lelahnya ya?</p> <p>S: Heéh</p> <p>P: Nah apa kejadian itu berulang?</p> <p>S: Selalu berulang</p> <p>P: Berapa kali? dari semenjak pertama itu, berapa kali selanjutnya?</p> <p>S: Setiap hari</p> <p>P: Setiap hari?</p> <p>S: Setiap hari, sampe ga keitung ka</p> <p>P: Berarti selama satu tahun lebih ya? kan dari akhir 2016 sampe awal 2018 tadi bulan Februari itu setiap hari?</p> <p>S: Iya setiap hari</p> <p>P: Ohya, setiap malem kah atau?</p> <p>S: Iya setiap malem (<i>Observasi: memainkan kerudung</i>)</p> <p>P: Tapi keadaannya posisinya ayah sadar apa emang selalu dalam keadaan mabuk?</p> <p>S: Kadang sadar kadang mabuk, tapi lebih sering sadar sih. Mabuk kalo misalnya dia lagi gajian gitu beli obat atau beli minum mabok gitu.</p> <p>P: Kalo misalnya Putri lagi halangan pun?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Ditempat yang sama?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: Kan lagi..</p> <p>S: Ada darahnya? gapeduli dia.</p> <p>P: Apa perasaan Putri pas lagi halangan terus diperlakukan seperti itu?</p> <p>S: Huihh kesel banget ka, ya aku bisa apa.</p> <p>P: Gimana rasanya itu Put?</p> <p>S: Ya kesel, pengen nangis juga kaya gitu kadang sampe putus asa.</p>	<p>685</p> <p>690</p> <p>695</p> <p>700</p> <p>705</p> <p>710</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------

<p>P: Gak maksudnya, rasanya gitu loh secara fisiknya gitu?</p> <p>S: Sakit</p> <p>P: Kalo misalnya lagi halangan, sakitnya lebih atau?</p> <p>S: Lebih sakit itu, kadang karena perut aku lebih sakit juga namanya halangan.</p> <p>P: Heéh heéh lagi halangan emang bener. Oke, nah selama kejadian itu pernah gak Putri tuh melakukan perlawanan terhadap pelaku?</p> <p>S: Hampir sering, aku bangun aku nangis itu terus dilanjut sama dia aku bangun aku duduk nih, nanti dia marah-marah. Apalah-apalah golok ini semua ini itu, aku tidur lagi dilakuin lagi, gitu. Makanya kalo misalnya dia, kalo misalnya semalem itu ngga apa dia gak gitu, tetep dilakuin.</p> <p>P: Sampe selesai?</p> <p>S: Heéh</p> <p>P: Nah, selalu berarti Putri sudah melakukan perlawan dengan pergi atau gimanagitu kan, tapi tetep dilakuin?</p> <p>S: Tetep dilakuin</p> <p>P: Memangnya ayah memberikan pengancaman?</p> <p>S: Iya paling, dia selalu bilang kaya gitu “mikirin siapa lo Putri”, kadang ya gitu apa lo mau pikir panjang apa pikir pendek, mati satu mati semua, selalu bawaannya mati lah mati, gitu.</p> <p>P: Gimana ayah mengancamnya Putri?</p> <p>S: Yang aku inget si tuh apa dia, aku bangun aku nangis dia ngambil golok katanya “lo mau mikir panjang apa mikir pendek, mati lo mati satu mati semua lo”.</p> <p>P: Hampir setiap saat ngomongnya kaya gitu?</p> <p>S: Heéh iya. Kadang “mikirin siapa lo Putri” selalu nanya.</p> <p>P: Oke Putri, nah untuk pelakunya sendiri itu hanya satu orang sajakah atau lebih?</p> <p>S: Hanya satu orang, ayah tiri aku.</p>	<p>715</p> <p>720</p> <p>725</p> <p>730</p> <p>735</p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------

<p>P: Siapa?</p> <p>S: Ayah tiri</p> <p>P: Berarti orang terdekat?</p> <p>S: Terdekat, iya.</p> <p>P: Satu rumah kan?</p>	740
<p>S: Satu rumah, iya.</p> <p>P: Nah apasih, bisa gak kamu jelasin apa yang dilakukan atau dikatakan ayah kamu ini sebelum dia itu melakukan perbuatan itu sama kamu?</p> <p>Apa yang dia ommm katakan atau dia melakukan apa dulu?</p>	745
<p>S: Dia biasa paling meluk-meluk gitu, meluk-meluk kadang eee iya paling meluk-meluk, dia gapernah ngomong soalnya orangnya juga diem.</p> <p>P: Terus</p> <p>S: Kadang ditanya itu gajawab</p> <p>P: Emang apa yang ditanya Putri biasanya?</p> <p>S: Ya paling aku biasa nanya ya kadang cuma pertanyaan “Pah tadi kerja gimana” nanya gitu aja kadang dijawab kadang engga.</p>	750
<p>P: Nah pas Putri dipeluk-peluk gitu, respon Putri apa?</p> <p>S: Aku gimana ya kaya nyingkirin tangannya gitu, tapi diiniin lagi dipeluk lagi, aku singkirin dipeluk lagi, gitu.</p> <p>P: Dipeluknya dari belakang?</p> <p>S: Dari belakang</p> <p>P: Ada yang dipegang-pegang lagi selain itu?</p> <p>S: Dada selalu pegang dada, tapi gak selalu sih kalo meluk itu sering lah tapi kalo dada ngga, jarang. Soalnya aku kadang gimana aku sengaja kalo mau tidur itu pake celana levis atau pake baju yang susah dibuka itu aku sengaja.</p>	755
<p>P: Kamu sengaja itu setelah memang kejadian itu terjadi apa dari sebelum kejadian itu terjadi kamu udah sengaja?</p> <p>S: Dari sebelum kejadian itu terjadi soalnya kalo banyak orang banyak</p>	760
	765

<p>tetangga aku yang ngomong katanya “Putri emang gatakut tidur berdua sama ayah eh tidur sama ayah gak ada perempuannya” pokoknya ini ini ini. Makanya kalo tidur pake celana levis sama baju, makanya aku turutin kalo aku tidur pake celana levis</p> <p>P: Itu dari sebelum kejadian?</p> <p>S: Iya dari sebelum kejadian</p>	770
<p>P: Sampe?</p> <p>S: Sampe ya emang udah kebiasaan hehe tidur pake celana levis ya gitu.</p> <p>P: Hhmm berarti memang sebelumnya tetangga tuh udah kasih kamu antisipasi ya kalo kamu ngga takut gini gini gini?</p> <p>S: heéh iyaa iyaa</p>	775
<p>P: Tapi akhirnya kejadiannya terjadi juga?</p> <p>S: Sebenarnya pas setelah kejadian itu tetangga aku banyak nanya eee emang, umi juga kadang nanya “Emang Putri emang papa lu gak giniin lu emang gak diapa-apain sama ayahnya?” engga aku bilang cuma jawab ngga. Kadang kalo ditanya itu aku langsung ngehindar aku pergi.</p>	780
<p>P: Hhmm he’hm he’hm. Nah pelecehan seperti apa aja yang ayah kamu lakukan terhadap kamu?</p> <p>S: Paling itu megang dada, cium pipi, meluk-meluk, terus kadang iniin apa kelaminnya dia dimasukin, gitu doang.</p>	785
<p>P: Tapi kalo secara pembicaraan omongan dia pernah ngomong yang?</p> <p>S: Pernah paling yang di whatsapp</p> <p>P: Oh yang?</p> <p>S: Papa liat tetanya gitu kadang iya nunjukkin kelaminnya ke kamera, gitu doang (<i>Observasi: mengelus dada</i>)</p>	790
<p>P: Hmm oke, nah bagaimana sih ayah kamu melakukannya itu?</p> <p>S: Dalam posisi aku ngadep ke belakang, ngebelakangin dia. Diaaa mungkin dia buka celana atau celana aku dibuka kan selutut terus langsung digituin.</p>	795

<p>P: Tapi P sadar gak sih pas celana P dibuka itu?</p> <p>S: Ngga, kadang lagi sadar kadang lagi ngga.</p> <p>P: Tapi P diem aja?</p> <p>S: Diem aja karena aku takut itu, karena soalnya kalo aku berontak dia bakal langsung ngambil golok, itu aku tambah takut tidur. Kadang-kadang gak bisa tidur heheh.</p>	800
<p>P: Jadi P selalu melakukan itu posisinya?</p> <p>S: Ngebelakangain</p> <p>P: Ngebelakangin?</p> <p>S: Heéh</p> <p>P: Dan dalam keadaan dari tidak sadar menjadi sadar?</p> <p>S: Iya</p>	805
<p>P: Tapi pas kejadian itu Putri tidur aja merem aja?</p> <p>S: Iya merem</p> <p>P: Pas udah selesai?</p> <p>S: Tetep merem tetep takut</p> <p>P: Posisi celana nya gimana?</p> <p>S: Dia sendiri yang benerin</p>	810
<p>P: Itu selalu malem kejadiannya?</p> <p>S: Iya selalu malem</p> <p>P: Disaat kalian semua udah tidur atau?</p> <p>S: Aku lagi nonton tv langsung dimatiin langsung pada tidur kan berarti itu disuruh tidur nanti lampu itu kan kaya ditutupin gitu</p>	815
<p>P: Oh jadi gelap ya?</p> <p>S: Iya jadi gelap, ya gitu disuruh tidur 5 menit apa 3 menit sebelummm, nggalah kadang 3 menit 5 menit 10 menit lah, 10 menit sebelum tidur dia gituin eh apa pas kita tiduran gitu, dia gituin.</p> <p>P: Biasanya jam berapa itu P?</p> <p>S: Jam setengah 10 keatas jam 9 keatas deh</p>	820
	825

P: Setiap hari ya..	
S: Heéh setiap hari	
P: Nah oke, terlepas dari kejadian itu. Setelah kejadian itu gimana sih diri P saat itu gituloh? Apa yang P rasain, apa yang ada dipikiran P setelah kejadian itu?	830
S: Marah, malu, minder juga, jadi takut ngeliat ayahnya juga, kalo ngeliat orang kaya ayah juga. Pokoknya kalo ada orang nanya itu aku minder aku malu aku langsung pulang.	
P: Selalu seperti itu?	835
S: Selalu	
P: Sebenarnya apa yang bikin P ada perasaan marah?	
S: Kadang karna dia sering mukulin juga, karna aku ganyangka kan aku anaknya gitu tapi tetep aja.	
P: P minder ke siapa?	840
S: Hampir ke semua orang	
P: karena	
S: Malu	
P: Meskipun orang itu gatau kalo P udah digituin?	
S: Heéh iya	845
P: Nah untuk dampaknya sendiri, dampak apa yang P rasakan setelah kejadian itu terjadi?	
S: Aku ngerasa kemaluan aku itu sakit, kadang gatel udah gitu aja sih.	
P: Terus kalo dampak secara perasaan kamu?	
S: Malu, malu pokoknya setiap ngeliat postur tubuh pokoknya kalo ngeliat orang mirip ayah tuh aku taaaakuttt banget	850
P: Padahal orang lain?	
S: Padahal orang lain	
P: Nah oke P bilang kemaluan P sakit, nah itu P ngerasain sakitnya hanya pas pertama kali ajakah atau sering?	

<p>S: Sering</p> <p>P: Oh gitu, maksudnya sering tuh tiap seminggu ada aja sakitnya?</p> <p>S: Iya setiap minggu pasti ada</p> <p>P: Nah kalo untuk gatelnya?</p> <p>S: Jarang</p>	855
<p>P: Oh jarang. Nah terus P menanganinya itu gimana?</p> <p>S: Ya paling aku bersihin udah gitu doang, aku gapernah ngomong ke siapa-siapa.</p> <p>P: Gapernah ngomong ke siapa-siapa?</p> <p>S: ngga</p>	860
<p>P: Berarti kamu solusinya cuma kamu bersihin aja?</p> <p>S: Iya</p> <p>P: P ngebersihinnya tuh gimana konteks ngebersihinnya?</p> <p>S: Ya aku ke kamar mandi kadang kan kalo lagi pipis kan saking, kadang aku diemin aja sih</p>	865
<p>P: Ohhh, tapi pernah gak P bilang sama ayah P sakit nih maksudnya gara-gara hal kaya gitu?</p> <p>S: Ngga</p> <p>P: P diem aja? kenapa P gamau bilang?</p> <p>S: Malu</p>	870
<p>P: Sama ayah malu? meskipun dia yang ngelakuin itu sama P?</p> <p>S: Iya malu</p> <p>P: Ke adik pun P gapernah cerita?</p> <p>S: Ngga, aku simpen sendiri</p> <p>P: Karena malu?</p>	875
<p>S: Iya</p> <p>P: Nah P ngerasa gak sih dampak itu yang P rasain ngehambat diri P?</p> <p>S: Iya, jadi aku kadang ngerasa gimana ya ah ngapain masih hidup orang udah gapunya masa depan, gak sekolah inilah itu, kadang aku</p>	880



P: Hmm terus?	
S: Ya kadang ada juga sih kadang kalo aku liat adek aku, aku ada rasa semangat lagi kadang mama aku nelfon aku ada rasa semangat lagi. Tapi kadang ngerasa kaya aku begitu udah lah mati aja, begitu selalu	885
P: Itu mama selalu telfon P kan?	
S: Iya, kadang nelfon ayah	
P: Tapi memang jarang ya mama telfon kamu ya?	890
S: Iya	
P: Nah ini kan udah beberapa bulan juga kan maksudnya, kamu masih ngerasain gak sih dampak itu sampe sekarang?	
S: Ngga, karena kan kemarin aku udah ke dokter kan.	
P: Heéh terus	895
S: Tes darah, tes HIV semua tes dilakuin. Alhamdulillah vagina aku bersih gak ada apa-apa, di dalam darah aku juga gak ada virus-virus, gitu ka bersih	
P: Bersih semua?	
S: Heéh	900
P: Terus kalo secara perasaan kamu, kamu bilang tadi kamu malu apa. Nah itu masih ada gak sampe sekarang?	
S: Ngga sekarang sudah ilang semua, karena disini kan banyak belajar lah.	
P: Heéh terus kaya gimana belajarnya?	905
S: Lebih baik lagi, jadi waktu itu pernah sama Bu Azel dikasih nonton film Komal gitu, jadi didalam cerita itu dia ya yang udah ya udah aja kita terusin lagi buat kedepannya gimana susun lagi dari awal, ya gitu.	
P: Emang disini P dapet penanganan apa aja?	
S: Waktu itu Psikolog, psikolog udah pernah. Banyak sih.	910
P: Iya salah satunya penanganan dari Psikolog itu apa?	
S: Dia pokoknya dia kadang dari satu sisi nasehatin “udah lupain aja	

harus bisa tegar, sekarang ayah kamu juga kan lagi dipenjara”, ayah aku udah dipenjara aku udah tenang. Pokoknya ayah aku gak ada di sekitar aku, udah tenang.	915
P: Intinya yang penting gak ada sosoknya dia?	
S: Gak ada, iya yang penting gak ada dia.	917

## LAMPIRAN 5

### Laporan Observasi Subjek I (P)

Subjek : P

Pertemuan ke : 1

Tanggal/bulan/tahun : 28 Mei 2018

Jam : 13.40 – 14.50

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di PSMP tepatnya di salah satu ruang kerja karena pada saat itu ruangan lain penuh dipakai untuk kegiatan rapat dan lainnya.
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena ada AC.

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	P menggunakan celana jeans kaos dan jaket jeans serta kerudung berwarna biru tua
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi begitu antusias dan bersemangat tetapi sesekali sedih ketika menceritakan ibunya. (Tidak terlihat malu, sesekali takut)
4.	Kontak mata	Selalu menatap mata peneliti
5.	Nada suara	Suaranya lantang dan jelas terutama saat mengekspresikan emosinya.
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	P sesekali memainkan ujung bajunya

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan suka bercanda terhadap peneliti.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Pintu ruangan yang suka terbuka karena ada orang lain masuk dan suara AC yang berisik
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	Subjek sempat bergenang air mata ketika menceritakan ibunya

## LAMPIRAN 6

### Laporan Observasi Subjek I (P)

Subjek : P

Pertemuan ke : 2

Tanggal/bulan/tahun : 30 Mei 2018

Jam : 14.10 – 15.05

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di ruang rapat karena pada saat itu ruangnya yang tersedia kosong hanya itu.
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena ada AC.

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	P menggunakan baju bergaris hitam putih, celana hijau dan kerudung biru tua.
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh P sesekali membungkuk dan tegak lagi.
3.	Ekspresi wajah	P terlihat lebih ekspresif saat menunjukkan emosinya, mulai dari emosi kesal, takut sampai sedih.
4.	Kontak mata	Selalu menatap mata peneliti
5.	Nada suara	Suaranya lantang dan jelas terutama saat mengekspresikan emosinya.
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	P sesekali memaju mundurkan bangku.

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan suka bercanda terhadap peneliti.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti sedikit serong ke kanan
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Hambatan terjadi banyak suara anak-anak bermain di halaman depan kantor.
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	P tampak sedih saat membahas yang menyangkutkan ke ibunya



## LAMPIRAN 7

### Laporan Observasi Subjek I (P)

Subjek : P

Pertemuan ke : 3

Tanggal/bulan/tahun : 05 Juni 2018

Jam : 14.00 – 14.30

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di PSMP tepatnya di ruang rapat karena pada saat itu ruangan penuh untuk menangani kasus baru.
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena ada kipas angin dan fentilasi udara dari luar.

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	P menggunakan baju berwarna biru tua, celana berwarna hijau dan kerudung berwarna hitam
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh P sesekali membungkukkan badannya
3.	Ekspresi wajah	P terlihat begitu murung dan ketika ditanya oleh peneliti ternyata P sedih karena batas waktu ia di PSMP hanya tinggal kurang lebihnya 1 bulan lagi dan apabila tidak ada keluarga yang menjemput P akan dipindahkan ke panti asuhan di daerah Duren Sawit.
4.	Kontak mata	Sesekali menundukan kepala nya kebawah dan masih melakukan kontak mata dengan peneliti
5.	Nada suara	Suaranya lantang dan jelas terutama saat mengekspresikan emosinya.
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	P beberapa kali tangannya menggaruk-

		garuk bawah meja dibarengi dengan memaju mundurkan bangku
8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan suka bercanda terhadap peneliti.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan sedikit serong ke kanan
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Suara kipas angin yang cukup berisik karena AC sedang tidak dapat digunakan
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

## LAMPIRAN 8

### Laporan Observasi Subjek I (P)

Subjek : P

Pertemuan ke : 4

Tanggal/bulan/tahun : 13 Juni 2018

Jam : 14.30 – 15.00

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di PSMP tepatnya sebuah pondok yang berada di lingkungan PSMP
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena pondok dikeliling oleh pohon-pohon besar yang rindang

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	P menggunakan kemeja kotak-kotak ungu, celana jeans dan kerudung kotak-kotak merah.
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak
3.	Ekspresi wajah	Lebih ekspresif dan begitu terlihat senang dan ceria mungkin berkaitan dengan diperbolehkannya ia bermain di pondok.
4.	Kontak mata	Melakukan kontak mata dengan peneliti
5.	Nada suara	Suaranya lantang dan jelas seperti biasanya.
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	P sesekali menengokkan kepala nya ke belakang

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan terhadap peneliti
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-200cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Sedikit suara kebisingan dan gangguan karena dilakukan diluar ruangan kantor sehingga sering banyak motor berlalu lalang, suara teriakan anak-anak lain adapun suara-suara dari yang lainnya.
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	Subjek sempat bergenang air mata ketika menceritakan ibunya

## LAMPIRAN 9

### Laporan Observasi *Significant Others* Subjek I (I)

Subjek : I

Pertemuan ke : 1

Tanggal/bulan/tahun : 13 Juni 2018

Jam : 16.15 – 17.10

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di PSMP tepatnya di lakukan di pondok yang berada di tengah-tengah lingkungan PSMP.
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena banyak pohon yang rindang mengelilingi pondok.

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	I pada pertemuan pertama ini menggunakan baju putih bergaris panjang dan kerudung berwarna putih
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak dan sesekali membungkukkan badan
3.	Ekspresi wajah	Begitu malu ekspresinya dan sesekali memberikan senyum malu
4.	Kontak mata	I jarang melakukan kontak mata dengan peneliti, lebih sering melihat ke arah lain.
5.	Nada suara	Suara I begitu pelan dan halus
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan sesekali seperti gagap
7.	Gerakan tubuh	I sesekali menggoyangkan kakinya



8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah dan sopan terhadap peneliti
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-200cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Hambatannya yaitu gangguan suara seperti suara motor dan teriakan dari anak-anak lain.
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

## LAMPIRAN 10

### Laporan Observasi *Significant Others* Subjek I (I)

Subjek : I

Pertemuan ke : 2

Tanggal/bulan/tahun : 26 Juni 2018

Jam : 16.45 – 17.55

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Sama seperti sebelumnya pertemuan dilakukan di pondok lagi yang berada di lingkungan PSMP.
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena banyak pohon rindang dan suasana makin sejuk saat turun hujan.

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	I menggunakan baju yang sama seperti pertemuan sebelumnya, baju putih bergaris dengan kerudung berwarna putih
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi lebih semangat dan antusias
4.	Kontak mata	Mulai lebih sering melakukan kontak mata
5.	Nada suara	Suaranya mulai lebih jelas dan volume suaranya pun lebih besar
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	P sesekali memainkan jari tangannya

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan suka bercanda terhadap peneliti.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Turun hujan membuat berisik dan suara peneliti menjadi seperti tertutup hujan
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

## LAMPIRAN 11

### Laporan Observasi Subjek II (N)

Subjek : N

Pertemuan ke : 1

Tanggal/bulan/tahun : 28 Mei 2018

Jam : 15.10 – 16.00

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di PSMP tepatnya di salah satu ruang kerja karena pada saat itu ruangan lain penuh dipakai untuk kegiatan rapat dan lainnya.
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena ada AC.

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	N menggunakan baju berwarna merah dan celana bergaris hitam putih.
2.	Postur Tubuh	N lebih sering bersandar ke bangku
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi begitu datar, pemalu dan kaku
4.	Kontak mata	N jarang melakukan kontak mata dengan peneliti, lebih sering melihat ke arah lain
5.	Nada suara	Nada suara N begitu pelan dan kecil
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Dalam berbicara N sesekali seperti terbatah-batah
7.	Gerakan tubuh	N sesekali mengusap-usap ke perutnya

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan suka bercanda terhadap peneliti.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Pintu ruangan yang suka terbuka karena ada orang lain masuk dan suara AC yang berisik
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

## LAMPIRAN 12

### Laporan Observasi Subjek II (N)

Subjek : N  
 Pertemuan ke : 2  
 Tanggal/bulan/tahun : 30 Mei 2018  
 Jam : 13.00 -13.50  
 Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di PSMP tepatnya di ruang rapat karena pada saat itu semua ruangan penuh dipakai untuk berbagai kegiatan lain
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena terdapat AC

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------



1.	Pakaian	N menggunakan baju bergaris biru coklat dan celana berwarna biru tua
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi wajahnya terlihat lebih cerita
4.	Kontak mata	Mulai banyak melakukan kontak mata dengan peneliti
5.	Nada suara	Suaranya sudah lebih jelas daripada sebelumnya meskipun volume suara masih kecil
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat hanya sesekali masih terbatah-batah
7.	Gerakan tubuh	Sesekali memukul meja, meremas tangannya dan menarik rambutnya.

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku terhadap peneliti dengan sopan dan ramah.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Suara anak-anak dari luar dan orang lain yang tiba-tiba masuk ke ruangan rpat
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

### LAMPIRAN 13

#### Laporan Observasi Subjek II (N)

Subjek : N  
 Pertemuan ke : 3  
 Tanggal/bulan/tahun : 05 Juni 2018  
 Jam : 13.40 – 14.50  
 Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Tempat wawancara dilakukan di ruangan rapat yang tidak begitu besar yang hanya bisa menampung 10-15 orang
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena terdapat kipas angin dan ventilasi dari ruang

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	Memakai baju lengan pendek berwarna hitam dan celana panjang hitam
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh sering menyender ke meja dan sesekali menaruh kepala ke meja
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi wajah datar, sesekali suka tersenyum dan terlihat bingung
4.	Kontak mata	N cenderung melakukan tatap mata ke peneliti namun sesekali melihat ke arah lain
5.	Nada suara	Nada suaranya pelan dan lambat
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Beberapa kali berbicaranya berbatah-batah
7.	Gerakan tubuh	P sesekali memainkan rambutnya dan menyenderkan badannya ke meja

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan cenderung lebih diam terhadap peneliti
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan serong ke kanan.
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Suara kipas angin yang cukup bising dan suara teriakan anak-anak lain dari luar
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	Subjek sempat bergenang air mata ketika menceritakan ibunya

## LAMPIRAN 14

### Laporan Observasi Subjek II (N)

Subjek : N

Pertemuan ke : 4

Tanggal/bulan/tahun : 13 Juni 2018

Jam : 15.20 – 15.50

Tempat : PSMP

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Wawancara di lakukan di pondok yang masih berada di kawasan PSMP untuk menghindari jenuh di dalam ruangan
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena banyaknya pohon besar yang rindang

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	N menggunakan jaket berwarna hijau dan celana berwarna hitam.
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi N lebih bersemangat dan ceria
4.	Kontak mata	Sudah mulai banyak melakukan kontak mata kepada peneliti
5.	Nada suara	Suaranya sudah cukup jelas tapi terkadang pelan kembali
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	P sesekali mengusapkan tangannya ke perutnya, memegang pinggangnya

8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah dan sopan
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-150cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Suara motor yang berlalu lalang terkadang begitu mengganggu kegiatan
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	Subjek sempat bergenang air mata ketika menceritakan ibunya



## LAMPIRAN 15

### Laporan Observasi *Significant Others* Subjek II (S)

Subjek : S

Pertemuan ke : 1

Tanggal/bulan/tahun : 12 Juli 2018

Jam : 15.45 – 16.55

Tempat : Kampung Bulak

#### Catatan Lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Dilakukan di rumah kediaman bu S yaitu di Kampung Bulak, Kelender. Lingkungan sekitar rumah cukup ramai
2.	Cuaca dan Suhu	Cuaca dan suhu nya cukup sejuk karena ada kipas angin dan banyak udara masuk dari luar karena pintu terbuka

#### Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
-----	-------	---------

1.	Pakaian	Bu S hanya menggunakan daster batik berwarna orange yang selayaknya digunakan ibu rumah tangga di rumah.
2.	Postur Tubuh	Postur tubuh nya tegak dengan kaki terlipat
3.	Ekspresi wajah	Ekspresi begitu antusias dan bersemangat dan banyak menampilkan berbagai emosi, baik marah, sedih dan senang
4.	Kontak mata	Banyak melakukan kontak mata dengan peneliti
5.	Nada suara	Suaranya lantang dan jelas terutama saat mengekspresikan emosinya.
6.	Kelancaran dan kecepatan berbicara	Cukup lancar dalam berbicara dan kecepatannya tidak terlalu cepat
7.	Gerakan tubuh	Sesekali menggarukkan kepala, menyilangkan kaki dan melihat ke arah luar rumah


8.	Sikap terhadap pewawancara	P berperilaku begitu ramah, sopan dan suka bercanda terhadap peneliti.
9.	Posisi terhadap pewawancara	Posisi duduk antara subjek dengan peneliti berhadapan langsung
10.	Jarak dengan pewawancara	Jaraknya pun tidak terlalu jauh sekitar 100-200 cm

#### Lain-Lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Suara dari luar rumah baik suara anak kecil dan remaja-remaja yang bermain karena lingkungan rumah bu S begitu padat.
2.	Hal-hal khusus selama terjadinya wawancara	

## LAMPIRAN 16

## Surat Izin Pengambilan Data



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI  
KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jakarta Selatan  
Telepon : + 62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

---

Nomor : 0125KJ-P/FPPsi/1/2018  
Hal. : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

21 Februari 2018


Kepada Yth  
Ketua Yayasan  
Panti Sosial Marsudi Putra Handayani  
Jakarta

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama	: Rara Ayu Lestari
Nomor Registrasi	: 1125140015
Program Studi	: Psikologi
Fakultas	: Pendidikan Psikologi
No. Telp/HP	: 087889874543


Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Forgiveness pada Remaja Korban Sexual Abuse*".  
Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi  
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ




Mira Ariyani, Ph.D  
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I



Irma Rosalinda Lubis, M.Si  
NIP. 197101282005012001

Mengetahui  
Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gumung Gumelar, M.Si  
NIP. 19770424 2006041001

## LAMPIRAN 17

## Surat Keterangan dari Lembaga



**KEMENTERIAN SOSIAL RI**  
**DIREKTORAT JENDERAL REHABILITASI SOSIAL**  
**PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA HANDAYANI**

Jl. Panti Sosial PPA Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur  
 Telp./Fax (021) 8445679 Website : <http://handayani.kemsos.go.id>  
 Email : [psmphandayani@kemsos.go.id](mailto:psmphandayani@kemsos.go.id)

**SURAT KETERANGAN**

NO: 1317 PSMP/RH. 00.01/07/2018

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dra. Neneng Heryani, M.Pd  
 Jabatan : Kepala PSMP Handayani  
 Alamat : Jl. PPA Panti Sosial Bambu Apus Jakarta Timur

Dengan ini menerangkan bahwa, nama yang terlampir dibawah ini, sabagai berikut:

Nama	NIM	Jurusan	Universitas
Rara Ayu Lestari	1125140015	Psikologi	Universitas Negeri Jakarta

Bahwa nama yang terlampir telah melaksanakan kegiatan Penelitian di PSMP Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, yang dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung dari bulan Mei s/d Juli 2018.

Selama melaksanakan penelitian/mencari data di PSMP Handayani Bambu Apus Jakarta Timur, nama yang terlampir diatas telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Demikian surat keterangan Penelitian tersebut kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 12 Juli 2018  
 Kepala Panti  
  
 Neneng Heryani

**LAMPIRAN 18**  
***Informed Consent Subjek 1***

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Elyza Charafii

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16 Tahun

Dengan ini menyatakan bahwa Saya bersedia menjadi subjek penelitian yang berjudul "*Gambaran Pemaafan pada Korban Pelecehan Seksual*", dan berjanji akan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Pernyataan ini Saya buat dengan keadaan kesadaran Saya sendiri setelah mendapat penjelasan mengenai alasan saya terpilih menjadi subjek penelitian.

Jakarta, 28 Mei 2018

Subjek

  
(.....Putri Elyza.....)

Peneliti,

  
(Rara Ayu Lestari)

**LAMPIRAN 19**  
***Informed Consent Subjek II***

**INFORMED CONSENT**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Septiani

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 16 th

Dengan ini menyatakan bahwa Saya bersedia menjadi subjek penelitian yang berjudul "*Gambaran Pemaafan pada Korban Pelecehan Seksual*", dan berjanji akan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Pernyataan ini Saya buat dengan keadaan kesadaran Saya sendiri setelah mendapat penjelasan mengenai alasan saya terpilih menjadi subjek penelitian.

Jakarta, 28 Mei 2018

Subjek

  
(.....Nadia Septiani.....)

Peneliti,

  
(Rara Ayu Lestari)

## LAMPIRAN 20

*Informed Consent Significant Others Subjek I*

## INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Mutan aya ayub*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Usia : *Sebelas tahun (11)*

Dengan ini menyatakan bahwa Saya bersedia menjadi subjek penelitian yang berjudul "*Gambaran Pemaafan pada Korban Pelecehan Seksual*", dan berjanji akan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Pernyataan ini Saya buat dengan keadaan kesadaran Saya sendiri setelah mendapat penjelasan mengenai alasan saya terpilih menjadi subjek penelitian.

Jakarta, *13* Juni 2018

Subjek

  
(*Mutan*.....)

Peneliti,

  
(Rara Ayu Lestari)



## LAMPIRAN 21

### *Informed Consent Significant Others Subjek II*

#### INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Samini*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Usia : *52 th*

Dengan ini menyatakan bahwa Saya bersedia menjadi subjek penelitian yang berjudul "*Gambaran Pemaafan pada Korban Pelecehan Seksual*", dan berjanji akan memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Pernyataan ini Saya buat dengan keadaan kesadaran Saya sendiri setelah mendapat penjelasan mengenai alasan saya terpilih menjadi subjek penelitian.

Jakarta, 12 Juli 2018

Subjek



(...*Samini*.....)

Peneliti,



(Rara Ayu Lestari)

## RIWAYAT PENULIS



Rara Ayu Lestari dilahirkan di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2008 di SDN Paseban 17 Pagi. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2011 di SMP Negeri 7 Jakarta. Penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2014 di SMA Negeri 31 Jakarta. Pada tahun 2014 penulis langsung melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai mahasiswa Jurusan Psikologi di Universitas Negeri Jakarta.

Penulis pernah melakukan Program Praktek Kerja Psikologi selama periode di bulan Juli – Agustus 2017 di PT. Bunda Medik, pada bagian HRD divisi *recruitment*.

Contact Person:

Email: raraayulestari5@gmail.com